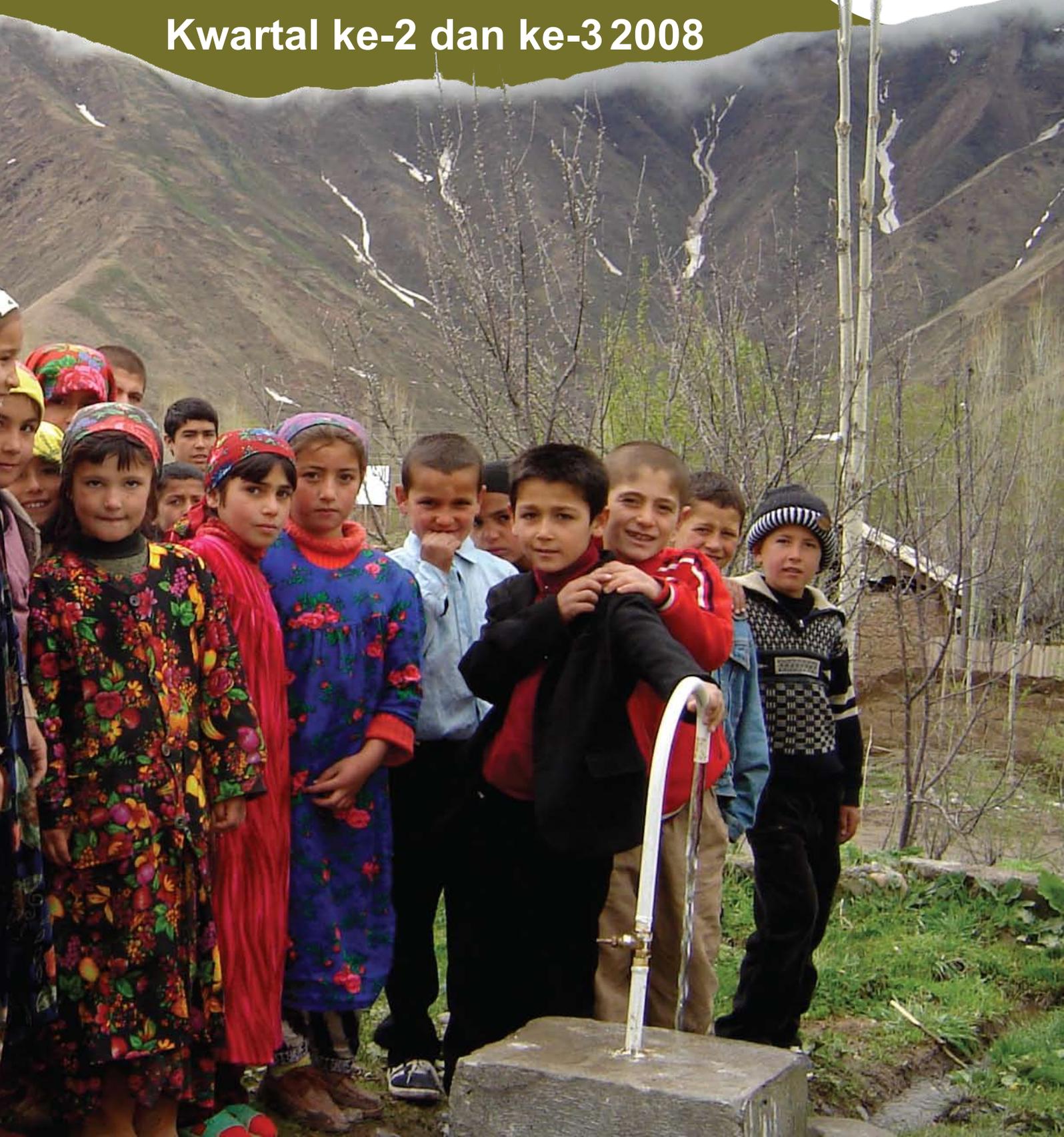


Tujuan Pendidikan Untuk Semua hanya bisa dicapai apabila pemerintah, sekolah dan masyarakat mengakui tanggung jawab hukum dan moral mereka terhadap Semua Anak.

Komisi Nasional Malaysia untuk UNESCO

# EENET asia newsletter

Kwartal ke-2 dan ke-3 2008



## daftar isi

Dari Editor	3
Editorial Tamu: Pendidikan Dini Usia Pada Anak adalah Dasar bagi Kehidupan!	3
Memungkinkan Pendidikan dalam Negara yang sedang Konflik: Membangun kembali Keinklusifan dan Relevansinya	6
Melindungi Anak adalah Melindungi Masa Depan Kita	8
Suara Siswa tentang Inklusi di Sekolah BRAC	10
Menulis untuk EENET	13
Absensi di Wilayah Indonesia Timur	14
Apa Tujuan Pendidikan?	16
Sekarang Mereka Menghargai Saya ...	17
Mempromosikan Partisipasi Anak di Wilayah Pegunungan di Timur Laut India	18
Defektologi - Kawan atau Lawan? Hubungan antara Defektologi dan Inklusi	20
Pendidikan Inklusif - Kepentingannya	22
Standar Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	24
Kerjasama Antar Agensi dalam Bidang Pendidikan bagi Anak Cacat di Kamboja	26
David - Sebuah Sumber Inspirasi.....	28
Inklusi Sosial Dimulai dari Sekolah: Anak yang Belajar Bersama, Belajar untuk Hidup Bersama	30
Mimpiku ...	32
Mengapa Kita Memerlukan Sebuah Sistem Pendidikan Khusus yang Terpisah?	33
Proyek Pendidikan Inklusif di Laos 1993-2008	34
Pandangan Para Pendidik tentang Sumber yang Diperlukan untuk Kesehatan Sekolah yang Efektif di Sekolah Pemerintah di Pakistan	36
Film yang Mendidik Kita	38
Wawancara EENET	40
<b>Perhelatan ...</b>	
Diskusi "Pendidikan Inklusif: Persoalan dan Pencarian Solusi"	42
Konferensi Teknologi Penunjang: Techshare India	43
Konferensi Internasional Kedua Perkembangan Bahasa, Revitalisasi Bahasa dan Pendidikan Multi-bahasa dalam Masyarakat Ethnolinguistics	44
Pandangan Singkat Pelatihan Profesional Lanjutan di Brunei	45
Konferensi Awal tingkat Regional Asia Pasifik Sesi ke-48 dari Konferensi Internasional tentang Pendidikan [ICE]	46
Review Periode Pertengahan Kebijakan PUS di Asia Selatan	47
<b>Respon Pembaca</b>	48
<b>Publikasi Penting</b>	50

## Dari Editor

Pembaca yang terhormat, selamat datang di EENET Asia Newsletter edisi ke-6. Venita Kaul telah diundang untuk menulis sebuah editorial tamu tentang pendidikan anak usia dini sebagai sebuah landasan bagi kehidupan. Suara anak banyak ditulis dalam edisi ini, dari sekolah di Afganistan, Bangladesh, dan Tajikistan, sementara para guru dari Afganistan, Kirgistan, dan Pakistan menulis tentang pengalaman mereka dalam menjadikan sekolah menjadi lebih inklusif dan ramah-anak. Ini semua menyoroti perkembangan yang telah dilakukan di beberapa wilayah selama beberapa tahun belakangan. Laporan dari program pendidikan inklusif di Afganistan, Kamboja, India, Laos, Pakistan dan Timor-Leste mendorong kita untuk terus maju dan memberi kita ide bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan dalam negara dimana hanya ada sedikit sumber daya.

Tiga program penelitian tentang; kesehatan di sekolah di Pakistan, hubungan antara “defektologi” dan inklusi dari Uzbekistan dan Asia Tengah, serta hambatan pada tingkat pendaftaran dan tingkat kehadiran siswa di sekolah umum di Indonesia disajikan dalam edisi kali ini. Kami berharap hal ini akan mendorong anda untuk lebih melakukan penelitian praktis dan berbagi dengan pembaca yang lain. Sebuah artikel

dari India menunjukkan pentingnya film untuk mempromosikan kesadaran tentang pendidikan inklusif dan ramah-anak.

Keberanian dari banyak rekan kami bekerja di daerah konflik menjadi sumber inspirasi bagi kita semua. Beratus-ratus anak perempuan dibunuh oleh kelompok Taliban di Afganistan hanya untuk dapat pergi ke sekolah, dan empat orang rekan kita yang luarbiasa dari International Rescue Committee menjadi korban di awal tahun ini ketika mereka dibunuh oleh Taliban sewaktu memberi pembelajaran bagi anak di wilayah negara yang telah lama berperang ini. Selain rasa sedih, kita juga seharusnya tidak melupakan upaya mereka, dan usaha yang tidak terhitung lainnya dari organisasi pemerintah dan non-pemerintah yang membuat 2.1 juta anak perempuan dapat bersekolah di Afganistan saat ini, sebuah peningkatan dari 0 sejak 7 tahun yang lalu.

Peristiwa-peristiwa di Brunei Darussalam, India, Indonesia, Nepal, Tajikistan dan Thailand juga ditulis disini. Edisi berikutnya dari EENET Asia Newsletter akan terbit sekitar bulan Maret 2009 jadi silahkan kirim artikel-artikel, tanggapan anda terhadap edisi ini, dan tulisan peristiwa di kota atau negara anda, kami tunggu tulisan anda sekalian.

**Selamat Membaca!**

## Editorial Tamu: Pendidikan Dini Usia Pada Anak adalah Dasar bagi Kehidupan!

**Venita Kaul**

Pernahkah anda bertanya-tanya betapa pentingnya tahun-tahun awal kehidupan bagi hidup seorang anak, atau dalam hal ini bagi setiap individu? Sebagaimana seseorang telah mengamatinya dengan sungguh-sungguh bahwa “Beberapa tahun di awal kehidupan seorang anak akan berpengaruh seumur hidupnya!” Warisan budaya Asia kita juga memandang bahwa lima tahun pertama kehidupan seorang anak sebagai tahun-tahun pembentukan sebagaimana pada usia ini anak menyerap nilai-nilai dan mengembangkan kebiasaan yang akan melekat pada diri

mereka selama masa kehidupannya. Ada bukti bahwa “pengalaman yang berdasar pada perkembangan otak pada tahun-tahun awal akan membentuk sistem syaraf dan pola biologis yang akan mempengaruhi kesehatan, cara belajar dan bersikap sepanjang hidupnya.” [Mustard, 2007]. Bukti lain yang berkembang saat ini bahwa tahun awal kehidupan ada beberapa segmen yang dianggap sebagai “masa kritis” perkembangan kognitif spesifik, sosial dan kemampuan psiko-motorik, yang secara signifikan memberi kesuksesan dalam kehidupan. Lebih spesifik pada periode ini

penting bagi perkembangan bahasa dan ketrampilan sosial, juga ketrampilan dan pola pikir simbolis yang berhubungan dengan kemampuan untuk membuat pemikiran yang relatif, yang keseluruhannya sangat penting dalam masa belajar di sekolah dan bagi kehidupan.

Jika selama 'periode kritis' ini seorang anak tidak mendapat stimulasi yang berharga dan meningkatkan lingkungan fisik dan psiko-sosialnya, kesempatan berkembang untuk otak anak dengan potensi sepenuhnya sangatlah dan seringkali menurun. Penelitian memperlihatkan persentase anak-anak yang sangat besar dalam konteks kemiskinan, khususnya di negara berkembang dikatakan "beresiko" kaitannya dengan kesempatan hidup mereka. "Untuk anak yang lebih miskin di banyak negara pada masa usia sekolah, mereka sangat tidak diuntungkan dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif mereka" [WDR, 2006]. Secara logis apa yang terjadi adalah sangat penting untuk memperhatikan di tahun awal kehidupan seorang anak, menjamin lingkungan yang memungkinkan baginya dan berarti, memberi fondasi dalam kehidupan. Ini bukan hanya hak setiap anak, tapi akan berakibat jangka panjang pada kualitas kemampuan seseorang untuk negaranya, khususnya di wilayah kami, aset utama di tahun-tahun mendatang adalah 'kekuatan kaum mudanya'.

Bagaimana kita memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dasar yang tepat dalam kehidupannya? Investasi terbaik yang dapat kita wujudkan untuk anak dalam tahun awal ini adalah dengan menyediakan anak sebuah program Perlindungan dan Pendidikan Dini pada Anak [ECCE] yang berkualitas baik. Sebuah penelitian menunjuk bahwa program ECCE memberi keuntungan bagi kehidupan anak, khususnya dalam bentuk kualitas hidup, dalam kehidupan keluarga dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Sementara anak dari strata sosial-ekonomi yang lebih tinggi seringkali ditinggalkan dengan pengasuh yang dibayar namun tidak terlatih, dalam strata sosial-ekonomi yang lebih rendah tanggungjawab pengasuhan anak diberikan sepenuhnya kepada saudara perempuan yang lebih tua, dengan demikian membuat mereka seringkali putus sekolah dan terampas baik masa kanak-kanaknya maupun haknya atas

pendidikan dasar.

Apa ECCE yang berkualitas baik itu? Sebuah program ECCE yang baik adalah salah satu hal yang mendukung kebutuhan anak usia muda secara holistik dalam bentuk kesehatan, nutrisi dan pendidikan. Sementara kebutuhan nutrisi anak diprioritaskan pada tiga tahun pertama hidupnya yang merupakan masa penting dimana seorang anak lebih beresiko kekurangan nutrisi, sedangkan usia 3 sd 6 tahun membutuhkan sebuah program pengembangan pendidikan anak dini usia [ECE] yang tepat. Di banyak negara saat ini tahapan pendidikan diperpanjang sampai anak usia 8 tahun, karena hal ini diyakini bahwa kebutuhan perkembangan mental dan karakteristik anak dari usia 6-8 tahun lebih kurang sama dengan tahapan awal seorang anak dibanding dengan tahapan pada tingkat pendidikan dasar. Metodologi kebutuhan belajar-mengajar harus berbasis aktifitas dan permainan, seperti halnya ECCE. Usia 6-8 tahun sebaiknya dilihat sebagai masa peralihan, masa sebaiknya dilalui dengan tepat karena seorang anak di masa ini mulai untuk menempatkan diri sesuai dengan tuntutan pendidikan dasar formal yang lebih tinggi.

Sebuah program ECCE dalam pengembangan mental yang tepat sangatlah penting untuk menyediakan sebuah dasar untuk seorang dalam pengembangan secara keseluruhan. Ini termasuk kegiatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan untuk mengapresiasi keindahan dan kreatifitas dalam diri anak-anak. Hal ini dipercaya oleh semua pendidik bahwa "bermain" adalah media terbaik dalam pengajaran pada tahap ini, karena bermain datang dengan sendirinya pada anak dan menjadi kunci untuk menciptakan dan mempertahankan ketertarikan dasar dalam belajar. Hal ini juga cara terbaik untuk melaksanakan program ECCE dalam bahasa ibu mereka yang telah mereka pelajari dan mulai digunakan, sehingga mereka dapat mempelajari dan memproses pengetahuan baru lebih mudah. Kegiatan bermain ini termasuk bercerita, bersajak, permainan bahasa, permainan pengenalan angka, musik dan gerakan, kreatifitas seni dan prakarya, bermain berbagai

macam boneka, aktifitas perkembangan motorik kasar dan halus, kegiatan drama yang memungkinkan anak-anak bereksplorasi, beruji-coba, bertanya, mengemukakan alasan dan memecahkan masalah kecil. Program ini perlu memiliki sebuah keseimbangan yang baik dari permainan bebas dan yang diarahkan, permainan di dalam dan luar ruangan, kegiatan kelompok besar dan kecil, individual, kelompok yang serius dan meriah. Bagi anak usia 5-6 tahun perlu kesiapan aktifitas sekolah yang spesifik yang mengarah pada konsep pra-menulis, pra-membaca dan pra-ketrampilan tentang angka. Program berpusat pada anak yang tepat perlu menjadi sebuah program yang direncanakan sesuai kebutuhan perkembangan dasar anak, karakteristik dan ketertarikan dan difokuskan pada pengembangan beberapa ketrampilan dasar anak juga kompetensi yang akan mempersiapkan anak kepada dunia sekolah dan juga kehidupan. Beberapa di antaranya ada didaftar untuk bahan referensi yang mudah di halaman tengah. Para guru juga dapat membuat sebagai bahan tempel dan meletakkannya di kelas sehingga mereka senantiasa mengingat apa yang sedang mereka capai, seringkali ada resiko kegiatan yang dilakukan guru di kelas hanya semata sebagai kegiatan dan kehilangan fokusnya!

Sayangnya, di sekeliling kita program pengembangan mental yang tepat ECE hanya tersedia bagi sejumlah kecil anak. Sementara kebanyakan anak yang berasal dari kelompok miskin tidak mendapatkan ECCE yang baik atau kalau pun ada memiliki kualitas yang sangat minim, ada sejumlah besar anak yang mengikuti kelas bermain di sekolah swasta yang berkembang sangat pesat. Dengan kurangnya regulasi atau sistem pendahuluan, sekolah ini seringkali dikelola oleh guru yang tidak terlatih dalam ECE. Sebagai akibatnya, sekolah ini memperkenalkan pada anak tentang pelajaran literasi dan pengenalan angka dengan cara formal di mana bagi anak belum siap secara umur dan pengalaman.

Hal ini menimbulkan tekanan akademis pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Walaupun anak-anak dapat mengikuti tentang apa yang diajarkan, meskipun dalam pengawasan, melalui belajar menghafal, ada penelitian menunjukkan

bahwa hal ini dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadian mereka. Pertama, ketika mereka diharapkan belajar diluar kemampuan mereka, kemungkinan untuk gagal lebih tinggi daripada sebaliknya. Hal ini dapat berakibat apa yang dikenal sebagai bentuk sindrom “belajar kebodohan” yang berarti sang anak mungkin kenyataannya tidaklah bodoh namun karena tingkat pengharapan yang tidak masuk akal ini, ia mulai percaya bahwa sesungguhnya dia adalah seorang yang bodoh dan hal ini mempengaruhi tingkat percaya diri sang anak dalam kehidupannya. Kerugian kedua adalah menciptakan fondasi akademik awal yang lemah terhadap keseluruhan pendidikan di masa depan yang dijalankan. Juga seorang yang belajar di bawah tekanan hanya pembelajaran menghafal akan mengarah pada ketidakseimbangan karena ketrampilan kognitif dan bahasa dengan demikian tidak berkembang ke arah yang seharusnya dapat mereka capai. Paling penting, hal ini dilihat bahwa tekanan awal ini menimbulkan apa yang dikenal sebagai sebuah “hipotesa watak yang rusak”! Ini berarti bahwa anak belajar ketrampilan yang dibuat untuk mereka, namun karena tekanan untuk belajar yang tidak semestinya, mereka kehilangan watak atau ketertarikan dalam menggunakan ketrampilan ini seperti kita pernah dengar banyak guru dan orangtua mengeluh bahwa anak mereka telah belajar membaca, tapi mereka tidak tertarik dalam membaca buku bacaan selain buku teks mereka! Sangatlah penting baik orangtua dan guru untuk mengingat hal ini bisa disebabkan karena program pembelajaran yang menyimpang kedalam sebuah program pengembangan yang tidak selayaknya dan menjadi alat perlawanan produktif bagi anak! Untuk itu penting bagi kita para pendidik untuk mendukung dan berbagi informasi secara luas tentang program ECCE yang berkualitas baik, dengan demikian dengan proses sederhana tuntutan dan kebutuhan kita dapat mengontrol tuntutan program ECCE yang berkualitas baik yang merupakan hak bagi setiap anak!

**Ms. Venita Kaul** adalah seorang Spesialis pada the South Asia Sector for Human Development [SASHD] di World Bank, New Delhi. Beliau dapat dihubungi melalui email: [vkaul@worldbank.org](mailto:vkaul@worldbank.org) atau post: The World Bank, 70, Lodi Estate, New Delhi 110 003, India

Untuk mengenang Nicole Dial, Shirley Case, Mohammad Aimal, Zabiullah dan Jackie Kirk dan semua pekerja profesional di tingkat nasional maupun internasional, para guru, orangtua dan murid lainnya yang berani dan berkomitmen yang telah menjadi korban kekerasan senjata di negara-negara yang sedang konflik ketika membangun dan mendukung pendidikan bagi anak-anak yang paling rentan dalam situasi paling sulit.



foto oleh Save the Children Sweden

## Memungkinkan Pendidikan dalam Negara yang sedang Konflik: Membangun kembali Keinklusifan dan Relevansinya

Dari Editor

Pendidikan adalah hak dasar manusia yang harus dapat diakses oleh semua anak termasuk mereka yang berada dalam negara yang konflik. Pendidikan bukan sebuah kegiatan pemulihan namun sebagai pusat dari pengembangan manusia dan secara nasional. Dalam situasi darurat kegiatan pendidikan harus dibangun sesegera mungkin. Anak-anak tidak dapat menunggu sampai konflik berakhir sebelum hak dan kebutuhan pendidikan mereka dipenuhi. Namun, banyak pendidikan bagi anak-anak di daerah konflik terlupakan didalam perdebatan tentang Pendidikan Untuk Semua [PUS], meskipun Aksi Kerangka Kerja Dakar menyatakan bahwa untuk mencapai PUS, masyarakat internasional harus memenuhi kebutuhan sistem pendidikan di wilayah yang konflik atau bencana alam. Hal ini mendesak partner internasional untuk bekerja sama dengan pemerintah dan rekan non-pemerintah untuk memperbaiki dan menyediakan pendidikan.

Konflik bersenjata mengakibatkan besarnya populasi rakyat terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka dan menempatkan anak-anak terhadap resiko yang serius. Remaja yang melalui hidupnya dalam perang menghadapi resiko terluka, trauma dan kematian, begitu juga dengan kemungkinan menghadapi ancaman kerja paksa atau wajib militer sebagai tentara anak atau pekerja seks. Mereka menghadapi tanggung jawab baru sebagai dewasa, seperti mencari nafkah atau merawat saudara-saudaranya. Meski ketika konflik berakhir masa depan mereka telah hancur sejalan dengan hilangnya waktu belajar mereka. Memungkinkan pendidikan di negara-negara konflik mempunyai tantangan khusus.

Konflik bersenjata memberi efek yang buruk terhadap pendidikan. Keluarga-keluarga yang terpisah dan mereka yang bertahan hidup menjadi kebutuhan yang paling mendesak. Sistem pendidikan rusak. Namun pendidikan dapat memberi anak-anak ini ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup dan ketika mereka dewasa mengurangi kesempatan terjadi lagi konflik bersenjata. Dalam sebuah lingkungan sekolah, anak-anak dapat memulai proses pemulihan dari trauma dan kesedihan dan menyuarkan perasaan mereka tanpa rasa takut. Sekolah menjadi penting untuk melindungi anak-anak dan mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka dengan menyediakan mereka kesempatan dan rasa nyaman serta aman, untuk itulah guru-guru perlu didukung dan dilatih. Rutinitas pergi ke sekolah memberikan perasaan keadaan sekitar yang normal dan lingkungan di mana anak-anak diijinkan untuk menjadi anak-anak. Bagi masyarakat yang terkena konflik, pendidikan sebaiknya dipandang sebagai satu kesatuan untuk membangun kesejahteraan dan kedamaian jangka panjang. Walaupun angka putus sekolah bagi anak usia sekolah dasar telah menurun dari 100 juta menjadi 72 juta pada beberapa tahun terakhir, situasi dalam negara yang berkonflik menunjukkan perbaikan yang kecil. Negara-negara ini adalah tempat tinggal bagi setengah dari keseluruhan jumlah anak putus sekolah di dunia.

Memerlukan waktu bertahun-tahun sebuah sistem pendidikan dapat pulih kembali dari peperangan, selama waktu itu seluruh generasi mungkin kehilangan kesempatan

mendapat pendidikan dan manfaatnya, dan sedikit investasi internasional untuk pendidikan di negara-negara konflik dapat memulihkan keadaan itu. Rangkings 20 teratas dari “Negara-negara yang paling beresiko” dalam “Index Pemerintah yang Gagal dalam tahun 2008” termasuk Afganistan, Pakistan, Sri Lanka dan Korea Utara. Banyak negara miskin berada dalam daftar pemerintahan yang gagal, yang memperkuat kesan bahwa konflik menimbulkan kemiskinan begitu pun sebaliknya, sementara sejarah mengajarkan kita juga bahwa separuh dari negara yang memulai jalan damai jatuh kembali ke dalam konflik dalam waktu lima tahun. Negara-negara sering terjatuh dan keluar dari konflik, dan ada yang keluar dan masuk dari situasi darurat dan tahap pembangunan, seperti negara Sri Lanka dan Timor Leste. Anak-anak seringkali menghabiskan kehidupan masa kecil mereka dalam keadaan darurat. Dukungan pendidikan dalam situasi seperti ini dengan fokus khusus pada sistem yang inklusif untuk semua menjadi paling penting.

Namun pengalaman menunjukkan dalam keadaan apapun tetaplah mungkin untuk memberi pendidikan yang berkualitas. Di Afganistan, angka pendaftaran di SD meningkat secara tetap selama beberapa tahun ini. Dengan jumlah 1,7 juta anak perempuan saat ini berada di tingkat SD, ini adalah angka tertinggi dalam sejarah Afganistan. Namun, banyak anak perempuan yang menghadapi rintangan untuk bersekolah, seperti kurangnya jumlah sekolah dan jarak tempuh sekolah dan juga pernikahan dini. Di bagian Selatan dan Timur Afganistan, ketidakamanan, termasuk sasaran serangan terhadap sekolah-sekolah, tetap menghalangi kemampuan anak-anak untuk dapat hadir di sekolah, sementara beberapa kelompok minoritas dan anak-anak cacat telah dilanggar haknya untuk mendapatkan pendidikan umum.

Organisasi nasional dan internasional di Afganistan memfokuskan pada penguatan Kementerian Pendidikan dalam rehabilitasi dan pembangunan sekolah, persediaan alat tulis, buku, tas dan program pengajaran akselerasi yang bertujuan menyatukan kembali anak-anak putus sekolah ke dalam tingkat usia yang sepadan. Sebagai tambahan program pendidikan inklusif dan non-formal

telah dikembangkan bagi anak-anak yang termarginalisasi, seperti anak dari minoritas golongan Sikh, anak-anak cacat, anak terlantar dan anak pengungsi.

Tantangannya adalah untuk mengembangkan sebuah pendekatan sejenis yang menyeimbangkan kebutuhan praktis dan mendesak dengan kebutuhan pendidikan jangka panjang penduduk dan negara secara luas, berdasar pada tujuan pokok dari inklusif dan pembangunan nasional yang wajar. Afganistan sebagai contoh membutuhkan 100.000 lebih guru termasuk di antaranya 48.000 guru wanita, jika ingin peningkatan yang tinggi dalam pendaftaran dan keberadaan anak perempuan. Hanya satu dari tiga guru wanita yang memiliki pendidikan khusus; beberapa dari 27.000 guru saat ini akan membutuhkan dukungan profesional yang terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka.

**Situasi anak-anak yang berada dalam negara yang konflik dapat dikatakan seperti sedang tenggelam tanpa tersedianya perahu penyelamat. Kepercayaan dan mungkin kesetiaan mereka dapat muncul pada perahu penyelamat yang datang pertama kali untuk “menyelamatkan” mereka - apakah kelompok bersenjata, kelompok kriminal, kelompok pemberontak atau sebuah sekolah. Jika tidak ada perahu penyelamat sekolah yang datang atau tidak mempunyai tempat bagi seluruh anak usia sekolah, kesempatan lain yang mungkin hanya tersedia, seringkali bersifat merusak dan menjadi alternatif paksaan.**

Dengan segala tantangan, anak-anak Afganistan dan keluarga mereka telah menunjukkan kegigihan yang luar biasa dalam menghadapi ketidakamanan dan konflik yang berkelanjutan. Pendidikan saat ini harus berguna sebagai alat untuk membangun perdamaian dan mencegah terjadinya konflik. Dengan demikian, penting untuk merancang dan menerapkan intervensi khusus yang mungkin saja berbeda di masing-masing wilayah negara, selain mempertimbangkan perhatian pada keamanan daerah, kapasitas pemerintahan, daerah yang paling membutuhkan dan bagaimana cara terbaik berkoordinasi dengan donatur lain dan usaha-usaha lokal. Pendaftaran sekolah melalui

kampanye menciptakan angka yang luar-biasa pada program kembali ke sekolah di Afganistan [peningkatan mencapai 400% pada tahun 2002]. Singkatnya program kembali ke sekolah tidaklah cukup dan kampanye seperti ini harus diimbangi dengan langkah yang meningkatkan apa yang terjadi di dalam kelas sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Respon pendidikan harus juga holistik dan fleksibel dengan menyatukan bidang kesehatan, nutrisi, air dan sanitasi, perlindungan, dan kebutuhan dan hak dasar yang lainnya, selain mengembangkan yang telah tersedia. Peningkatan kualitas pendidikan guru, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan manajemen sekolah secara aktif, dan memeriksa isi kurikulum yang bersifat diskriminasi, selain juga mengembangkan program yang mengajarkan dan menerapkan hak asasi manusia dan membangun perdamaian, adalah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebutuhan pendidikan menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembangunan bangsa dan negara Afganistan!

Pendidikan berdasarkan non-diskriminasi menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap respon darurat. Program pendidikan yang dirancang dengan baik melindungi anak-anak secara kognitif, psikologis, sosial dan fisik disamping mengembangkan penyelesaian konflik, toleransi, keadilan dan hak asasi manusia.

Ini termasuk mengajarkan ketrampilan hidup seperti tentang ranjau darat dan HIV.

Meski dalam situasi damai beberapa kelompok pelajar seperti anak perempuan, anak cacat dan anak dari populasi minoritas kemungkinan secara sosial termarginal dan dikeluarkan dari sistem pendidikan umum. Dalam keadaan darurat kemungkinan kelompok ini dirampas haknya untuk mendapat pendidikan meningkat, dan kelompok baru dengan "kebutuhan khusus" muncul, seperti anak-anak yang menjadi tentara, anak-anak cacat yang disebabkan oleh ranjau darat, anak yang terpisah dari keluarganya, anak terlantar, pengungsi dan yatim-piatu. Pembangunan kembali sebuah sistem pendidikan menyediakan kesempatan yang sangat baik untuk mengubah pendidikan sehingga dapat menyambut dan mempertemukan kebutuhan dari semua anak. Ini adalah sebuah kesempatan yang tidak bisa dilewatkan di Afganistan.

**Nicole, Shirley, dan Jackie mengambil kesempatan ini dan bekerja tanpa kenal lelah untuk mengubah pendidikan menjadi lebih inklusif dan responsif bagi semua anak. Sumbangsih mereka dirasakan dalam hati dan pikiran masyarakat Afganistan, staff dan rekan sekerja mereka, dan akan selalu dirindukan. Kami berkomitmen untuk melanjutkan kerja mereka dan menghidupkan nilai-nilai yang secara jelas telah mereka perlihatkan.**

## Melindungi Anak adalah Melindungi Masa Depan Kita

**Farida Torobekova**

"Setelah pelatihan hari ke-3, saya menyadari ada berbagai kategori anak yang hidup dalam sebuah negara termasuk mereka yang cacat, berasal dari keluarga miskin, berasal dari keluarga dengan banyak anak, pekerja anak dan anak terlantar dan kita para guru seharusnya bekerja secara aktif dengan para orangtua, masyarakat dan otoritas pemerintah sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan bersama dengan anak-anak lain dan tinggal dalam keluarga mereka. "Melindungi anak adalah melindungi masa depan kita!" Setelah modul pertama tentang prinsip dasar dan konsep bagi pendidikan inklusif selesai, hampir semua guru mengisi formulir yang dikembalikan kepada

narasumber. "Proyek "Melindungi Hak Anak terhadap Pendidikan dan Pembangunan" diluncurkan pada bulan Mei 2008. Tujuan proyek ini adalah untuk melindungi hak anak terhadap pendidikan dan mempromosikan sikap guru. Mereka menggunakan metode pendidikan inklusif di wilayah Kadamjai dari Propinsi Batken. Sebagai bagian dari proyek, 129 guru telah dilatih dan mulai melakukan kegiatan untuk mengidentifikasi anak yang mempunyai alasan beragam tidak dapat bersekolah. Para guru saat ini menyadari bahwa anak tidak bersekolah dengan alasan yang tidak seorang pun pernah memikirkannya. Menurut penemuan awal yang diperoleh para guru

selama seminggu, anak dari keluarga religius lebih memilih memasukkan anak mereka ke sebuah madrasah. Banyak anak cacat belajar di rumah karena sistem pendidikan saat ini mengizinkan sekolah individu. Namun, dalam semua kasus seperti ini, anak tidak mempunyai kehidupan dan kegiatan sekolah, mereka tidak bermain bersama dengan anak lain dan tidak mendapat pendidikan berkualitas. Karena masalah ekonomi, orangtua sering lebih memilih sekolah asrama dan panti asuhan untuk menyekolahkan anak mereka. Dalam pelaksanaan proyek, kami menghadapi beberapa kasus yang sedikit sulit. Pada saat sesi pelatihan untuk anggota komisi pedagogi dan psikologi medis, seorang wanita meminta sekolah asrama untuk menerima anak lakinya yang berusia 7 tahun. Semua anggota komisi menganalisa anak ini dan menyimpulkan bahwa anak ini sehat dan bisa bersekolah di sekolah umum. Kami berbicara pada sang ibu selama beberapa waktu untuk mencoba menjelaskan bahwa sekolah asrama menyediakan pendidikan bagi anak dengan kelainan mental dan emosi dan belajar dalam lembaga seperti ini tidaklah cocok untuk anak lakinya. Kami jelas dapat melihat bahwa si ibu melakukannya dengan terpaksa karena kemiskinan, namun kami menjelaskan bahwa seharusnya tujuan utama adalah untuk membahagiakan masa kanak-kanak sang anak yang tidak akan mungkin dirasakan jika anak ini harus tinggal jauh dari rumah dan orangtuanya. Pada akhirnya, sang ibu membawa anaknya pulang.

Untuk menempatkan persoalan seperti itu, asosiasi orangtua dan guru serta kelompok anak dibentuk dalam proyek di 5 desa rintisan. Asosiasi ini terdiri dari orangtua, guru, pekerja sosial, dan perwakilan dari otoritas setempat

**Terus terang, sebelum pelatihan, saya tidak pernah berpikir tentang anak yang tidak termasuk dalam proses sekolah, saya hanya berpikir ini cara sebagaimana mestinya. Anak tidak bersekolah karena mempunyai berbagai alasan seperti cacat, miskin, banyak anak dalam keluarga, pekerja anak, dll. Tapi sekarang saya mengerti bahwa penting semua anak harus dimasukkan karena mereka semua memiliki hak yang sama.** Saliyma Zikirova, Guru Sekolah Dasar, Okhna Hogn School

### **Fungsi utama Asosiasi ini adalah:**

- melindungi hak dan minat anak
- bekerjasama dengan otoritas setempat untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk belajar dan berpartisipasi
- menggerakkan orangtua dan masyarakat dalam menyediakan pendidikan untuk semua anak.

**Integrasi anak yang sukses membutuhkan dukungan yang kuat dari orangtua yang peduli akan pentingnya pendidikan bagi anak di pedesaan yang bekerja di ladang dan pertanian.** Kalbu Monolova, Guru Sekolah Dasar, dari Maidan School.

Untuk memenuhi fungsi di atas, asosiasi memutuskan untuk bekerjasama erat dengan pengurus mesjid setempat untuk menginformasikan pada orangtua yang religius akan pentingnya pendidikan berkualitas bagi semua anak. Untuk menyediakan inklusi bagi anak yang belajar di rumah, anggota asosiasi memutuskan untuk membentuk kelompok sumber di Gedung Olahraga di mana anak akan mengikuti kelas perorangan dengan seorang guru terlebih dahulu sebelum diikutsertakan secara penuh. Kami juga mencatat pentingnya konsultasi dengan orangtua karena kebanyakan dari mereka tidak menyadari hak anak dan sering tidak memperhitungkan minat anak.

### **Apa itu Kelompok Anak?**

Kelompok Anak memungkinkan anak untuk mengekspresikan pandangan mereka, berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik yang melibatkan siswa dalam jumlah besar, mendiskusikan persoalan sekolah dan kehidupan didesa serta kelompok ini memainkan peran penting dalam mengintegrasikan anak ke sekolah umum. Saat ini, asosiasi orangtua dan guru dan Kelompok Anak mendiskusikan cara menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, terbuka dan inklusif. Setiap anak yang diikutkan adalah kesempatan bagi sekolah untuk menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Usaha ini telah dimulai dan kami percaya kami akan mencapai hasil yang memuaskan jika kami bekerja sama dengan anak dan yang terbaik untuk mereka!

Ms. **Farida Torobekova**, Save the Children.  
Email: [farida@savechildren.kg](mailto:farida@savechildren.kg)  
Post: Osh city, 1/7 Mamyrov street.

# Suara Siswa tentang Inklusi di Sekolah BRAC

Tahiya Mahbub

Dua tahun lalu seorang anak berusia sepuluh tahun bernama Jyoita, tunanetra dan kesulitan berbicara ringan datang pada saya dan berkata, “*Ami chai shobai shikte par*” yang berarti “Saya ingin semua orang dapat belajar.”

Mempunyai pengalaman awal saya dengan seorang siswa usia muda yang belajar dalam cara inklusif, saya tidak sepenuhnya mengerti impiannya. Bekerja terus menerus di pendidikan inklusif, saya kini mengerti hubungan dari kata-kata anak tadi dan perasaan dari banyak anak lain dimana bagi mereka pendidikan di dunia saat ini masih tetap sebuah mimpi belaka.

Di Asia Selatan sendiri, lebih dari 17 juta anak tidak bersekolah. Untuk membantu anak, yang tidak dapat bersekolah karena sistem pemerintah yang terlalu ketat, diskriminasi sosial, dan biaya terselubung yang tinggi untuk pendidikan, prakarsa LSM adalah momentum yang menguntungkan. Bangladesh Rural Advancement Committee [BRAC] LSM terbesar di Bangladesh bekerja aktif dalam bidang inklusi dan the Spastics Society of India telah mulai program kerjasama pendidikan yang sanggup mempromosikan inklusi. BRAC saat ini menjalankan 50,000 lebih sekolah dasar dan taman kanak-kanak di seluruh Bangladesh - yang melayani lebih dari 1,5 juta anak. Sekolah ini biasanya adalah rumah bambu sederhana dengan satu ruangan, yang dijalankan selama lebih dari 4 tahun oleh seorang guru. Sekolah ini berjarak 1 kilometer dari rumah para siswa dan biasanya dijalankan pada waktu luang para siswa. Sejak 2003, sekolah BRAC dijalankan dengan dasar sebuah filosofi inklusif yang berbunyi: **Inklusi adalah sebuah pendekatan yang merangkul kebutuhan seluruh pelajar dalam situasi kelas yang umum, termasuk pelajar berkebutuhan khusus, anak dari penduduk asli, anak cacat, anak perempuan dan anak miskin.**

Artikel ini menggambarkan suara anak dari salah satu sekolah BRAC. Sekolah ini memiliki populasi siswa yang beragam dalam hal usia, gender dan tingkat kecacatan. Menggunakan

Indeks Inklusi, saya merancang studi kasus dengan multi-metode yang memasukkan pengamatan, tehnik khusus bagi anak-anak [menggambar dan menulis pesan], kuisioner, dan diskusi kelompok dan mempelajari budaya, kebijakan dan praktek sekolah. Saya akan berbagi beberapa pengamatan saya dan pembelajaran dari pekerjaan ini.

## Budaya

Sebuah budaya sekolah tercermin dalam filosofi mereka yang bekerja dan terdaftar di sekolah. Budaya sebuah sekolah memungkinkan kita secara keseluruhan memahami atmosfirnya dengan menghargai, merasa memiliki, dan memberi dukungan yang berarti bagi para guru, staff dan para siswa. Kebanyakan anak di Sekolah Tongi merasa sekolah mereka memiliki sebuah budaya positif, di mana para siswa dan guru berbagi rasa saling memiliki dan menghargai. Beberapa komentar berikut menampilkan beberapa perasaan mereka.

**“Ketika saya pertama kali datang ke sekolah ini, semua orang menyambut saya. Mereka [anak-anak lain] bermain bersama saya dan tidak bertengkar dengan saya. Apa [guru] mengajar saya. Mereka ingin saya berada di sini karena jika saya tidak datang ke sekolah walau hanya satu hari, Apa akan khawatir. Semua orang ingin saya di sini dan saya akan datang setiap hari.”**  
[Shamaila, 10 tahun]

**“Jika saya belajar sebuah puisi, lalu saya datang ke sekolah dan mengatakan pada Apa bahwa saya telah belajar sebuah puisi dan saya ingin mengajarkannya pada teman yang lain, lalu Apa juga meminta saya menuliskannya pada buku harian saya. Saya merasa bahagia.”**  
[Shamaila, 10 tahun]

Namun, kurangnya respek antar siswa juga terlihat, khususnya antara ketua kelompok dan bukan ketua. Mungkin bukan ketua ini tidak suka ketua kelompok mereka selalu dikenal oleh para orang dewasa sebagai yang ‘terpintar’ dan ‘terpandai’.

**“Ketua kelompok bicara lebih di sekolah dan mereka mencoba untuk mengendalikan kami jika kami nakal. Tapi tidak ada yang mendengarkan ketua kelompok dalam kelompok kecil; siswa yang lain menampar atau memukul mereka dengan penggaris. Jika ketua kelompok memberi sebuah pekerjaan, siswa yang lain akan memukul dia.”** [Rongon, 12 tahun]

Kadangkala, para siswa melaporkan perasaan ‘tidak hormat’ karena keinginan mereka ingin mendapat gaya pengajaran yang lebih mereka sukai.

**“Dalam grup kecil ketika saya tidak berkata apapun, semua orang akan berkata ‘Mengapa kamu tidak mengatakan sesuatu?’ atau ‘Mengapa kamu tidak mengetahuinya? atau ‘Kamu tidak bisa melakukan itu, tapi kami bisa’. Semua orang mengatakan pada saya untuk belajar dan saya tidak menyukainya”.** [Shelu, 8 tahun]

Guru berusaha mengupayakan ‘harapan yang wajar’, dan memberi anak waktu ekstra dan membantu mereka kapan pun diperlukan. Kebanyakan anak memiliki aspirasi belajar yang tinggi. Dalam kegiatan “Pesan dalam sebuah Botol”, para siswa menuliskan 35 masukan tentang bagaimana mereka menyukai kegiatan membaca, menulis dan belajar di sekolah. Namun demikian, hal ini tidak menjadi hal penting seorang siswa penyandang cacat, yang mengatakan dia ‘tidak banyak’ belajar selama lebih dari tiga tahun terakhir. Dia mengatakan dia tidak memiliki beberapa buku, dan sering ‘disingkirkan’ dan tidak diberi cukup waktu untuk menjawab pertanyaan dalam kelas.

### **Kebijakan**

Kebijakan menentukan rencana mana yang diterapkan dalam menetapkan keputusan dan aksi di sekolah. Untuk memahami kebijakan lebih dulu penting untuk mengenali apakah para siswa merasa bahwa aturan dan regulasi mendukung perkembangan mereka dan menyediakan lingkungan belajar yang aman. Tema penyelesaian, tampilan fisik sekolah dan ejekan juga penting untuk dipertimbangkan.

Bagi anak-anak, penyelesaian di sekolah paling banyak berhubungan dengan teman-

teman baru mereka. Mereka secara antusias menyebutkan bagaimana teman membantu mereka, ketika mereka pertama kali datang. Bagi salah seorang siswa penyandang cacat, ini melibatkan teman yang duduk di sebelahnya. Bagi yang lain, hal ini kebanyakan tentang teman sebaya yang mengulurkan bantuan dalam kegiatan menggambar dan menulis.

Salah seorang siswa menyebutkan, “ketika saya pertama kali datang ke sekolah ini, Apa mengajarkan saya bagaimana cara menjahit sebuah buku”. Jadi, penyelesaian bagi kebanyakan dari mereka kelihatan sebagai sebuah proses yang mulus, sebuah kegiatan sebulan penuh dimana para siswa dan guru keduanya bekerja membangun sebuah pengertian di masyarakat. Aksesibilitas, penampilan fisik dan jam sekolah adalah 3 topik yang paling diminati dalam perdebatan untuk anak. Anak sangat menginginkan memiliki sebuah tempat untuk belajar.

**“Saya suka gedung sekolah saya. Jika kita tidak memiliki gedung, kita akan basah karena hujan di luar, Kita dapat belajar bersama dalam sebuah gedung sekolah.”** [KumKum, 10 tahun]

Namun, beberapa anak mengeluh tentang kasarnya kain goni yang mereka duduki, terbatasnya pencahayaan, dan suara-suara yang mengganggu dalam lingkungan sekolah. Yang lain merasa tidak puas dengan penempatan dan jam sekolah. Contohnya, bagi anak dengan cacat fisik berat, jarak tempuh lima menit dari rumah ke sekolahnya kelihatan jauh sementara bagi yang lain berjalan kaki selama 20 menit adalah jarak yang pendek. Jadi untuk jam, Sekolah Tongi biasanya beroperasi dari pukul 1 siang - 5 sore; karena guru memberi ujian kelas yang diadakan dari pukul 9 pagi - 1 siang, dan dikerjakan oleh guru pengganti. Beberapa siswa menyukai perubahan ini sementara yang lainnya tidak. Salah seorang siswa menyebutkan bahwa kelas siang lebih baik karena “Apa dapat datang dari kampus dan kemudian mengajar kami”

Para siswa mengatakan dengan berat hati, tentang pengalaman mereka diejek di sekolah. Ejekan adalah sebuah aspek penting dari kebijakan sekolah karena hal ini adalah

sebuah faktor yang dapat dikendalikan. Namun demikian, bahkan dalam sebuah sekolah dengan ukuran seperti ini, ejekan adalah salah satu tradisi dalam kehidupan anak-anak. Seorang anak berkata: **“Semua orang menertawakan saya ketika saya tidak mengerti Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangat sulit bagi saya ...dan teman-teman sekolah menertawakan saya.”**

[Shamaila, 10 tahun]

Pengamatan mengungkapkan bahwa seorang anak dengan gangguan bicara ditertawakan ketika ia mencoba untuk berbicara di kelas. Dalam kerja kelompok, para siswa dilaporkan menggunakan kata-kata seperti “keledai”, “aneh”, “pamer” dan “bodoh”. Beberapa anak bahkan memukul dan menampar dalam kerja kelompok ini. Namun, penting untuk dicatat di sini bahwa semua siswa merasa nyaman mengadu ke guru mereka jika mereka menjadi korban ejekan.

**“Jika teman mengejek saya, saya dapat mengadu ke Apa. Apa lalu akan berkata pada teman tersebut ‘hanya karena kamu tahu tentang pelajaran ini, kamu mengejek yang lain? Apakah ini adalah perilaku yang baik?’ Lalu anak itu akan berhenti mengatakan sesuatu yang jahat pada saya.”** [Rongon, 12 tahun]

### Latihan

Latihan adalah tentang metode belajar-mengajar yang penting diikuti di dalam kelas. Dalam mengamati respon pelajaran, sangatlah menarik untuk menemukan bahwa para siswa tidak memerlukan pelajaran yang terlalu menanggapi kebutuhan mereka. Mereka senang dengan panduan dari guru dalam membuat mereka menghafal teks.

**“Jika saya tidak mengerti sesuatu, maka Apa berkata pada saya untuk mempelajarinya lagi dan lagi. Beliau sungguh memberi saya waktu ekstra. Tapi saya harus mengingat halaman sebelumnya sebelum saya pindah ke halaman berikut.”** [Shamaila, 10 tahun]

**“Apa memberi saya 2 jam waktu ekstra untuk menghafal bahan pelajaran dan kemudian mempresentasikan di hadapannya.”** [Shelu, 8 tahun]

Di sekolah, para siswa diminta untuk belajar menghafal dan tidak terlalu diminta untuk memahami informasi. Bantuan teman sebaya, di lain pihak, dilihat sebagai sebuah latihan dan semua siswa merasa senang dapat saling membantu.

**“Teman kelas membantu saya. KumKum membantu saya dalam pelajaran matematika. Ia menggambar untuk saya di papan tulis, dan berkata ‘ini adalah sebuah segitiga, dan mempunyai tiga sisi’.”**

[Jyoita, 10 tahun]

**“Saya adalah ketua kelompok yang mana membuat saya bertanggungjawab tentang sesuatu. Ketika Apa mengajarkan pada kami banyak hal, dan teman saya tidak mengerti, saya dapat mengajarkan ulang kepada mereka.”** [KumKum, 10 tahun]

Anak-anak menggunakan sumber-sumber yang ada di sekolah mereka. Dalam kelompok diskusi, banyak siswa senang tidak harus membeli banyak bahan pelajaran. Mereka juga menghargai mendapatkan semua materi pelajaran yang dibagikan sama rata pada awal tahun ajaran sekolah. Siswa cacat dilaporkan tidak memiliki buku atau buku catatan Kelas 3. Buku-bukunya diberikan pada siswa lain dan sebagai akibatnya ia tidak dapat menyelesaikan pekerjaan di kelas dan PR-nya secara efektif. Sekolah adalah sebuah pengalaman pribadi bagi anak dan penting bagi kita untuk mengeluarkan suara mereka ke permukaan [yang biasanya tidak didengar] dan mencoba untuk lebih sensitif pada kebutuhan mereka. Apa yang Jyoita inginkan tetap menjadi sebuah mimpi belaka bagi Bangladesh, tapi BRAC dan NGO lain telah mulai mengambil langkah kecil untuk mencapai tujuan ini. Kami masih harus berjalan bermil-mil tapi jika kami dapat memahami dan mengutamakan kepentingan pengalaman anak pada awal perjalanan ini, kita yakin bahwa gerakan inklusi ini akan berlanjut pada arah yang tepat.

Ms. **Tahiya Mahbub** saat ini menyelesaikan Master dalam pendidikan inklusi di University of Cambridge dan bekerja di North South University. Email: t.mahbub.05@cantab.net, post: Hs. 37, Road 9, Sector 4, Uttara Model Town, Dhaka-1230, Bangladesh

## Menulis untuk EENET

Kami berharap anda telah membaca artikel dalam edisi ini dan sebelumnya. Apakah anda tergerak untuk menulis dan berbagi pengalaman tentang pendidikan inklusif? Kami tahu banyak orang tertarik untuk mengirimkan artikel ke EENET Asia, namun mereka sering tidak tahu darimana mulai mempersiapkan artikel mereka atau merasa tidak yakin mengirimkan artikel yang mereka tulis kepada kami. Maka ini ada beberapa ide untuk membantu anda.

### Siapa dapat menulis untuk EENET Asia?

Semua orang! Kami mendorong semua pembaca untuk dapat menulis sebuah artikel. Kami sangat ingin penulis yang memiliki pengalaman langsung dalam pendidikan inklusif misalnya, guru, murid, orangtua, aktifis atau pejuang hak, jajaran Dinas Pendidikan setempat, atau anggota LSM lokal.

### Bagaimana jika anda belum pernah menulis artikel sebelumnya?

Jangan khawatir! Anda tidak perlu menjadi penulis yang berpengalaman. Kami dapat membantu anda mengembangkan ide dan mengedit artikel yang anda tulis. Jika anda mengirim sebuah artikel pada kami dan kami pikir belum siap untuk dipublikasikan, kami akan menawarkan ide atau pertanyaan untuk menolong dalam mengumpulkan informasi yang sesuai. Jangan kecewa jika kami meminta anda untuk menulis ulang artikel anda. Setiap artikel yang diterbitkan melalui sebuah proses penulisan ulang dan editing.

### Siapa memutuskan artikel akan diterbitkan?

EENET Asia memiliki sebuah tim editorial yang membantu penulis dengan ide dan saran. Kami mencoba untuk menerbitkan artikel:

- tentang aspek pendidikan inklusif yang kurang mendapat perhatian
- mengikutsertakan pandangan anak dan orangtua
- yang ditulis dalam beberapa cara berbeda contohnya: menggunakan diagram, foto atau gambar, selain hanya kata-kata.

### Apa yang dapat anda tulis?

- Anda dapat menulis tentang semua persoalan berkaitan dengan kualitas, pendidikan inklusif.
- Kami mendorong anda untuk menulis artikel yang memberikan saran praktis. Kami ingin tahu apa yang anda lakukan, dan pelajari, serta apa pengaruhnya pada pendidikan anak dalam situasi anda tersebut.
- Kami umumnya membutuhkan artikel yang lebih tentang pendidikan inklusi kaitannya dengan:
  - pengungsi dan situasi darurat

- perkembangan dini pada anak
- pendidikan menengah dan atas
- pendidikan ketrampilan
- sekolah swasta
- pendidikan non-formal.

### Berapa banyak yang harus anda tulis?

Maksimal 600 kata untuk 1 halaman atau 1,200 kata untuk dua halaman, kecuali jika anda ingin memasukkan foto atau diagram.

### Bagaimana anda menyajikan artikel anda?

- Kirimkan lewat email pada kami dalam format dokumen Word dengan huruf/font 12.
- Jika anda tidak memiliki akses komputer atau email, anda dapat mengetik atau menulis tangan sebuah artikel dan mengirimkannya ke alamat surat kami di: EENET ASIA, Jalan Panglima Polim X No. 9, Kebayoran Baru, Jakarta-Selatan 12160
- Anda dapat juga mengirimkan pada kami artikel dalam bentuk audio-kaset atau dalam tulisan Braille.
- Idealnya, artikel sebaiknya ditulis dalam Bahasa Inggris. Tapi jika anda mengirimkan pada kami sebuah artikel dalam bahasa lain, kami akan mencoba untuk mencari seorang penerjemah sukarela.
- Ingatlah untuk menulis nama anda, alamat surat, nomer telepon dan alamat email, dan menulis sebuah paragraf pendek tentang diri anda: siapa anda, apa pekerjaan anda, dll.

### Saran lain

- Gunakan bahasa yang sederhana
- Bagi artikel anda dalam beberapa bagian kecil dan menggunakan sub-judul.
- Masukkan kutipan misalnya dari para murid.
- Jika menggunakan nama orang, mintalah ijin kepada mereka atau ganti nama mereka.
- Jika mengirimkan foto, pastikan semua orang dalam foto dan si fotografer telah memberikan ijin. Jika ada anak-anak dalam foto tersebut, minta ijin kepada orangtua atau pengasuh mereka.

**Kami tunggu artikel dari anda!**

## Absensi di Wilayah Indonesia Timur

Kym Holthouse

Indonesia secara luas dikenal telah mencapai pendidikan dasar selama lebih dari satu dekade. Angka partisipasi di Indonesia meningkat pesat pada tahun 70an dan 80an ketika pemerintah mengambil alih program pembangunan sekolah yang banyak diminati di negara-negara lain di dunia.

Sejak tahun 1994, UU Indonesia telah mewajibkan setiap anak antara usia 7 dan 15 tahun harus mendaftar di sekolah. Pemerintah menetapkan target 96 persen pendaftar di SMP pada tahun 2009. Gambaran resmi yang ada pada tahun 2005-2006 menunjukkan masih banyak yang harus dipersiapkan oleh pemerintah: 87 persen usia anak antara 13-15 tahun mendaftar tapi hanya 62 persen di SMA. Perbedaan antara kedua gambaran tersebut terutama pada jumlah anak usia 13-15 tahun yang masih duduk di bangku SD. Mereka adalah yang terlambat masuk SD, atau yang dikarenakan harus mengulang kelas. Mengulang kelas umum terjadi di Indonesia. Sebuah faktor utama penyebab siswa mengulang adalah absensi, sebagai siswa yang tidak selalu datang ke sekolah tentunya gagal dan ketinggalan dalam pelajaran. Di samping alasan lainnya, persoalan absensi jarang tergambar dalam statistik partisipasi sekolah. Sejauh ini, masalah absensi yang tinggi secara jelas menggambarkan angka pendaftaran yang impresif hampir tidak berarti. Kebutuhan untuk memahami penyebab persistensi tidak mendaftar dan absensi, membuat Save the Children UK baru-baru ini meluncurkan sebuah proyek penelitian di Propinsi Nusa Tenggara Timur [NTT]. Tidak mengejutkan, sebuah negara seluas Indonesia, dengan ekonomi yang beragam, angka partisipasi sekolah tidak sama, dan bervariasi dari satu wilayah di propinsi sekalipun.

### Propinsi NTT

Figur dari pemerintah menunjukkan tahun 2005-2006 di NTT hanya 94 persen anak usia 7-12 tahun, dan hanya 77 persen dari usia 13-15 tahun, terdaftar di sekolah, yang secara signifikan di bawah rata-rata nasional bagi kedua kelompok umur.

NTT adalah salah satu propinsi termiskin di Indonesia. Sekolah, tenaga pengajar dan sumber daya dalam banyak hal di propinsi tersebut, khususnya di daerah pedesaan dan pelosok terpencil, tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan. Sejak Indonesia menerapkan program desentralisasi secara radikal pada tahun 2002, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam menyediakan pelayanan pendidikan. Namun, Dinas Pendidikan di NTT masih sangat bergantung pada pendanaan dari pemerintah pusat, yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anggaran mereka.

Di tingkat domestik, pendapatan di NTT adalah sepertiga dari rata-rata pendapatan nasional. Walaupun kewajiban uang sekolah akhir-akhir ini dihapuskan di Indonesia, biaya sekolah lain yang terkait seperti: kebutuhan seragam, buku-buku, dan transportasi tetap lebih memberatkan kemampuan orangtua untuk tetap meyekolahkan anak mereka di sekolah di daerah miskin.

### Hasil

Tiga kabupaten yaitu: Sumba Barat Daya [SBD], Kupang dan Belu ikut serta dalam studi ini. SBD sejauh ini memiliki masalah yang paling serius baik dalam hal pendaftaran absensi. Survei SCUK menemukan hanya 89% dari usia 7-12 tahun di SBD terdaftar pada beberapa tingkat sekolah, dibandingkan dengan di Belu 95% dan Kupang 99%. Kesenjangan ini meluas lagi jika anak usia 13 dan 14 tahun diikutsertakan.

Perbedaan ini bahkan lebih parah dalam hal absensi. Di sekolah yang disurvei di SBD, rata-rata 1 dari setiap 5 hari sekolah hilang. Dengan kata lain, rata-rata murid kehilangan 48 hari atau 8 minggu sekolah di antara bulan Juli 2007 sd Mei 2008. Berbeda dengan Kupang angka rata-rata murid kehilangan hari sekolah hanya 6 hari selama periode waktu yang sama. Dari survei terhadap para orangtua, guru dan anak-anak, beberapa hal berbeda muncul dengan menjelaskan mengapa partisipasi sekolah paling sedikit di SBD.

### Penyebab Absensi/Putus Sekolah

- Para orangtua di SBD mempunyai banyak masalah dalam mendapatkan air bersih. Buruknya akses untuk mendapat air bersih dapat berarti bahwa tugas mendapatkan air bersih memakan banyak waktu, salah satu yang menjadi penyebab kegagalan anak-anak di pedesaan Indonesia.
- Hanya di SBD, baik orangtua, guru dan murid melaporkan bahwa umumnya anak-anak jarang sekali makan pagi. Para guru di sana mengamati bahwa murid sering bersusah-payah menahan lapar dan tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran. Di 2 kabupaten lainnya, orangtua umumnya mengatakan anak-anak selalu makan sesuatu sebelum mereka berangkat ke sekolah.
- Angka kelahiran yang lebih tinggi di SBD, artinya rata-rata setiap keluarga harus memberi makan, pakaian dan untuk sekolah 5.4 anak, dibandingkan 2 kabupaten lainnya hanya 3.8 dan 3.6. Laporan guru dan anak-anak bahwa karena tekanan teman sebaya, anak enggan kesekolah tanpa seragam, walaupun guru mengijinkannya.
- Berkaitan dengan angka kelahiran yang tinggi, sekolah di SBD penuh sesak, dan kekurangan guru yang cukup terlatih untuk menampung tujuan partisipasi sekolah. Rata-rata rasio murid:guru dan murid:ruang kelas di sekolah yang dijadikan sample di SBD adalah 70:1 dan 64:1 ini berarti sekitar tiga kali angka rata-rata di propinsi NTT. Banyak anak dipaksa untuk 'antri' dalam belajar karena terbatasnya jumlah guru dan ruang kelas, dan seringkali para siswa lebih memilih untuk pulang ke rumah karenanya.
- Keterbatasan perabot membuat beberapa siswa sering duduk di lantai sementara yang lain memiliki bangku dan meja belajar. Para guru melaporkan masalah tingkah laku muncul dengan cepat ketika sekolah tidak dapat menyediakan yang setara bagi semua siswanya.
- Secara signifikan, di SBD hanya 28% jumlah ibu dan 16% jumlah ayah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar atau yang lebih tinggi. [Di Kupang,  $\frac{3}{4}$  dari jumlah ibu dan  $\frac{2}{3}$  jumlah ayah telah menamatkan pendidikan SD atau lebih tinggi.] Dengan demikian tantangan adalah bagaimana memperkecil lingkaran masalah antar-generasi ini.
- Kemungkinan refleksi tingkat persoalan guru dan orang tua lebih tinggi di SBD sering dilaporkan bahwa anak lebih sering menemani

- orangtua mereka ke pasar, atau tinggal di rumah menjaga saudaranya yang lebih muda sementara orangtua mereka pergi ke pasar untuk bekerja atau mencari air bersih.
- Di ketiga kabupaten ini, tapi mungkin paling sering terjadi di SBD, tradisi tetap dipertahankan pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa kadangkala tidak bersekolah untuk menghadiri upacara keluarga dan suku.
- Walaupun banyak orangtua di Kupang berkata bahwa anak mereka berjalan lebih jauh untuk sampai ke sekolah daripada di SBD, jarak tampaknya memiliki pengaruh kecil pada tingkat absensi di Kupang. Namun, berjalan ke sekolah berpengaruh besar di SBD, dengan anak tinggal lebih jauh dari sekolah secara signifikan membuat mereka lebih sering kehilangan banyak hari untuk bersekolah. Meskipun pengaruh jarak tidak nampak di kabupaten lain, jarak yang normal dapat menjadi sebuah hambatan jika digabungkan dengan faktor lain.
- Di SBD, anak laki-laki [58%] kelihatannya 'lebih sering' absen [41 hari dalam setahun] dibanding anak perempuan [42%], dan sebaliknya anak-anak perempuan [29%] sepertinya memiliki catatan kehadiran yang baik dibanding anak laki-laki [19%]. Namun, gender tidak memiliki sebuah pengaruh besar di kabupaten lain, lagi-lagi memberi kesan bahwa gender menjadi relevan jika ada faktor lain yang muncul bersamaan.

Sebagai tambahan poin yang berbeda, sekolah di ketiga kabupaten ini tidak secara aktif menciptakan kesempatan orangtua untuk terlibat di sekolah, atau menjadi kebanggaan akan kemajuan yang diperoleh anaknya. Komunikasi antara guru dan orangtua pada umumnya minim, dipersulit oleh jarak, kurangnya infrastruktur komunikasi, dan tuntutan gaya hidup agraris, juga dengan beragam budaya di sekolah dan pengetahuan berbasis sekolah dari aspek lain di kehidupan pedesaan. Komite sekolah telah mengadakan pendekatan untuk mendorong orangtua untuk menjamin anak mereka bersekolah, tapi program kunjungan ke rumah lebih sering hanya berlangsung sebentar saja. Dalam banyak kasus, guru dan orangtua mengatakan bahwa anak hanya tidak mau bersekolah. Jadi, tantangan organisasi yang bekerja dengan sekolah dan komunitas sekolah harus mencari tahu, mengapa anak tersebut tidak ingin bersekolah, dan kemudian

berupaya menciptakan kelas menjadi sesuatu yang berharga dan menyenangkan. Save the Children terus mendukung sekolah untuk terlibat dalam penelitian dalam menemukan dan menerapkan solusi menghilangkan hambatan terhadap partisipasi ini.

**Ms. Kym Holthouse** adalah Konsultan bagi Save the Children UK di Indonesia. Beliau dapat dihubungi melalui email: [kym\\_holthouse@yahoo.com.au](mailto:kym_holthouse@yahoo.com.au) atau alamat surat: Save the Children UK, Unit Pendidikan, Jalan Pejaten Barat No. 8, Jakarta Selatan 12550, Indonesia

## Apa Tujuan Pendidikan?

### Kelompok Diskusi Pendidikan Inklusif di Balukistan

Pada pertengahan 2007 Departemen Pendidikan di Propinsi Balukistan dan IDP Norway meluncurkan ide-ide pendidikan inklusif di 4 SD di Quetta dan sekitarnya. 2 SD untuk anak laki-laki dan 2 SD anak perempuan. 1 SD berada di sebuah desa kecil di pinggiran Quetta, sementara yang lainnya berada di dalam pusat kota. Kepala sekolah dan guru di ke-4 SD rintisan tersebut ditanya tentang apa sebenarnya tujuan pendidikan itu. Mengapa kita mengirimkan anak kita ke sekolah? Apa yang ingin kita capai melalui pendidikan? Ini adalah jawaban-jawaban mereka:

1. Mendorong persatuan, rasa hormat dan pengertian di masyarakat yang membawa kehormatan dan kewibawaan bangsa.
2. Menciptakan kesadaran semua anak tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghormati kebebasan berekspresi dan hak azasi manusia di generasi mendatang.
3. Membantu semua anak mengembangkan kemampuan secara penuh di bidang akademis, sosial, emosional dan fisik yang memperbaiki kesejahteraan mereka serta kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya.
4. Membantu anak menjadi manusia yang baik, melayani masyarakat, negara dan semua segi kemanusiaan serta meningkatkan wawasan luas sebagai warganegara.
5. Menyiapkan anak bagi kehidupan agar dapat berhasil menghadapi tantangan, mengatasi rintangan dan memberi kepemimpinan kepada lainnya.
6. Menyiapkan profesional yang tepat bagi negara dan secara aktif berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan bagi Negara Pakistan.
7. Membangun karakter dan mengembangkan rasa percaya diri pada semua anak.
8. Membantu anak menjadi penegak hukum dan warga negara yang bertanggungjawab,

belajar mengenal mana yang benar dan salah, mengembangkan disiplin diri, tepat waktu, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

9. Mendukung anak mengembangkan gaya hidup sehat dan bersih.
10. Mendukung anak menjadi Muslim yang baik, meningkatkan kesadaran tentang prinsip dan pengajaran yang Islami. Sementara anak-anak dengan latarbelakang agama lain harus belajar untuk mengikuti prinsip dan pengajaran berdasar keimanan mereka.

Kami [kepala sekolah dan guru dari 4 SD rintisan] semuanya setuju bahwa dengan cara kami mengajar, dengan kurikulum saat ini, begitu pula dengan cara kami menilai anak kami melalui ujian yang berat, kami tidak akan pernah dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Penerapan pendidikan inklusif dan ramah anak akan membantu sekolah kami untuk menanggapi dengan lebih baik kebutuhan anak, keluarga mereka dan masyarakat serta membantu kami untuk mendidik generasi mendatang anak Pakistan yang dapat membantu membangun bangsa. Menjadi kepentingan yang sangat besar bagi semua anak untuk diberi kesamaan hak untuk mengakses pendidikan berkualitas di tempat tinggal dan masyarakat mereka, tanpa memandang gender, kemampuan, kecacatan dan latarbelakang mereka. Langkah-langkah yang kami buat di Quetta mungkin hanya langkah kecil, namun kami telah memulai perjalanan Menuju Inklusi dan mencapai tujuan sesungguhnya dari pendidikan bagi anak-anak kami.

**Kelompok Diskusi Pendidikan Inklusif di Balukistan**, Departemen Pendidikan, Propinsi Balukistan, Email: [pakistan@idp-europe.org](mailto:pakistan@idp-europe.org)

## Sekarang Mereka Menghargai Saya ...?

**Karima**

Nama saya Karima. Saya seorang guru pada Sekolah Dasar Negeri Khir Khana di Kabul, Afganistan. Saya dipilih untuk menjadi Pelatih Ahli dalam program ini. Saat ini kami mengadakan pelatihan bagi 120 guru sekolah tentang pendidikan inklusif. Saya juga mempunyai seorang murid tunarungu dalam kelas saya. Saya ingin bercerita sedikit tentang anak ini pada anda. Dia berusia 12 tahun. Dia terlambat masuk sekolah jadi dia sekarang baru duduk di kelas 2.

Ketika dia pertama kali masuk di kelas saya, dia tidak memiliki bahasa apa pun untuk dapat berkomunikasi dengan kami, hanya sedikit bahasa isyarat yang dimengerti keluarganya, dan ini tidaklah cukup untuk berkomunikasi dengan yang lain di luar keluarganya. Mereka takut anak lain akan mengejek dia. Keluarganya tidak tahu bagaimana mungkin dia dapat mengerti apa yang diajarkan sang guru karena dia tidak dapat mendengar. Tapi tim kami berbicara banyak dengan keluarganya, khususnya pada ayahnya. Sang ayah menginginkan anak ini menjadi seorang penjahit dan ia berpikir tidak ada gunanya sebuah pendidikan bagi si anak. Dia berkata: "Apa tujuan mengirim dia ke sekolah? Apa yang mungkin bisa dia pelajari? Dia perlu untuk belajar beberapa ketrampilan kejuruan, dan itu sudah cukup. Saya tidak berpendidikan dan saya dapat bertahan hidup, dan dia akan berbuat hal yang sama."

Setelah terus menerus diyakinkan, dia akhirnya setuju untuk mengirim anaknya ke sekolah, tapi dia tidak mau berpartisipasi dalam pelatihan bagi para orangtua karena dia berkata dia sudah terlalu tua untuk itu, dan jika istrinya yang akan pergi ini akan membuat malu keluarganya. Dia berkata: "Saya tidak akan mengizinkan istri saya untuk menghadiri kelas semacam itu. Saya juga sibuk dan kami tidak memiliki waktu. Lebih baik bagi anak kami untuk tidak pergi ke sekolah." Namun, anak laki-lakinya yang lebih tua secara sukarela datang ke pelatihan itu. Dia berada di kelas 7 di sekolah yang sama. Dia mendukung adiknya datang ke pelatihan orangtua murid.

Dia ingin belajar lebih tentang cara lain untuk berkomunikasi dengan adiknya dan dia ingin belajar Bahasa Isyarat. Sekarang dia dapat berkomunikasi lancar dengan adiknya dan membantunya dalam pelajaran. Dia tidak tahu tentang semua Bahasa Isyarat resmi tapi dia menemukan sebuah cara untuk berkomunikasi dengan adiknya.

Pada awalnya sang anak sangat takut terhadap anak lain dan lingkungan barunya. Dia merasa malu ketika harus menggunakan bahasa isyarat atau meminta bantuan. Jika seseorang berbicara masalah kebersihan diri, dia akan marah dan tidak menerima apa yang mereka katakan. Dia tidak mengetahui sama sekali tentang aturan dan tata tertib dalam sekolah dan kadangkala akan bertindak sedikit "nakal." Dia berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah yang berbeda-beda, dan sekarang tahu bagaimana cara membaca dan menulis.

Dia datang ke sekolah setiap hari, bahkan ketika dia sakit, karena dia percaya bahwa pergi ke sekolah adalah cara terbaik untuk merubah hidupnya. Dia berkata bahwa: "Sekarang saya mempunyai teman, dan saya bertanggungjawab beberapa pekerjaan di rumah dan dalam kelas karena saya adalah murid tertua dalam kelas saya. Sekarang saya memiliki sebuah peran dalam keluarga, dan mereka menghargai saya, dan saya harus belajar untuk menghargai mereka. Walaupun mereka tidak mengetahui tentang bahasa isyarat, mereka mengubah sikapnya terhadap saya. Saya senang menjadi seorang tunarungu, saya berharap semua orangtua lain berpikir positif tentang anak mereka yang tunarungu dan coba untuk mendukung mereka. Saya berharap suatu hari saya dapat menyelesaikan sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang baik." Keluarganya sangat bahagia sekarang dan mereka mendorong dia dalam segala hal yang dilakukannya.

**Anda dapat menghubungi Ms. Karima melalui Kementerian Pendidikan, Departemen Kurikulum, Divisi Pendidikan Inklusif di Kabul, Afganistan di: [parween\\_azimi@hotmail.com](mailto:parween_azimi@hotmail.com)**

# Mempromosikan Partisipasi Anak di Wilayah Pegunungan di Timur Laut India

Vedabhyas Kundu

Selama lebih dari 10 tahun, partisipasi anak dan remaja sudah menjadi isu penting yang menarik. Perhatian ini menjadi pendukung melalui perkembangan yang pesat pasal 12 Konvensi Hak Anak yang menyatakan, "Pihak Negara harus menjamin anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan tersebut secara bebas dalam segala hal yang mempengaruhi anak, pandangan anak diberi batasan bobot sesuai usia dan kedewasaan anak" Konvensi berlanjut pada argumen dalam Pasal 13 yaitu: "Anak mempunyai hak atas kebebasan untuk menyatakan pendapat; hak ini mencakup kebebasan untuk mencari, menerima dan member informasi dan ide-ide atas segala sesuatu, tanpa memandang batasan, baik secara lisan, tulisan atau tercetak, dalam bentuk karya seni, atau melalui beberapa media lain yang menjadi pilihan anak.

Walaupun partisipasi anak sudah menjadi sebuah subjek diskusi, pengamatan menunjukkan bahwa anak masih diberi kesempatan terbatas untuk menyuarakan opini mereka atau dalam pengambilan keputusan yang independen. Mereka sering dianggap tidak mampu membuat keputusan dan selalu orangtua, guru atau masyarakat yang lebih dewasa yang mengambil keputusan bagi mereka. Hal ini menjadi sebuah kenyataan di keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Dalam latar belakang ini, Gandhi Smriti and Darshan Samiti, UNICEF dan Kasturba Gandhi National Memorial Trust, Assam memprakarsai sebuah program promosi partisipasi anak, bertujuan untuk membangun isu hak anak di wilayah timur laut negara bagian Assam, Meghalaya dan Arunachal Pradesh. Inisiatif ini diluncurkan dengan kepercayaan bahwa anak-anak dapat memainkan peran penting dalam proses pembangunan termasuk pendidikan, perdamaian dan kerja masyarakat.

Sebagai awal, sebuah program inklusif partisipasi anak dimulai di sekolah umum dan mereka yang tinggal asrama. Diharapkan

inisiatif ini dapat membuka budaya orang dewasa mau mendengar dan menilai opini anak. Beberapa lokakarya lanjutan dilaksanakan melalui diskusi kelompok, permainan, gambar-gambar, kartun dan lagu-lagu anak untuk dipelajari bagaimana mengekspresikan opini mereka. Di fase awal, tema seperti hak anak, pentingnya pendidikan, perdamaian dan tanpa kekerasan diberikan untuk membuat anak sadar akan hak dan kewajiban dan mengembangkan pandangan mereka sendiri.



foto oleh Vedabhyas Kundu

## Kesimpulan Utama

Berinteraksi dengan setiap anak secara kolektif membangun sebuah kerangka kerja yang dianjurkan dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang sudah ada di sekolah begitu juga bagaimana ketentraman dipromosikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, Kesimpulan lain dari prakarsa ini adalah formasi untuk Shishu Samagams [Perkumpulan Anak] di beberapa wilayah pedesaan di Assam. "Melalui interaksi kami belajar banyak dan mampu berinteraksi dan menyuarakan keprihatinan kami pada berbagai isu sosial dan menjadi bagian dalam proses pengambil keputusan baik di sekolah dan masyarakat. Kami merasakan kebutuhan untuk mengembangkan interaksi lebih lanjut dari level bawah untuk menciptakan kesadaran yang lebih dan untuk melibatkan anak lain dalam proses ini. Saya dan teman-teman baru dari asrama melibatkan anak-anak dari perkebunan teh Jorhat untuk menekankan suara dan keprihatinan anak-anak di area ini", kata Subhalika Barua, seorang pelajar kelas X dari Jyoti Balika Vidyapeeth, Tiyok, Jorhat.

Anak-anak juga mulai menuntut peningkatan partisipasi dalam masyarakat. Sebagai

contoh, pada sebuah lokakarya tentang partisipasi anak-anak dan kaum remaja menuntut Perusahaan Daerah Guwahati memberi tempat untuk menempatkan poster, slogan dan lukisan di lingkungan umum tentang mempromosikan pendidikan anak perempuan dan menyoroti isu sosial lainnya. Menurut Disha Barua dan Sandhya Narzary, pelajar kelas VIII dari Sekolah Umum Delhi, Guwahati, dan perhatian pada isu umum akan membantu melibatkan lebih banyak anak untuk berpartisipasi secara sukarela.”

Anak-anak yang terlibat dalam inisiatif partisipasi anak juga menuntut sebuah program media literasi yang dimaksud agar mereka dapat membaca yang dilaporkan dalam media secara kritis. “Kami sangat terpengaruh oleh media dengan demikian peran media harus kritis sangatlah penting. Dengan menggunakan media secara tepat kami dapat menjadi mendukung keprihatinan sosial yang terkait dengan pendidikan” kata Parthapratim Hazarika pelajar kelas XI, Teipur. Ia ingin melibatkan anak-anak dalam wilayah lain di Assam untuk memproduksi Koran anak yang akan menyoroti isu yang menjadi perhatian mereka.

Kegiatan program sejauh ini mengindikasikan bahwa partisipasi anak adalah sebuah proses

yang terus menerus dari ekspresi anak-anak dan keterlibatan aktif sebagai pengambil keputusan pada level yang berbeda. Lebih jauh nantinya akan menjadi kenyataan bahwa hal ini memerlukan informasi dan dialog antara orang dewasa dan anak-anak pada masalah sosial dan pendidikan. Kegiatan Partisipasi yang sungguh-sungguh memberi anak kekuatan untuk membentuk proses dan hasilnya. Prakarsa yang dilakukan oleh Gandhi Smriti, UNICEF dan Kasturba Gandhi National Memorial Trust dapat menjadi sebuah jalan panjang dalam membawa anak menuju proses pembangunan dan membuat mereka menyadari akan aspirasi dan hak mereka. Walaupun promosi kegiatan partisipasi yang sungguh-sungguh melalui sebuah pendekatan yang inklusif dan melibatkan anak dari latar belakang yang beragam adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Oleh karenanya, ada suatu kebutuhan untuk mengupayakan sungguh-sungguh bahwa kegiatan partisipasi anak dapat menjadi bagian yang penting dari proses pendidikan di sekolah.

**Mr. Vedabhyas Kundu**, Gandhi Smriti dan Darshan Samiti. Beliau dapat dihubungi di Gandhi Smriti, 5 Tees January Marg, New Delhi, India. Email: [vedabhyas@gmail.com](mailto:vedabhyas@gmail.com) and [gandhismriti@india.com](mailto:gandhismriti@india.com).

Jika Anda ingin mengirim tanggapan, ingin mengirim sebuah artikel atau ingin kontak EENET Asia silahkan kirim email kepada:

[asia@eenet.org.uk](mailto:asia@eenet.org.uk)

atau kirim surat kepada:

**EENET Asia**  
**Jalan Panglima Polim X No. 9**  
**Kebayoran Baru**  
**Jakarta Selatan 12160**  
**Indonesia**



## Defektologi - Kawan atau Lawan? Hubungan antara Defektologi dan Inklusi

Andrea Vogt

Sejak tahun 1997 sampai dengan 2005 saya bekerja sebagai seorang praktisi di Uzbekistan yang terlibat dalam Pendidikan Inklusif dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. Selama waktu itu saya sering bertemu orang-orang yang telah mempelajari tentang defektologi dan sekarang melihat mereka sebagai orang-orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anak cacat. Kebanyakan dari para staff yang bekerja di sekolah atau lembaga khusus, yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Perlindungan Sosial dan Kesehatan setelah masa Soviet, dididik dalam kerangka kerja defektologi. Defektologi atau disebut juga pendidikan korektif, adalah sebuah kerangka kerja pedagogi, yang menciptakan sebuah sistem klasifikasi bagi anak-anak cacat. Yang menyatakan beberapa dari mereka tidak dapat dididik dan merujuk mereka kepada lembaga sosial dan perawatan kesehatan. Hal ini mengarah pada asumsi yang umum namun tidak tepat, bahwa dalam masyarakat bekas negara komunis kebanyakan anak-anak cacat hidup dalam lembaga khusus. Walaupun ada rekomendasi yang kuat dari defektologis, penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak ini hidup dengan orangtua mereka dalam masyarakat pedesaan, dengan tanpa atau akses yang minim terhadap pendidikan atau bahkan pelayanan rehabilitasi.

L.S. Vygotsky [1896-1934] seorang Psikologi Rusia pertama kali mengembangkan konsep Defektologi pada sekitar tahun 1920. Teori ini berdasar pada ide bahwa perkembangan manusia adalah proses seorang anak menguasai pengalaman hidupnya di dalam lingkungan sosial. Orang dewasa dan teman sebaya memainkan peranan penting terhadap pembimbingan yang terus menerus dan pembinaan hubungan yang penting selama proses ini. Vygotsky terus menerus secara ekstrim mengargumentasikan bahwa "defektologi" seharusnya tidak dianggap sebagai ketidaknormalan, namun perlu untuk dibawa ke dalam konteks sosial, kemudian hal ini secara mengejutkan dalam perkembangan saat ini pada Klasifikasi Fungsi Internasional

yang dirancang oleh WHO, memasukkan lingkungan dan faktor pribadi disamping diagnosa medis.

Defektologi pada dasarnya adalah metode pengembangan anak bagi anak-anak dengan ketidakmampuan belajar ringan sampai dengan sedang. Vygotsky secara tegas menolak sebagian besar ide dari Dunia Barat tentang Pengujian IQ untuk pengukur kemampuan dan definisi dari tingkatan perkembangan pada anak. Keterlambatan pada anak-anak, yang memperlihatkan potensi besar dalam tugas-tugas tambahan, diasumsikan berdasar pada lingkungan sosial, kesalahan pedagogi atau ketidakmampuan sekunder seperti pada Cerebral Palsy [CP] dan dilihat sebagai kebalikannya ketika diajarkan dalam lingkungan yang nyata. Salah satu contoh sebutan teori perkembangan Vygotsky dalam hal yang bertentangan dengan pendekatan berdasarkan IQ adalah anak perempuan dengan dwibahasa dari Tatar, yang sebelumnya dicap sebagai "terbelakang mental", sementara Vygotsky membuktikan bahwa ini disebabkan karena kurangnya komunikasi akibat dari latar belakang dwibahasa yang membuatnya mengalami keterlambatan perkembangan.

Contoh ini menguatkan, seperti terlihat sejauh mana defektologi telah bergerak dari pendahulunya, ke seluruh wilayah Eropa Timur, misalnya anak-anak di Roma yang tinggal dalam lembaga-lembaga bagi yang mengalami hambatan belajar, menurut assesmen, mengabaikan bahasa ibu mereka dan latar belakang kebudayaannya yang unik.

Berdasarkan asesmen ini defektologi bertujuan pada pengembangan sebuah lingkungan pembelajaran yang berbeda melalui contohnya gaya pembelajaran yang interaktif, untuk mengatasi kekurangan sebanyak mungkin dan membantu anak dalam mencapai kurikulum sekolah umum. Vygotsky mengajak seluruh pendidik agar mempunyai sebuah "pendekatan positif diferensial" dalam mengidentifikasi kekuatan anak bukan dengan

ketidakmampuannya.

Berbeda dengan ide-ide progresif awal dan asli tentang defektologi, kami banyak mengalami pengalaman yang agak negatif banyak ketika bekerja di wilayah Eropa Timur atau di CIS. Ainscow menggambarkan bagaimana pengalamannya tentang defektologi saat ini. "Defektologi biasanya dihubungkan dengan pendidikan bagi anak cacat di sekolah-sekolah khusus yang terpisah dari anak-anak lainnya. Sekolah ini jelas tidak mendorong adanya integrasi sosial, khususnya ketika mereka mengambil bentuk institusi berasrama besar yang ada di beberapa wilayah negara bagian."

Penelitian lain menemukan bahwa defektologis khususnya menolak cara-cara baru atau bahkan pemikiran integrasi atau inklusi. Di Serbia, defektologis memandang sebagai satu-satunya orang yang secara hukum dapat mengajar anak-anak cacat. Fakultas Ilmu Defektologi di Universitas Belgrade menolak beberapa aksi menuju pendidikan inklusif. Beberapa menyetujui Defektologis masa kini, bahwa cara konvensional tidak berhasil dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak cacat, menyimpulkan, Vygotsky sekalipun mengkritik pendidikan khusus sebagai kombinasi dari minimnya harapan dan kurikulum yang dikurangi, beliau menyebutkan perbedaan lingkungan dan tenaga kerja bermetode khusus tidak dapat dipertemukan dalam situasi ruang kelas umum.

Saya tidak setuju dengan cara asesmen beliau dan percaya bahwa jika kita melihat pada landasan dari Pendidikan Inklusif; pengajaran yang berpusat pada anak dan kurikulum yang fleksibel diadaptasikan pada anak, menghilangkan hambatan pada partisipasi dan pencapaian dari seluruh anak, hal ini sangat cocok dengan ide dasar Vygotsky. Saya ingin mengundang rekan-rekan dari seluruh dunia untuk bergabung dalam diskusi kami, untuk kembali menemukan bagaimana ide dasar Vygotsky dapat menjadi sebuah pemicu bagi pengajaran inklusi dan berpusat pada anak di Wilayah Eropa Timur dan CIS. Jika pemerintah dari negara peralihan mulai berkomitmen secara serius pada kebijakan internasional mereka perlu menyadari warisan mereka dan bagaimana pengetahuan dan budaya

lokal dapat memperkuat tujuan internasional daripada memerangnya, Sebuah peran positif dari defektologi dalam Pendidikan Untuk Semua dan membuat pendidikan menjadi inklusif dapat memberikan contoh bagi penerapan tujuan internasional yang sensitif di tingkat lokal.

Hasil penelitian yang penting bahwa akses terhadap pendidikan bagi anak-anak cacat di negara peralihan perlu dipandang dalam konteks masyarakat mereka. Penyelesaiannya akan membutuhkan pendekatan cara sejenis: pengembangan masyarakat inklusif; menghadapi masalah-masalah yang ada seperti kemiskinan dan tingkah laku; dan program khusus penyandang cacat dengan membuat sekolah umum menjadi lebih inklusif. Namun satu kunci keberhasilan mencari solusi adalah menjadikan inklusi bagi kader defektologis yang ada saat ini, sesuai arti sesungguhnya dari defektologi.

**Ms. Andrea Vogt** Operation Mercy di Tajikistan. Beliau dapat dihubungi melalui email: [avogt@opmercytj.org](mailto:avogt@opmercytj.org) atau post: 3, Loiq Serali St.; Dushanbe 734003; Tajikistan



# Pendidikan Inklusif - Kepentingnya

**Kanchana Narasimhan**

Pada jaman dahulu kala, pendidikan di India diberikan melalui sistem gurukul. Dalam sistem ini, sang guru biasanya mengajar para siswa secara lisan di kediamannya dan para siswa biasanya tinggal dengan guru mereka. Sistem ini secara perlahan-lahan berkembang menjadi pendidikan formal seperti sekarang ini. Bangsa Inggris adalah yang paling peran dalam perubahan ini.

Selama masa penjajahan Inggris banyak misionaris yang datang ke India memulai sekolah luar biasa untuk mengajar mereka yang cacat. Ms. Annie Sharp mendirikan sekolah pertama bagi tunanetra di Amritsar pada tahun 1887. Setelah berpindah ke Dehradun pada tahun 1903 sekolah ini lebih dikenal sebagai the Sharp Memorial for the Blind. Usaha untuk mendidik tunanetra dan memberikan pelatihan ketrampilan dilaksanakan oleh organisasi non-pemerintah.

Ahli pendidikan terkenal yang juga tunanetra mengambil inisiatif untuk mendidik tunanetra dalam latar belakang sekolah umum. Usaha keras mereka membuahkan hasil dalam pengenalan pendidikan integrasi di negara ini. Inisiatif ini telah membantu mempromosikan pendidikan inklusif. Komisi Rehabilitasi adalah badan tingkat tinggi yang menentukan pendidikan dan rehabilitasi bagi penyandang cacat dan telah memulai kursus untuk menyiapkan guru.

Deklarasi Salamanca 1994 memperkenalkan konsep pendidikan inklusif. Banyak guru di bidang pendidikan umum merasa bahwa inklusi hanyalah sebuah nama lain dari pendidikan khusus. Mereka kurang kesiapan bekerja dengan anak cacat atau mereka yang menjadi kelompok yang termarginalisasi. Ini karena mereka memiliki pengalaman terbatas dan ragu terhadap keefektifan keseluruhan proses inklusi.

Apa yang guru dan ahli pendidikan perlu mengerti adalah bahwa setiap anak apakah cacat atau tidak memiliki hak untuk belajar di sekolah dengan pilihannya sendiri. Hal yang mereka perlukan adalah pelatihan

dalam pemahaman kebutuhan pembelajaran khusus dan disediakan di sekolah umum. Dinas otoritas perlu menyadari bahwa mereka perlu mendukung guru dalam membangun lingkungan yang inklusif. Para guru perlu mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus tahu cara yang berbeda dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang tepat kapan pun diperlukan. Ini akan memberikan penyegaran pada keseluruhan proses inklusi dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi semua anak.

## **Perkenalan saya dengan Pendidikan**

Melihat kembali masa sekolah dan kuliah saya, saya menemukan daerah abu-abu yang mencerminkan kekurangan pada sistem pendidikan. Saya dan adik laki-laki adalah tunanetra dan belajar di sekolah umum. Kami melihat keraguan dan ketidakpercayaan mengenai potensi kami di mata para guru dan teman-teman di sekolah dan kampus. Ini lebih karena saya mengambil Ilmu Geografi dan adik saya memilih Ilmu Ekonomi sebagai pilihan disiplin ilmu untuk gelar kesarjanaan kami. Perlu ceritakan di sini bahwa adik saya berada di posisi yang lebih baik dari saya dan mendapat banyak dukungan dari gurunya.

Sulit bagi saya karena saya memilih Ilmu Geografi sebagai disiplin ilmu yang saya pelajari. Saya menyukai mata pelajaran ini sejak saya bersekolah dan menjadi faktor 'pendorong' dalam hidup saya. Saya memiliki kekuatan dan dorongan untuk melakukan hal yang berbeda dan tidak hanya mengikuti norma yang diharapkan.

Ada banyak rintangan dalam masa studi saya. Ketika penglihatan saya mulai menurun pada Standard III, saya mulai maju lebih dekat ke papan tulis untuk melihat yang tertulis di situ. Para guru tidak memperhatikan perubahan tingkah laku saya ini. Saya tidak dapat menghubungkan kelalaian ini pada mereka karena kurangnya pelatihan atau pengalaman mereka.

Perubahan tiba-tiba perilaku saya pertama kali diketahui oleh ibu saya ketika dia mengamati bahwa saya membaca buku dengan jarak yang terlalu dekat dan tidak menulis pada garis. Lalu, tes medis menunjukkan saya mengalami degenerasi makular [menyebabkan menurunnya daya pandang dan dapat menyebabkan kebutaan] dan para dokter berkata saya akan lambat laun kehilangan penglihatan saya. Akhirnya saya diberikan resep kaca pembesar di Shankara Netralaya [Chennai, India] dan para dokter mengatakan pada orangtua saya untuk tidak menghentikan sekolah saya. Orangtua saya menanggapi serius nasehat mereka dan mematahkan mitos bahwa jika seorang anak dengan low vision menggunakan penglihatan mereka maka hal ini akan memperburuk keadaan.

Mereka mendukung saya mencapai cita-cita saya tanpa memiliki pelatihan apapun untuk menangani anak tunanetra! Mereka membaca dengan suara keras dan menggambar diagram dan peta yang diperbesar dengan warna kontras. Mereka belajar dari mencoba mana yang berhasil kemudian melanjutkannya. Penyesuaian ini adalah sebuah bukti niat yang kuat untuk mendukung dan menyediakan pendidikan yang sesuai bagi seorang anak. Saya heran mengapa guru saya tidak dapat melakukan hal yang sama?

Masalah nyata mulai timbul ketika saya bersekolah dan kuliah. Kebanyakan guru selalu meragukan kemampuan saya khususnya, guru geografi saya. Tapi ketika orangtua saya mulai berinteraksi dan berbagi bagaimana memodifikasi cara yang kecil dan sederhana, saya mulai mendapat dukungan dari guru IPA, Bahasa Inggris dan Sejarah di sekolah. Mereka mulai menjadikan saya sebuah panutan bagi siswa yang lain. Para guru juga tidak mendapat pelatihan apapun tapi mulai mengenali potensi tersembunyi saya. Mereka tahu bahwa saya dapat mengikuti pelajaran dengan petunjuk yang diperlukan tidak ada tugas yang tidak mungkin bagi saya.

Saya perlu menyebutkan di sini bahwa penglihatan saya dan adik saya stabil pada Standar X dan ini juga memungkinkan kami untuk menjalani bidang yang kami minati. Saya merasa bahwa Geografi dapat dengan mudah dimengerti oleh siapapun jika seorang

tertarik di bidang ini dan dengan beberapa imajinasi dari fitur dan proses yang berbeda. Bertentangan dengan keyakinan umum, orang dengan Low Vision mungkin bisa mempelajari bidang ilmu ini! Tapi diperlukan dukungan dari orangtua dan guru. Ia perlu untuk melihat peta dan diagram dengan ukuran diperbesar agar mengerti fitur geografis yang berbeda, dll. Perlu diperhatikan untuk memakai warna kontras dan tidak terlalu banyak fitur dalam sebuah peta. Juga harus menyediakan buku cetak dengan huruf ukuran besar untuk dibaca. Ini semua hanyalah metode kecil dan sederhana dan modifikasi yang membantu dalam mengenalkan inklusi. Saya yakin semua guru di sekolah dan kampus perlu diberi pelatihan dalam menangani kelompok anak yang beragam dan tidak hanya menangani siswa yang cacat. Pelatihan ini akan memungkinkan guru untuk mengerti bahwa setiap siswa adalah unik, berpotensi dan dengan dukungan yang tepat kebutuhannya dapat tercapai.

Keyakinan saya bahwa pendidikan inklusif sesungguhnya memenuhi seluruh perbedaan individu yang timbul dari segi fisik, ekonomi, sosial, budaya, emosional dan etnis. Inklusi hanya sebuah cara berpikir dan bersikap. Memerlukan seorang untuk berpikir bagaimana menyesuaikan ketrampilan komunikasi dan pedagogi untuk dapat memenuhi kebutuhan khusus yang lainnya. Sungguh tepat dikatakan "Di mana ada kemauan selalu ada jalan" dan "Orang pemberani memiliki hati seekor singa"!

*Perjalanan ini panjang dan melelahkan tapi jauh di sana aku melihat sebuah pohon rindang  
Aku tahu pohon itu ada di sana dan ia sedang menantikanku*

Baris-baris ini dipersembahkan untuk orangtua dan guruku atas dukungan penuh mereka dalam kegigihanku.

**Ms. Kanchana Narasimhan** saat ini bekerja sebagai dosen Ilmu Geografi pada Universitas Delhi, Aditi Mahavidyalaya, dan dapat dihubungi melalui [kanchanadel@rediffmail.com](mailto:kanchanadel@rediffmail.com) atau [kanchanadel@gmail.com](mailto:kanchanadel@gmail.com). Alamat surat beliau adalah 122 Mall Apartments, Mall road, Delhi 110054, India.

# Standar Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dari Editor

Di beberapa negara Asia proses pengembangan standarisasi sedang berjalan untuk para guru dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Diketahui guru adalah sebagai media perubahan karena perilaku, sikap dan metode mereka yang dapat meningkatkan bahkan menghambat kemampuan anak dalam belajar. Dengan demikian perlunya perhatian pada ketrampilan guru, dengan fokus pada bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran di mana anak tidak hanya lulus ujian, namun juga menilai dan mengupayakan partisipasi dan kontribusi dari semua siswa, serta mendukung dalam menghargai perbedaan. Karena anak bersekolah, mendapat manfaat dari sekolah tergantung pada apa yang terjadi di dalam kelas. Pendidikan guru harus memainkan peran transformasi para guru menjadi praktisi yang mampu dan bersedia untuk mengintropeksi diri mereka masing-masing.

## Standar Mutu

Untuk pengembangan standar, penting mengenal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai apakah yang harus menjadi ciri khas pembelajaran yang professional. Oleh karena itu sangat penting untuk melibatkan guru dalam perkembangan dan menetapkan standar. Standarisasi membantu mengenali guru yang baik, pengembangan panduan professional, meningkatkan kegiatan belajar-mengajar pada tingkat sekolah dan meningkatkan tanggungjawab guru. Bagi sistem pendidikan, standarisasi menyediakan sebuah patokan dalam hal seleksi, akreditasi, promosi, pengembangan profesi dan dukungan bagi guru. Indikator pengawasan standar profesional guru harus termasuk pengetahuan serta kinerja mereka.

## Contoh Standar Guru

Kebanyakan Negara memiliki 9-14 standar. Untuk tujuan dari artikel ini berikut beberapa contoh standar dan indikator yang dikumpulkan dari Negara yang berbeda.

### Standar 1: Isi / Muatan Pengetahuan

Guru memahami konsep pokok, metode penelitian dan struktur dari mata pelajaran dan mengetahui bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa yang berbeda, serta menghubungkannya pada perkembangan terkait dalam teori kependidikan.	1.1 Guru menunjukkan perkembangan terkini dalam teori kependidikan dan pedagogi khusus mata pelajaran berbasis penelitian 1.2 Guru menunjukkan pengetahuan kebutuhan kurikulum sekolah.
---	--

### Standar 2: Penyampaian Instruksi

Guru memiliki pengetahuan yang baik dalam strategi instruksi beragam dan menggunakannya untuk mendorong perkembangan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kemampuan belajar mandiri berdasar pengetahuan tentang kedisiplinan, siswa yang beragam, masyarakat dan tujuan kurikulum.	2.1 Guru tahu bagaimana meningkatkan pembelajaran untuk siswa dengan beragam karakteristik belajar melalui penggunaan materi, sumber daya manusia dan teknologi yang beragam 2.2 Guru mengkombinasikan perannya selama proses belajar-mengajar sebagai instruktur, fasilitator, penasehat atau pendengar kaitannya dengan isi dan tujuan instruksi dan kebutuhan siswa. 2.3 Guru menunjukkan pengetahuan dan memahami proses akuisisi bahasa kedua dan strategi untuk mendukung pembelajaran siswa dengan bahasa ibu yang berbeda.
--	--

**Standar 3: Pelaksanaan dan Pengembangan Pribadi dan Profesionalisme**

<p>Guru terus-menerus merefleksikan dan mengevaluasi bagaimana pilihan dan tindakan mempengaruhi siswa, dan mencari kesempatan secara aktif untuk mengembangkan profesionalisme dan pribadi.</p>	<p>3.1 Guru menunjukkan rasa menghargai terhadap kebudayaan, agama, gender dan orientasi seksual masing-masing siswa dan keluarga mereka 3.2 Guru menggunakan observasi kelas, informasi tentang siswa, pengetahuan dan penelitian pedagogi sebagai sumber bagi introspeksi aktif, evaluasi dan revisi praktis.</p>
--	---

**Standar 4: Pembelajaran dan Pengembangan**

<p>Guru memahami bagaimana individu tumbuh, berkembang dan belajar. Guru menyediakan kesempatan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, sosial dan pribadi dari semua siswa.</p>	<p>4.1 Guru menunjukkan pengetahuan gaya dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda serta strategi untuk mengajar siswa dengan kebutuhan yang beragam 4.2 Guru memahami prinsip dan strategi manajemen kelas yang efektif, disamping selalu mengingat aturan dan kebijakan resmi 4.3 Guru menggunakan informasi tentang keluarga, kebudayaan dan lingkungan masyarakat siswa dalam menghubungkan instruksi terhadap pengalaman siswa dan pelajaran sebelumnya. 4.4 Guru mengenalkan konsep dan prinsip pada tingkat kesulitan yang berbeda sehingga hal ini dapat dimengerti bagi para siswa di tingkat perkembangan yang bervariasi.</p>
---	--

**Standar 5: Kemampuan Komunikasi**

<p>Guru menggunakan pengetahuan yang efektif, tertulis, lisan, non-lisan, dan teknik komunikasi visual untuk membantu perkembangan mengekspresikan diri, berkolaborasi dan interaksi yang mendukung di dalam kelas.</p>	<p>5.1 Guru memahami teori komunikasi, perkembangan bahasa, dan peran bahasa dalam pembelajaran. 5.2 Guru menggunakan teknik kuisisioner yang efektif dan menstimulasi diskusi dalam cara yang berbeda untuk tujuan instruksional tertentu. 5.3 Guru menerapkan kemampuan mendengarkan yang efektif, penyelesaian konflik dan fasilitasi kelompok.</p>
---	--

**Standar 6: Asesmen, Pengawasan dan Penyediaan Umpan-Balik yang Efektif**

<p>Guru mempunyai jangkauan yang luas dalam strategi asesmen formatif dan sumatif yang efektif serta menggunakannya untuk mendukung kelanjutan hasil perkembangan intelektual, sosial, fisik dan emosional bagi semua siswa.</p>	<p>6.1 Guru memahami tujuan, karakteristik dan keterbatasan dari jenis asesmen yang berbeda (misalnya formatif, sumatif dan asesmen berbasis otentik dan kurikulum) 6.2 Guru memahami bagaimana menggunakan hasil asesmen dalam merefleksikan, dan memodifikasi pendekatan belajar-mengajar 6.3 Guru mengetahui metode pengawasan kemajuan siswa dengan kesulitan belajar atau dengan cacat ringan/ sedang.</p>
--	---

**Standar 7: Hubungan Kerjasama**

<p>Guru memperlihatkan pemahaman peran masyarakat dalam pendidikan dan memelihara hubungan kerjasama dengan rekan kerja, orangtua siswa/wali, dan masyarakat untuk mendukung minat dan belajar siswa</p>	<p>7.1 Guru memahami manfaat, hambatan dan teknik yang ada di dalam hubungan orangtua/keluarga 7.2 Guru berpartisipasi dalam kerjasama dalam membuat keputusan dan penyelesaian masalah dengan tenaga ahli yang lainnya untuk mencapai keberhasilan siswa.</p>
--	--

## Kerjasama Antar Agensi dalam Bidang Pendidikan bagi Anak Cacat di Kamboja **Vichetra Kong dan Maya Kalyanpur**

Sejak tahun 1992, LSM seperti Krousar Thmey, Sekolah LaValla dan Sekolah Rabbit menawarkan pendidikan bagi anak cacat melalui sekolah khusus. Semuanya berlokasi di Phnom Penh. Sementara Krousar Thmey memfokuskan pada anak yang cacat penglihatan dan pendengaran dengan mendirikan sekolah masing-masing kebutuhan, Sekolah LaValla melayani anak-anak dengan cacat motorik. Sekolah Rabbit muncul dari kebutuhan untuk mendidik anak terlantar dan yatim piatu dengan tungrahita dari sedang sampai ringan yang tidak diadopsi karena mereka memiliki kecacatan. Walaupun pemerintah mengawasi program ini, keterlibatannya minim.

Pada tahun 1998, the Disability Action Council [DAC] secara resmi didirikan sebagai badan penasehat nasional dan lembaga advokasi pada persoalan yang terkait dengan kecacatan. Khusus untuk wilayah regional, badan ini sengaja dibentuk sebagai badan semi-otonomi untuk menjamin efektifitas advokasi dengan pemerintah dan LSM, melalui sebuah dekrit dari Kementerian Sosial, Rehabilitasi Veteran dan Pemuda. DAC mendukung pendidikan inklusif sebagai pilihan kependidikan yang sangat sesuai dan efektif bagi anak-anak cacat dan mulai bekerja sama secara erat dengan Departemen Pendidikan Dasar [PED] dalam Kementerian Pendidikan, Pemuda dan Olahraga [MOEYS] untuk mengkoordinasikan upaya-upaya mempromosikan pendidikan inklusif.

Sebuah laporan dari Organisasi Penyandang Cacat Kamboja [CDPO] pada tahun 1997 menemukan bahwa hal utama yang membatasi akses pendidikan bagi anak-anak cacat adalah kurangnya pelatihan guru. Berdasar pada hal ini, dan dengan masukan dari LSM dan mitra dari kementerian, pada tahun 1999, DAC memutuskan untuk menerapkan sebuah Proyek rintisan di satu kelompok sekolah. Dengan bantuan teknis dari sebuah konsultan internasional dan pendanaan dari Australian Expert Services Overseas Program and InterPART Australia, proyek ini fokus pada

pelatihan guru dalam pendidikan inklusif. Kelompok Sekolah K'Chay di Propinsi Svay Rieng dipilih untuk proyek rintisan karena mempunyai sekolah menengah, pusat kesehatan dan sebuah pagoda, dan yang paling penting, komitmen dari pihak direktur atau kepala sekolahnya yang memiliki seorang anak cacat, dan melaksanakan standar pembelajaran. Proyek ini diterapkan pada 9 sekolah dasar pada tahun 2001, di awal tahun sekolah, dengan dana dari UNICEF, UNESCO dan Nippon Foundation, selama periode waktu 3 tahun. Pendanaan meliputi biaya operasional, yang diperluas dengan mengikutsertakan kelompok sekolah lain di daerah Rumduol, Svay Rieng pada tahun 2002, begitu pula peningkatan kepedulian dan mutu melalui bahan dan kegiatan.

Kegiatan sosialisasi termasuk festival sehari pada bulan Juni 2000 di Phnom Penh di mana pejabat senior kementerian, perwakilan LSM, para guru, pemuka agama, dan masyarakat umum dihibur oleh anak-anak cacat yang menampilkan tarian tradisional dan menyanyikan lagu-lagu. Materi kegiatan termasuk laporan komperhensif tentang keadaan anak cacat di Kamboja, yang dikembangkan oleh DAC. Pada April 2001, Lokakarya Nasional pertama tentang Pendidikan bagi Anak Cacat dikelola oleh DAC dan MOEYS di Phnom Penh untuk meningkatkan kepedulian dalam Kementerian dan masyarakat, meningkatkan kerjasama antara SLB, mempromosikan perkembangan pusat sumber pelatihan guru dan mengembangkan ide program pendidikan inklusif.

Untuk meningkatkan motivasi, Tim dari MOEYS dan Staff DAC mengadakan kunjungan ke negara tetangga Laos pada bulan November 2000 untuk mempelajari tentang program pendidikan inklusif yang sukses di sana. Berdasar pada model pelatihan pelatih di Laos, Tim PokJa Nasional dibentuk, yang terdiri dari staff DAC dan pejabat Kementerian, untuk melaksanakan training dan pengembangan materi. Materi

pelatihan untuk sekolah dasar dalam pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh Tim tidak hanya digunakan oleh semua guru dalam proyek rintisan, namun juga dalam pelatihan nasional pengawas sekolah yang dilaksanakan oleh Departemen Pelatihan Guru di MOEYS. Dalam propinsi rintisan, Tim Pokja Propinsi menyediakan bantuan teknis yang berlanjut bagi para guru, yang terdiri dari perwakilan masing-masing pejabat kantor pendidikan tingkat Propinsi dan daerah dan dari Kantor Urusan Sosial tingkat Propinsi, direktur sekolah, dan perwakilan dari CDPO.

Ketika pemerintah Kamboja mendukung Tujuan Pembangunan Milenium yang menargetkan pada sektor pendidikan termasuk PUS dan penyelesaian pendidikan dasar umum pada tahun 2015, PED di MOEYS diatur ulang untuk menciptakan Kantor Pendidikan Khusus [SEO] di dalam PED, dan Departemen baru bagi Perkembangan Anak Usia Dini yang terpisah dari PED. Staff pada Kantor Pendidikan Khusus terdiri dari seorang Wakil Direktur, Ketua dan Wakil masalah Kecacatan di masing-masing bagian. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menanggapi kebutuhan pendidikan anak cacat dan mengupayakan memunculkan persoalan ini dalam agenda pendidikan nasional.

Selama beberapa tahun ini, Proyek bagi Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus terus menerus diperluas masing-masing satu kabupaten dalam setiap propinsi yang didukung kebanyakan oleh UNICEF, SEO dan DAC terus menyediakan bantuan teknis. Pada saat yang sama, beberapa LSM mulai bekerjasama dengan MOEYS dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sekolah LaValla merencanakan murid dengan kelainan motorik dan telah menyelesaikan pendidikan dasarnya untuk melanjutkan pendidikan mereka pada sekolah lanjutan umum di daerahnya. Hal yang sama, LSM Krousar Thmey mulai mengirimkan murid-muridnya ke sekolah negeri terdekat. Murid tunanetra diikutsertakan setelah mencapai tingkat ke-3 dan murid tunarungu setelah mencapai tingkat ke-5. Sebagai tambahan, LSM Krousar Thmey juga membuka kelas integrasi di sekolah dasar negeri di beberapa propinsi dimana Krousar Thmey melatih guru yang mengajar

anak tunanetra dan tunarungu menggunakan huruf Braille dan Bahasa Isyarat.

Pada tahun 2006, SEO dengan bantuan teknis dari sebuah konsultan internasional dan didanai oleh UNICEF, mengembangkan sebuah kebijakan dan rencana aksi pendidikan inklusif bagi anak cacat yang merekomendasi kebutuhan identifikasi anak cacat baik yang di maupun di luar sekolah, alat bantu yang tepat, program pelatihan untuk guru dan calon guru melalui Departemen Pelatihan Guru di MOEYS dan menjami mutu program melalui sistem monitoring dan evaluasi yang tepat. Sementara kebijakan menunggu finalisasi, rencana aksi dimasukkan ke Fast Track Initiative agar negara dapat memenuhi kriteria tertentu, seperti rencana pendidikan nasional, menerima tambahan dana untuk mencapai tujuan PUS 2015. Pelaksanaan rencana aksi akan berlanjut untuk mengupayakan kerjasama antar lembaga. Departemen Pendidikan Kesehatan dari MOEYS perlu bekerja sama dengan LSM menyediakan pelayanan rehabilitasi seperti identifikasi dini untuk anak-anak, bantuan alat bantu dan pendukung yang tepat, seperti kursi roda, kaliper atau alat bantu dengar. Departemen Pelatihan Guru akan perlu bekerjasama dengan SEO dan DAC juga dengan LSM seperti Krousar Thmey untuk memasukkan pendidikan inklusif ke dalam kurikulum pelatihan guru dan calon guru, dan untuk mengembangkan kursus pelatihan jangka pendek berijasah negara dalam penggunaan Braille dan Bahasa Isyarat. Tujuannya untuk mengembangkan sebuah sistem yang bertahan menjamin semua anak dengan atau tanpa kecacatan menerima dukungan yang tepat yang memungkinkan mereka belajar di sekolah, tetap bersekolah dan mengikutsertakan mereka secara penuh di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Mr. **Vichetra Kong**, Komar Pikar Foundation, Email: [vichetra2005@yahoo.com](mailto:vichetra2005@yahoo.com)

Prof. **Maya Kalyanpur**, Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Toson, Email: [mkalyanpur@towson.edu](mailto:mkalyanpur@towson.edu) atau alamat surat: Dept of Special Education, 419 Hawkins Hall, Towson University, Towson MD 21252, USA

## David - Sebuah Sumber Inspirasi.....

Asosiasi Nasional Tuna Netra, Cabang Wilayah Kerala

**Adalah sebuah dunia yang gelap dan sunyi bagi seorang bocah laki-laki bernama David. Lahir dari orangtua buruh di perkebunan Ponmudi sebuah wilayah perbukitan di wilayah Trivandrum, si kecil David menanggapi kemuraman dunia sekelilingnya dengan keriangannya - terus maju dengan mimpinya untuk menjadi seorang guru.**

David anak termuda dari 5 bersaudara yang buta sejak lahir. Dua kakak laki-laki dan perempuannya dapat melihat. Menjadi yang termuda dan dengan orangtua yang hanya bekerja sebagai buruh biasa dan berkewajiban untuk memberi makan kelima anaknya, mereka tidak mampu menyediakan kebutuhan yang diperlukan David. Walaupun tidak banyak mendapat dukungan dari orangtuanya, David tidak tinggal diam dan menyesali nasibnya. Malahan, melalui kemauan kerasnya dan pandangan positifnya terhadap kehidupan, ia mendapat tempat di lingkungan masyarakat. Dia belajar di Sekolah Light to the Blind di Varkala dan kemudian bergabung dengan Sekolah Lanjutan bagi anak laki-laki SMV di Trivandrum. Setelah menyelesaikan tingkat ke-10, melalui Kursus Pra-Sarjana di Fakultas Ilmu Sastra Pemerintah. Banyak orang termasuk rekan sesama pelajar, tidak percaya bahwa seorang anak tunanetra dapat bersekolah. Tapi David tidak membiarkan hal-hal seperti itu merusak jalan yang dipilihnya. Ia terus melanjutkan studinya dan menyelesaikan gelar Sarjana Muda dari Universitas Kerala dan kemudian mengambil Kursus Pelatihan Guru di TTI Pemerintah, di wilayah Palode, Trivandrum.

Setelah menyelesaikan semua kursus-kursusnya. David kembali ke rumahnya. Kini masalah pencarian pekerjaan timbul, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh calon yang tunanetra. Kakaknya telah menikah dan bertanggung jawab untuk menjaga orangtuanya yang miskin jatuh pada David. Bagi David hal ini adalah sebuah tantangan. Ia ingin menjaga orangtuanya. Daftar tunggu pencari kerja juga panjang. Sementara itu untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang teknologi bagi David, ia mengikuti kursus komputer di Asosiasi Nasional Tunanetra, Cabang Wilayah Kerala pada tahun 2003. Namun sayang karena adanya masalah keluarga memaksanya berhenti dari kursus dan David

hanya belajar setengah jalan.

Dengan kesungguhan tekad dan mimpi-mimpinya, ia direkrut pemerintah dan bergabung dalam Pelayanan Pemerintah sebagai seorang guru Sekolah Dasar pada tahun 2004 di Pemerintah UPS Ponmudi. Ponmudi adalah sebuah wilayah perbukitan dengan wilayah penuh rintangan dan jalan-jalan yang sulit dilalui. Bukitnya dibagi di antara 2 wilayah perkebunan, Perkebunan Merchinston dan Perkebunan Ponmudi. David menghadapi rintangan ini dengan senang hati. Bagi David pekerjaan ini adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, sebuah sekolah, yang dekat dengan rumahnya.

Dengan keyakinan hati yang besar David datang ke sekolah pada hari pertama. Tapi kemudian ia menyadari tidak ada seorang pun yang berkeinginan mengelola sekolah ini dan juga murid-muridnya karena tempatnya yang sulit dijangkau. David kini benar-benar sendiri, dalam sebuah bangunan sekolah berfasilitas minim dan 22 orang anak yang belajar dari tingkat 1 sampai dengan 6. Sekolah itu sendiri adalah sebuah bangunan kotak besar dengan dinding dan atap yang bobrok.

Menjadi seorang yang sangat penyabar David mengumpulkan anak-anak dan membersihkan gedung yang disebut sekolah itu serta lingkungan sekitarnya. Anak-anak setempat adalah sebuah dukungan yang sangat besar bagi David.

**Sementara yang lain terheran-heran bagaimana David mengelola keseluruhan sekolah itu sendiri? Kisah ini terus berlanjut**

David sendirilah yang mengatur semua kegiatan di sekolah dari menjadi seorang Kepala sampai pada bertugas sebagai seorang pekerja kasar. David membuka sekolah tepat waktu setiap pagi pada jam

8.30 dan menutupnya pada jam 4.30 sore. Ia mengajar seluruh kelas dari tingkat 1 sampai dengan 6. Ia menggunakan orang-orang berpendidikan dari lingkungan sekitar untuk mengajar pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan dan lainnya bagi tingkat yang lebih tinggi. Murid-murid senior dari tingkat 6 dipergunakan untuk mengajar anak-anak yang lebih muda yang ada di tingkat ke-1 dan ke-2. Ia melakukan tes dan ujian dan menilainya dengan bantuan murid senior dan rekan dekatnya di perkampungan itu.

Pemerintah Kerala menyediakan fasilitas seperti perbekalan untuk makan siang bagi anak-anak yang belajar di sekolah. Hal yang sama harus diambil dari gudang pemerintahan yang terdekat di Vidhura, berjarak 25 km jauhnya. David berhasil mendapatkan barang-barang ini untuk sekolahnya dengan bantuan dari penduduk setempat. Setelah mendapatkan hal yang sama, ia menyiapkan makan siang dengan bantuan seorang wanita tua dari kampungnya. Semua anak yang belajar di sekolah ini adalah anak dari para buruh yang bekerja di perkebunan teh. Mereka sangat senang dengan kemajuan anak-anak mereka dalam pendidikan.

Bagaimana seorang cacat dapat melakukan banyak hal sendirian? Bagi David, kesabaran, sikap positif terhadap kehidupan dan motivasi untuk memberi sesuatu daripada hanya berharap mendapat sesuatu dari orang lain

membawa keberhasilan dalam hidupnya. David sadar dan senang dengan pekerjaan dan tanggungjawabnya. Lagipula ia berani pergi ke sebuah daerah di mana tidak seorang pun bersedia untuk melakukannya. Dedikasinya terhadap pekerjaan, David terus menginspirasi kami dengan contoh kesederhanaan dan dedikasinya.

Asosiasi Nasional Tunanetra Cabang Wilayah Kerala baru-baru ini menyumbangkan sebuah komputer untuk David untuk memberinya aspirasi yang telah lama hilang untuk menjadi pandai dalam hal komputer. Bagi kebanyakan dari kita, kesuksesan David bukanlah sesuatu yang sangat besar, ketika dibandingkan dengan orang tunanetra terkenal yang telah mencapai sukses besar dalam hidupnya, namun kami di NAB merasa bahwa harga kesungguhan tidak dapat begitu saja terabaikan. Kisah David adalah sebuah sumber aspirasi yang tiada habisnya. Ia telah muncul sebagai seorang pemenang dalam menghadapi segala kejanggalan dan rintangan memicu sebuah panutan bagi yang lain.

**Asosiasi Nasional Tunanetra India Cabang Wilayah Kerala** dapat dihubungi melalui surat: National Association for the Blind, Kerala Branch; 80, Manjadivila Road, Plamood; Trivandrum-695003; Kerala - India. atau melau email: [nabkeral@gmail.com](mailto:nabkeral@gmail.com)



foto oleh National Association of the Blind, Kerala Branch

# Inklusi Sosial Dimulai dari Sekolah: Anak yang Belajar Bersama, Belajar untuk Hidup Bersama

**International Rescue Committee [IRC]**

## **Pendidikan Inklusif: APA dan MENGAPA hal ini penting di Afghanistan?**

Pendidikan Inklusif [PI] adalah sebuah strategi untuk memperbaiki sistem pendidikan bagi semua anak. PI bekerja untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan terhadap akses, peran serta dan pembelajaran untuk semua anak, khususnya bagi mereka yang secara sosial terdiskriminasi disebabkan oleh kemiskinan, gender, kecacatan, etnisitas atau faktor lain yang mengarah pada marginalisasi dan pemisahan. PI merangkul sistem pendidikan dan sekolah untuk membuat kegiatan belajar lebih berpusat pada siswa, fleksibel, dan ramah terhadap keberagaman. Melalui dukungan terhadap PI dan keberagaman di kelas, semua anak diuntungkan dari keberagaman gaya belajar & mengajar. PI menekankan pada hak anak untuk diikutsertakan dalam kerangka utama pendidikan dan kesempatan dalam pembangunan. IRC percaya bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah tahapan penting menuju sebuah masyarakat inklusif.

**“Sekolah dengan pandangan yang inklusif adalah cara yang paling efektif untuk melawan perilaku diskriminasi, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun sebuah masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.” [UNESCO, Salamanca Statement]**

## **Inisiatif Pendidikan Inklusif dari IRC yang Menekankan pada Kecacatan**

Ada kira-kira 196,000 anak usia sekolah dengan kecacatan di Afghanistan, 34,700 di antaranya adalah mereka yang cacat pancaindera; dan 64% dari anak-anak ini tidak berkesempatan mengakses pendidikan. Anak cacat pancaindera, khususnya perempuan, adalah kelompok yang paling sering disingkirkan dari pendidikan karena anggapan sosial. Permasalahan, pendidik dan lembaga pendidikan yang kurang memiliki ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan anak cacat pancaindera. Ada kebutuhan penting untuk mengikutsertakan anak ini dalam sekolah dan melatih para guru dalam mengajar dengan sebuah pendekatan yang tepat dan dapat dimengerti oleh semua anak di kelas.

Sejak tahun 2005, IRC telah terlibat dalam inisiatif perkembangan pendidikan inklusif di Afghanistan, khususnya bagi anak cacat. IRC memulai program PI-nya dengan sebuah proyek rintisan di wilayah Propinsi Hirat untuk memasukkan anak tunanetra dan tunarungu di sekolah pemerintah.



foto oleh of IRC

Kerja ini diperluas di tahun 2006 dengan dukungan dana dari AUSAID untuk Anak Terlantar dan Yatim Piatu. Pada tahun 2007, IRC memperluas lagi proyek ini ke 4 propinsi tambahan. dengan bantuan dari Komisi Eropa, dan menggabungkan kegiatan pendidikan inklusif kedalam proyek pendidikan berbasis masyarakat yang lagi berjalan. Saat ini, IRC, bersama dengan mitra lokal National Association for the Blind, melaksanakan kegiatan integrasi di sekolah berbasis pemerintah dan masyarakat bagi hampir 200 orang anak cacat pancaindera di lebih dari 80 lingkungan masyarakat. IRC juga bekerjasama dengan Disabled Persons Organizations untuk mendukung kapasitas dalam berorganisasi dan mempromosikan pembelajaran yang saling bermanfaat.

## **Langkah Pertama untuk Inklusi: Kesadaran Masyarakat dan Mobilisasi**

**Peningkatan Kepedulian Umum** diantara masyarakat adalah sebuah langkah penting pertama untuk meningkatkan pemahaman tentang kemampuan anak cacat pancaindera dalam berpartisipasi di sekolah umum, bermain dengan anak lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya.

**Anggota masyarakat dan orangtua berpartisipasi dalam pelatihan tentang**

kemampuan komunikasi [Braille atau Bahasa Isyarat] dan kemampuan resolusi dalam konflik menjadi tahap awal dalam mediasi seandainya masalah muncul selama integrasi anak cacat pancaindra tersebut.

**Menciptakan Kelas Inklusif: Membuat Pendidikan Lebih Baik untuk SEMUA Anak Pengembangan Materi Pengajaran:** IRC mengembangkan materi pelatihan guru dalam metodologi pembelajaran aktif dan ramah anak dan gaya pengajaran/mengajar yang inovatif yang menguntungkan bukan hanya bagi anak cacat pancaindra tapi bagi semua anak. Materi ini di review dan diperbaharui secara teratur dengan kelompok kerja antar-lembaga untuk berbagi pengalaman dan praktek yang tepat

**Kampanye Kepedulian untuk Teman Sekelas** dilaksanakan untuk meyakinkan bahwa komponen kunci dari keberhasilan terpadu benar terjadi, contohnya Inklusi sosial di antara para siswa termasuk bermain dan keterikatan sosial dengan teman kelas yang lain.

**Pelatihan Guru & bantuan kelas** fokus pada peningkatan kepedulian dan peningkatan kapasitas guru dalam menanggulangi perilaku negatif terhadap anak cacat. Pelatihan dari IRC membangun pengetahuan dan ketrampilan para guru dalam mendukung anak, khususnya mereka yang cacat pancaindra, di kelas, memberikan Braille dan/atau ketrampilan Bahasa Isyarat serta metodologi pengajaran yang inklusif dan berperan-serta. Melalui diskusi dan pelajaran praktek, para guru dilatih untuk memahami kemampuan anak cacat pancaindra berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan kelas umum.

**Materi Belajar & Mengajar kaitannya dengan Aksesibilitas** disediakan untuk mempromosikan partisipasi aktif di kelas untuk anak cacat pancaindra. Materi ini termasuk kartu warna, balok bangun, alat bantu penglihatan/poster, mesin Braille, alat perekam, dan buku/poster Bahasa Isyarat.

**Mendukung Keberhasilan Inklusi bagi Anak Membantu anak sebelum mendaftarkan diri** dengan fokus pada kecakapan komunikasi [Braille dan Bahasa Isyarat], mobilitas [khususnya bagi anak tunanetra], persiapan psikologis terhadap tantangan yang dihadapi

memasuki kelas, dan memberi bimbingan kurikulum kelas yang tepat sebelum mendaftar.



**IRC menyediakan dukungan melalui kunjungan dan bimbingan belajar di rumah,** bekerja secara dekat dengan keluarga, teman sekelas, guru dan anggota masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendukung kebutuhan, baik akademis dan personal dari anak yang akan bersekolah.

**Meningkatkan dukungan teman sebaya** melalui kelompok Anak-ke-Anak [CtC] memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

**Jaringan Kerja Stakeholder Pendidikan Inklusif** IRC aktif dalam pengembangan koordinasi yang kuat dan penunjukkan jaringan kerja, baik di tingkat nasional maupun propinsi, dengan organisasi stakeholder. Melalui jaringan kerja, para stakeholder dapat berbagi sumber daya, rencana kegiatan kerjasama, serta mempromosikan advokasi nasional dan inisiatif kebijakan.

Saat ini, jaringan kerja dari pelaku utama termasuk Badan PBB seperti UNESCO, UNICEF, UNMACA; LSM Internasional seperti Save the Children, Swedish Committee for Afghanistan, SERVE, dan ICRC; LSM lokal dan Organisasi Penyandang Cacat, termasuk Afghan Amputee Bicyclists for Rehabilitation and Recreation [AABRAR], National Association of the Blind, Family Welfare Focus, dan the Afghan National Association of the Deaf.

Untuk informasi lebih lanjut kirim email ke Mrs. **Nicole Walden:** [Nicole.Walden@theIRC.org](mailto:Nicole.Walden@theIRC.org) atau surat ke:

International Rescue Committee [IRC]  
House No 61, Kochai Afghanha,  
Shash Darak, District [9]  
Kabul, Afghanistan

## Mimpiku ...

**Madina Ghafurova**

Semua orang di dunia memiliki sebuah mimpi, begitu pun seorang anak. Saya juga memiliki mimpi. Dari masa kanak-kanak saya bermimpi untuk menjadi pemimpin seperti Indira Gandhi seorang pemimpin India. Beliau adalah salah seorang wanita pertama yang menjadi salah satu pemimpin negara di dunia dan saya ingin mengikuti jejak langkah beliau. Saya berpikir mungkin saya tidak akan pernah dapat meraih mimpi saya dalam kehidupan nyata, dan ini akan hanya menjadi sebuah mimpi. Saya ingin mempelajari ilmu pengetahuan moderen yang baru dan menjadi seorang yang informatif dan moderen. Tapi dimanakah kita bisa mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang baik?

Mereka berkata sekolah adalah tempat utama untuk mendapat pengetahuan budaya dan pendidikan bagi setiap orang. Tapi sayangnya sekolah kami tidak memiliki kesempatan itu, memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak. Saya mengerti situasi di sekolah kami, dan para guru ingin membuat sesuatu lebih baik bagi kami, ini dikarenakan buruknya perekonomian negara kami. Itulah sebabnya sekolah tidak memiliki kondisi yang baik untuk belajar, khususnya pada waktu musim dingin. Banyak kasus anak datang ke sekolah dari tempat yang sangat jauh dalam cuaca dingin dengan harapan dapat belajar tentang sesuatu dari sekolah. Tapi tidak ada guru yang dapat mengajar. Guru di sekolah kami kurang memiliki pengalaman dan sebagai pendidik yang berkualitas. Kebanyakan dari mereka yang berpengalaman dan berkualitas telah pensiun.

Sebagaimana kita ketahui, Bahasa Inggris adalah bahasa paling populer dan dikenal di seluruh dunia, dan untuk itu setiap orang mencoba untuk mempelajarinya. Saya berharap, dan bermimpi untuk belajar dan berbicara dalam bahasa ini pula. Saya rasa jika kamu dapat berbicara dan mengerti bahasa ini maka kamu memiliki kesempatan yang bagus dan berkunjung ke beberapa negara maju di dunia. Bahasa Inggris dan Rusia adalah bahasa komunikasi di negara kami saat ini. Karena Bahasa Inggris adalah bahasa baru di Tajikistan, kami kekurangan guru Bahasa Inggris di banyak sekolah, begitu pula di

sekolah kami. Sekarang saya berada di kelas 11 dan kadangkala saya perhatikan banyak dari teman saya tidak mau datang ke sekolah lagi karena kurangnya guru yang baik.

Tapi saya dan teman sekelas mencoba untuk belajar mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah, dan kami ingin mengatasi kesulitan ini. Melalui organisasi internasional seperti UNICEF, Save the Children dan Public Association Dilafruz sekarang kami memiliki sebuah organisasi Child Lead Organization [CLO] di sekolah. Dalam CLO, kami memberikan beberapa kegiatan ekstra kurikuler. Bersama-sama, kelompok kami anak perempuan dan laki-laki mencoba untuk terlibat dan membantu anak yang tidak mau datang ke sekolah untuk menjadi aktif kembali. Di CLO anak laki berharap dapat menjadi olahragawan terkenal, bermain sepakbola atau basket dan anak perempuan ingin menjadi dokter, jurnalis, guru dan binatu.

Saya memiliki banyak mimpi dan harapan bahwa suatu hari nanti semuanya menjadi kenyataan. Jika anak-anak ingin belajar tentang komputer di sekolah, dan memiliki akses terhadap internet maka mereka dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, dan belajar dari semua informasi yang didapat dari internet. Mereka dapat menemukan orang-orang, negara, dan perpustakaan dan mendapatkan seluruh informasi yang mereka butuhkan. Semua anak di CLO bermimpi untuk memiliki kesempatan ini, dan berharap mimpi kami menjadi kenyataan dan kami akan menjadi anak-anak seperti di negara maju lain di dunia.

Saya berharap saya tidak mengganggu anda sekalian dengan harapan dan mimpi saya tapi saya ingin anda tahu bahwa artikel ini adalah suara hati dari setiap anak di sekolah No. 63 di wilayah Rudaki. Disamping kesulitan dan tantangan yang ada kami mencintai kehidupan kami dan berharap masa depan yang lebih baik.

**Ms. Madina Ghafurova** adalah seorang siswa kelas 11 dan anggota dari the Child-Led-Organisation PARASTU. Dia dapat dihubungi melalui EENET Asia.

# Mengapa Kita Memerlukan Sebuah Sistem Pendidikan Khusus yang Terpisah?

Zakia Minaas

Pengenalan tentang “Pendidikan Inklusif” oleh IDP Norway bekerjasama dengan Direktorat Federal Pendidikan (FDE) di Islamabad, banyak orang dari sektor Pendidikan mulai berpikir lagi dan meninjau kembali beberapa aspek dari sistem pendidikan.

Di satu pihak, UUD Republik Islam Pakistan mengakui kesamaan hak untuk semua anak pada kualitas pendidikan dan akses terhadap lingkungan yang aman dan sehat. Namun di pihak lain, hampir semua kota besar di negara kami memiliki “sekolah luar biasa” bagi anak cacat. Kedua hal yang berlawanan ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana kita sebagai masyarakat melihat anak kita sebut “khusus”. “Apakah mereka bukan bagian dari keharmonisan yang kita sebut “masyarakat”?”

Masyarakat ini menjalankan sebuah sistem pendidikan bagi pengembangan sosial, moral, fisik dan mental generasi di masa datang. Jika kita adalah satu masyarakat, mengapa kita memiliki sebuah sistem yang terpisah bagi anak yang disebut “khusus” tadi? Apakah mereka akan hidup dan bekerja dalam sebuah sistem sosial dan komunitas yang terpisah ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya nanti? Tidak, mereka tidak akan demikian. Jadi mengapa kita mengasingkan bunga-bunga kecil ini dari taman bunga yang telah ada? Bukankan menjadi kewajiban bagi sistem pendidikan kita untuk menyambut anak-anak ini seperti pada hal nya anak-anak yang lain?

Sekolah dan Kelas adalah bentuk miniatur dari masyarakat, di mana kita memiliki anak berkebutuhan khusus dan berasal dari bermacam latar belakang sosial, agama dan etnis. Seorang anak, yang menjadi ketua kelas, akan mungkin berkembang menjadi seorang pemimpin dalam beberapa bidang lain di masa depan. Di lain pihak, anak, yang tersisihkan, termarginalisasi atau tidak dapat mengatasi rasa malunya di kelas, tidak mungkin dapat berjuang untuk haknya dalam



foto oleh IDP Norway

sebuah lingkungan masyarakat yang lebih besar di masa depan.

Para guru sering mendengar keluhan tentang ramainya kelas. Tapi kenyataannya ini adalah satu keuntungan untuk baik guru dan murid karena kelas yang padat selalu menyediakan sebuah lingkungan yang beraneka ragam jika dibandingkan dengan kelas yang kecil. Guru harus menyiapkan murid mereka menghadapi masyarakat nyata yang padat dan bukannya dalam dunia khayalan. Jika kita menerima kenyataan, bahwa semua anak pada akhir perkembangan kependidikan mereka, akan menjadi bagian dari masyarakat yang sama, lalu mengapa lembaga pendidikan kita tidak menyambut mereka? Jika mereka akan bersama dan berbagi dengan orang lain yang bukan penyandang cacat di kemudian hari nanti, lalu kenapa tidak dari awal menjadi bagian dari sistem pendidikan umum. Di pihak lain, kita memiliki lembaga pendidikan khusus hanya di kota besar. Bagaimana dengan anak yang hidup di daerah pedesaan? Kemana anak “luar biasa” ini akan pergi nantinya?

Jawabannya adalah membuat pendidikan inklusif secara umum berdasar pada kenyataan bahwa semua anak, tanpa kecuali, memiliki hak atas kualitas pendidikan di sekolah yang dekat dengan rumah mereka.

**Ms. Zakia Minaas** adalah seorang guru dalam sebuah sekolah pendidikan khusus terapan di Islamabad, Pakistan. Untuk menghubungi Zakia Minaas silahkan kirimkan email ke [pakistan@idp-europe.org](mailto:pakistan@idp-europe.org)

## Proyek Pendidikan Inklusif di Laos 1993-2008

**Peter Grimes, Khomvanh Sayarath dan Sithath Outhaithany**

Bersamaan dengan Proyek Pendidikan Inklusif [PI] di Laos mencapai usia ke-15 pada November 2008, refleksi tantangan yang hadapi selama ini dan diambil sebagai tolok ukur. Pada saat serah terima manajemen proyek kepada Kementerian Pendidikan Laos, Save the Children telah memulai proses penilaian dampak dari proyek ini dan dokumentasi kegiatan dan praktek terbaik yang sudah dilaksanakan. Hal ini akan dipublikasikan dalam publikasi yang diterbitkan oleh Save the Children pada bulan Mei 2009. Dalam artikel ini kami ingin memperkenalkan proyek tersebut kepada mereka yang belum mengetahui tentang hal itu dan menjelaskan beberapa kegiatan yang ada.



foto oleh penulis

Sebelum pendirian sekolah luar biasa untuk anak tunanetra dan tunarungu pada tahun 1992, di Ibukota negara Vientiane, Laos tidak menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk memenuhi hal ini, Proyek PI diperkenalkan pada November 1993. Hal ini dilihat sebagai langkah penting menuju pemenuhan Konvensi Hak Anak, serta Program Dunia dari PBB mengenai Aksi Keprihatinan Penyandang Cacat. Dengan dukungan dari UNESCO dan Save the Children UK, proyek ini awalnya diterapkan di sebuah sekolah dasar di kota Vientiane. Jumlah sekolah telah diperbanyak sepanjang tahun 1995-1996, dengan mengikutsertakan 9 sekolah dasar dan 3 sekolah taman kanak-kanak. Sejak saat itu, setiap tahunnya dengan SIDA sebagai donatur utama, perluasan ke sekolah baru, propinsi, dan daerah tingkat dua

telah dilakukan. Saat ini ada 538 sekolah PI yang mencakup seluruh daerah tingkat dua di negara ini. Pada Mei 2009 tanggungjawab untuk mengatur dan menata proyek tersebut dipindahkan dari Save the Children Norway kepada Kementerian Pendidikan Laos.

Dua inisiatif awal telah menjadi pengembangan untuk Media Evaluasi Inklusif Mandiri yang digunakan oleh sekolah PI bersama dengan desain proyek untuk mengumpulkan data kuantitatif dari setiap sekolah PI yang berguna untuk mengakses pengaruh dari proyek tersebut.

Kegiatan Media Evaluasi Mandiri melibatkan 9 sekolah dasar di 3 daerah tingkat 3, dari 3 propinsi. Para guru dan penasehat dari propinsi ini bekerjasama untuk mengembangkan alat yang berdasar pada indeks bagi Inklusi [Booth and Ainscow 2002], seperangkat Indikator bagi pengembangan praktek Inklusif di sekolah yang telah diadaptasi dan digunakan di banyak negara secara internasional. Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah alat yang sesuai dengan keadaan Laos dan yang dapat digunakan sekolah sebagai media asesmen yang mandiri. Alat ini dikembangkan selama hampir lebih dari 3 tahun antara 2005-2008. Selama masa ini, sekolah dilibatkan menciptakan dan menerapkan materi yang memerlukan keterlibatan seluruh sekolah [guru dan murid] dan masyarakat yang lebih luas, dalam membuat penilaian tentang sekolah dalam kaitannya dengan indikator inklusif. Proses ini kemudian digunakan untuk memulai rencana tindakan sekolah dan aktifitas perbaikan.

Kaitannya dengan kenyataan yang terjadi di sekolah, ada beberapa tantangan yang timbul. Ada tantangan pengembangan profesional dan kebudayaan yang jelas ketika memperkenalkan konsep seperti 'evaluasi diri' dan 'perbaikan sekolah'. Pengalaman kami mengajarkan bahwa Indeks untuk Inklusi dalam format Inggris, sangatlah rumit bagi para guru yang mungkin hanya mendapat sedikit pelatihan. Untuk itulah, beberapa

penyesuaian penting dibuat. Indeks asli memiliki 44 indikator- versi Laos memiliki 14 indikator. Dalam indeks asli, setiap indikator memiliki antara 8 dan 17 pertanyaan klarifikasi untuk mendukung kegunaan mereka dan merangsang timbulnya penelitian dan diskusi sementara versi Laos memiliki 8 pertanyaan. Para guru dan penasehat merasa penting untuk 'mengatur' alat tersebut. Mereka seharusnya cukup dapat dibedakan untuk mencakup isu yang relevan di sekolah di Laos tapi cukup padat isi bagi sekolah ini sehingga mereka merasa dapat mengatur alat tersebut. Konsep di balik alat ini harus cukup jelas sehingga arti mereka dapat disampaikan antar-budaya. Sebagai tambahan para peserta diperkenalkan pada materi-materi di sekolah mereka haruslah jelas tentang tujuan dari latihan ini, misalnya: bahwa ini adalah sebuah evaluasi diri sendiri dan bukan untuk orang lain.

Pengembangan alat ini telah menjadi sebuah pencapaian yang sangat besar bagi Kementerian Pendidikan Laos dan diharapkan dapat diperkenalkan pada sekolah-sekolah di wilayah negara Laos mulai tahun depan. Alat ini telah dinamai ulang 'Peningkatan Mutu Sekolah untuk Semua di Republik Demokratis Laos: Proses Peningkatan Sekolah dan Evaluasi Mandiri' untuk merefleksikan kenyataan bahwa alat tadi mendukung sebuah proses pengembangan sekolah yang komprehensif. Sebuah tinjauan yang lebih rinci dari alat pengembangan tersebut tersedia dalam publikasi Save the Children yang telah disebutkan pada awal artikel ini. Kami juga akan mengadakan sebuah kumpulan karangan tentang pengaruh proyek PI di Laos dalam Kongres Internasional bagi Efektifitas dan Perbaikan Sekolah di Vancouver pada Januari 2009 (<http://www.icsei2009.org/index.html>). Selain itu, sebuah laporan perkembangan alat tersebut sampai dengan January 2007, tersedia pada: <http://www.fmkp.si/zalozba/ISBN/978-961-6573-65-8/117-131.pdf>

Satu kelemahan dari proyek PI saat ini adalah kurangnya kuantitas data berbasis sekolah yang memungkinkan analisa yang lebih dalam tentang pengaruh proyek terhadap sekolah. Untuk itulah, sebagai bagian dari Strategi Jalan Keluar PI, Save the

Children, bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, telah mengembangkan formulir untuk mengumpulkan data dari sekolah tentang performa dan kehadiran dari kelompok pelajar yang tidak beruntung, termasuk anak berkebutuhan khusus. Formulir ini dikirimkan ke 538 sekolah proyek PI melalui 17 kantor di wilayah Propinsi.

Kepala sekolah memerlukan data, yang dirinci dalam beberapa kelompok kategori yang paling rentan mengalami hambatan dalam pencapaian dan partisipasi Data dikembalikan dari 538 sekolah pada akhir Juni 2008. Sistem yang tersedia untuk mengumpulkan dan menyimpan data belum dikembangkan, pelatihan dan dukungan yang diberikan pada tingkat sekolah tidak tepat. Sebagai akibatnya, Tim dari Wilayah Propinsi, yang harus mengawasi pengumpulan data dari sekolah dan Kantor Wilayah tingkat dua setempat, menyadari adanya hal yang patut dipertanyakan tentang kualitas data tersebut. Latihan ini telah menyoroti kebutuhan pelatihan yang lebih sistematis dan mendukung sekolah dalam mengumpulkan, memasukkan dan menganalisa data.

Bersamaan dengan kelengkapan analisa data pada Oktober 2008, akan ada sebuah seri kunjungan evaluasi ke sekolah rintisan untuk mengecek kepastian data yang telah mereka masukkan. Kunjungan ini juga diartikan untuk menyediakan sebuah analisa kualitatif yang mendalam tentang pengaruh proyek PI terhadap sekolah dan masyarakat. Kami sangat mengharapkan untuk dapat berbagi sebuah gambaran yang lebih rinci tentang penemuan dari kunjungan ini dan aspek lain dari proyek PI, dalam edisi EENET Asia yang akan datang.

**Mr. Peter Grimes**, Canterbury Christ Church University, UK dan Konsultan PI, Save the Children. Email: [peter.grimes@canterbury.ac.uk](mailto:peter.grimes@canterbury.ac.uk)

**Ms. Khomvanh Sayarath**, Koordinator Program PI, Save the Children Norway di Republik Rakyat Demokratik Laos. Email: [khomvanh@scn.laopdr.org](mailto:khomvanh@scn.laopdr.org)

**Mr. Sithath Outhaithany**, Deputy Chief of Primary Education Unit and National Implementation Team Leader at the Ministry of Education. Email: [ielao\\_st@yahoo.com](mailto:ielao_st@yahoo.com)

## Pandangan Para Pendidik tentang Sumber yang Diperlukan untuk Kesehatan Sekolah yang Efektif di Sekolah Pemerintah di Pakistan

Parvez Pirzado

FRESH menyediakan kerangka kerja penting dan bernilai untuk memperbaiki kesehatan anak-anak khususnya di negara berkembang. Ke-4 komponen inti dari FRESH [1] Kebijakan sekolah kaitannya dengan Kesehatan, [2] Penyediaan air bersih dan sanitasi, [3] Pendidikan kesehatan berbasis ketrampilan, dan [4] Pelayanan kesehatan dan nutrisi berbasis sekolah, ke-4 inti ini adalah penting bagi setiap sekolah untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan anak, karena “anak yang sehat lebih bahagia dan dapat belajar dengan lebih baik”, dengan demikian menciptakan sebuah masyarakat yang sehat.

Studi penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya kerangka kerja FRESH dan untuk mengidentifikasi sumber daya bagi program kesehatan sekolah yang efektif di sekolah dasar pemerintah yang tidak optimal. Studi ini menjawab pertanyaan berikut;

1. Sumber-sumber daya apa yang perlu diketahui oleh para pendidik bagi kesehatan sekolah yang efektif dalam lingkungan SD pemerintah di Pakistan?

2. Bagaimana para pendidik dapat mempercayai bahwa sumber-sumber daya ini dapat dikumpulkan?

Data dikumpulkan melalui sebuah survei kecil, kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Kuisisioner semi terstruktur dikembangkan dan dikirimkan kepada para responden melalui email untuk dilengkapi.

Sampel terdiri dari para pendidik dengan pengalaman ilmu pendidikan kesehatan. Mereka pertama kali dihubungi dan diminta kesanggupannya. Dari 35 orang yang dihubungi, 20 orang menyatakan kesanggupannya. 18 orang responden [10 pria, dan 8 wanita] mengirimkan kembali kuisisioner yang telah dilengkapi.

### Penemuan:

**Pentingnya Pendidikan Kesehatan di Pakistan**  
Responden diminta untuk menilai pernyataan “Pendidikan dan Promosi Kesehatan adalah sebuah area penting bagi SD pemerintah di Pakistan” 16 dari 18 responden menyatakan



Sangat Setuju, secara jelas menunjukkan bahwa pendidik guru mempertimbangkan pendidikan dan promosi kesehatan adalah hal penting bagi SD pemerintah Pakistan.

#### Situasi saat ini bagi Pendidikan Kesehatan

Kesemuanya dari 18 responden menilai kondisi buruk atau sangat buruk pada skala poin 1 sampai 5. Berdasar pada ketidak tersedianya air minum, toilet umum, kondisi kebersihan yang minim dan kurangnya bahan dan informasi pendidikan kesehatan yang memadai dalam silabus pemerintah saat ini dan praktek hukuman fisik dalam sekolah pemerintah, yang mempengaruhi kesehatan mental anak.

#### Mengumpulkan Sumber Daya

Beberapa sumber yang tidak disebutkan adalah kurangnya pelatihan guru untuk pendidikan kesehatan, kurangnya kurikulum pendidikan kesehatan dan kurangnya kebijakan pendidikan kesehatan sekolah. Kebanyakan dari para guru pendidik merasa bahwa situasi yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan sekolah yang efektif di sekolah pemerintah dapat diperbaiki jika sumber daya berikut ini tersedia.

- Staff yang terlatih dan termotivasi untuk penyampaian pelajaran pendidikan kesehatan yang efektif.
- Pembuatan kebijakan pendidikan kesehatan diperlukan bagi SD pemerintah
- Kurikulum pendidikan kesehatan
- Fasilitas Air bersih dan sanitasi
- Pelayanan kesehatan sekolah
- Hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat
- Penyediaan lingkungan sekitar yang sehat

#### Kesimpulan

Seluruh guru pendidik yang berpartisipasi menekankan pada pentingnya pendidikan kesehatan dalam SD pemerintah di Pakistan. Mereka merasa ada kebutuhan yang mendesak bagi pendidikan kesehatan di tingkat sekolah. Beberapa dari responden memiliki pengalaman kerja yang baik dengan para guru dan murid-murid pada level terbawah dan memahami situasi ini dengan sangat baik. Perhatian dan saran mereka berharga bagi perumusan kebijakan di masa yang datang.

Pandangan yang diekspresikan oleh pendidik menunjukkan adanya hubungan dengan kerangka kerja FRESH untuk memperbaiki

situasi pendidikan kesehatan melalui campuran yang terus menerus dalam sekolah di Pakistan. Sumber yang disarankan oleh para peserta sama dengan komponen FRESH. Komitmen pemerintah diperlukan untuk mengenalkan pendidikan kesehatan sekolah dalam sebuah cara yang resmi dan sistematis. Sebagai contoh jika Pemerintah membuat peraturan pendidikan kesehatan bagi SD dan setiap sekolah mengalokasikannya minimal 30 menit per minggu, para guru akan merasa bertanggungjawab dan nyaman dalam mengajarkan pendidikan kesehatan di sekolah.

Pendapat dari para guru pendidik kini harus disampaikan kepada pembuat kebijakan untuk mengembangkan sebuah penghubung antara pembuat rencana dan para pelaku penerapannya. Penting bagi para pembuat kebijakan untuk menyadari bahwa orang di tingkat dasar mengenali pentingnya pendidikan dan promosi kesehatan di SD, oleh karenanya mereka harus memikirkan cara untuk membuat peraturan pendidikan kesehatan di SD di Pakistan. Hal ini diharapkan akan membimbing kita menuju era baru di mana masyarakat kita dapat menjadi masyarakat yang lebih sehat.

**Mr. Parvez Pirzado**, Universitas Aga Khan - Institut Pengembangan Pendidikan [AKU-IED], Karachi, Pakistan. Beliau dapat dihubungi melalui email: [parvez.pirzado@aku.edu](mailto:parvez.pirzado@aku.edu) atau alamat surat: The Aga Khan University; IED-PDC; 1-5/B, VII F.B.Area; Karimabad; Karachi, Pakistan

## FRESH - Focusing Resources on Effective School Health

### Empat Komponen Inti:

- Kebijakan kesehatan sekolah
- Air, sanitasi dan lingkungan
- Pendidikan kesehatan berbasis ketrampilan
- Pelayanan kesehatan berbasis sekolah

### Tiga Strategi Pendukung::

- Kemitraan antara pendidikan dan kesehatan
- Kemitraan masyarakat
- Kepedulian dan partisipasi murid

### Online Information:

UNESCO: <http://www.unesco.org/education/fresh>

UNICEF: [http://www.unicef.org/lifeskills/index\\_7262.html](http://www.unicef.org/lifeskills/index_7262.html)

## Film yang Mendidik Kita

Prof. M. M. Chaudhri

Salah satu pemikir terbesar kita, Jiddu Krishnamurthy, mendirikan sejumlah sekolah di India dengan sebuah filosofi untuk membebaskan anak. Konsepnya tentang kemerdekaan membebaskan anak dari rasa TAKUT pada buku, ujian dan guru. Kemerdekaan ini memunculkan kreativitas dan kegembiraan, yang sangat penting dalam mengembangkan potensinya untuk mencintai, bertumbuh, belajar dan berkembang secara mental menjadi seseorang yang cinta damai.

Aung San Suu Kyi pernah berkata:  
**“Satu-satunya penjara yang nyata adalah rasa TAKUT, dan satu-satunya kebebasan adalah kebebasan dari rasa TAKUT.”**

Jadi, siapa yang memberi kebebasan ini? Seharusnya baik guru dan orangtua mewakili segmen kritis dari setiap lingkungan. Sangat umum dikatakan bahwa anda tidak dapat memberikan sesuatu jika anda sendiri tidak memilikinya. Bisa saja ini adalah uang, pengetahuan, disiplin atau kebebasan dari rasa takut. Pertanyaan besar yang tetap menjadi teka-teki selama ini bagaimana untuk mencari kebebasan dan juga nilai kritis dalam orang dewasa yang diperlukan untuk membebaskan anak dalam berinteraksi?

Film selama beberapa ratus tahun, telah menjadi pengantar cerita yang sering memiliki nilai moral untuk menghinur seseorang tanpa ada halangan bahasa, bangsa dan tingkat ekonomi penontonnya. Ini dapat menjadi usaha yang besar untuk menarik minat baik orang dewasa maupun anak-anak. Kita melihat anak-anak menyukai film kartun di TV tanpa mepedulikan dari negara mana film itu berasal.

Akhir-akhir ini tayangan film memunculkan kisah nyata untuk menceritakan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti kebebasan, cinta, kedamaian, kejujuran, keadilan, persamaan dan keberanian yang diperlukan sebagai bagian penting dari pendidikan. Banyak dari kita mengingat film **To Sir with Love** menjadi sangat terkenal. **Lean on Me**, **Dead Poets Society** dan

**Finding Forrester** adalah contoh film lain yang mengambil latar belakang lingkungan pendidikan untuk memperkaya orang dewasa baik orangtua dan para guru dalam menilai kebebasan bagi seorang anak.

Salah satu film baru-baru ini, **The Freedom Writers** adalah berdasar pada buku *Freedom Writers Diary*. Film ini menggambarkan tentang konflik antara lembaga pendidikan dan seorang guru muda berkulit putih yang antusias diperankan oleh artis pemenang Oscar Hillary Swank [yang dikenal di film **Million Dollar Baby**, **Boys Don't Cry**]. Rekan sekerjanya dan kepala sekolah tidak menginginkan ia mengajar diluar dari kurikulum dan metodologi pengajaran sekolah. Namun ia tetap berusaha untuk mengenal dan memahami para murid remajanya. Murid Kelas Bahasa Inggrisnya berasal dari berlatar belakang etnis berpenghasilan rendah dan datang dari keluarga yang memiliki catatan hitam terhadap narkoba dan kekerasan. Mereka menganggap kulit putih adalah musuh mereka dan mereka juga tidak tertarik dalam belajar. Perjuangannya dalam film ini dibagi dalam tiga tingkatan. Pertama, ia harus mengatur kelasnya yang kacau dimana anak laki-laki dan perempuan saling membenci, dan selalu berkelahi. Kedua, ia harus senantiasa tidak terpancing oleh cemoohan rekan sekerja dan pihak sekolah. Terakhir, kehidupan rumahtangganya, sang suami mulai merasa tidak diacuhkan dan lambat laun akan meninggalkannya.

Sang guru dihadapkan pada tantangan untuk mengubah murid-muridnya untuk dapat belajar dengan damai dan lambat laun mengubah egonya untuk selalu bekerja lembur dalam menjalankan misinya. Begitu murid-murid merasakan ketulusannya mereka mulai dekat dengannya dan juga dengan murid lain. Mereka kini mulai menikmati pembelajaran di kelasnya yang pada akhirnya membuat perjalanan sang guru untuk mengajar mereka menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Dalam prosesnya ia tetap mengembangkan isi dan metodologi sebagai hadiah paling berharga untuk para muridnya yaitu identitas

diri dengan meminta mereka untuk menuliskan tentang masa lalu masing-masing. Ini menjadi proses penyembuhan bagi murid pemarah dalam memaafkan diri mereka dan orang lain. Ketika sang guru memuat seluruh biografi pendek ke dalam sebuah buku, mereka tidak hanya gembira namun menemukan sebuah kehormatan yang selama ini hilang dalam kehidupan mereka.

Selain membuat sebuah kisah yang indah ke dalam sebuah film yang bagus, sang Sutradara menampilkan kenyataan bahwa ketika sang guru dapat melepaskan egonya untuk menjadi terbuka, ramah dan penuh kasih, misinya dapat memperkaya, berharga dan menyenangkan.

Sebuah film hit dari India, **Taare Zameen Par** [Bintang di Bumi] bukan hanya sebuah film yang brilian tapi sebuah titik balik untuk mengajarkan orang dewasa tentang anak-anak. Pengakuan bahwa setiap anak adalah berbeda meskipun mereka kembar identik sekali pun telah ada dalam dunia psikolog dan pendidik anak selama bertahun-tahun. Nama mereka [para pendidik] hampir di seluruh dunia terlalu acuh dan merasa paling benar untuk mengubah metode dan ide-ide mereka yang mungkin bisa membawa perubahan pada anak-anak dalam menemukan dan mengembangkan bakat mereka dengan 3R:

Dalam konteks ini, Amir Khan, sang produser dan aktor dalam film ini, telah membuat terobosan yang luar biasa dalam menciptakan sebuah film yang mengisahkan tentang penderitaan dan trauma seorang anak yang disleksia dan menunjukkan bagaimana kekurangannya tidak dimengerti oleh guru dan orangtuanya. Ketika sang anak dikirim ke sekolah asrama yang jauh dari rumah si anak lebih menarik diri. Orang dewasa melihatnya semata-mata sebagai masalah kedisiplinan.

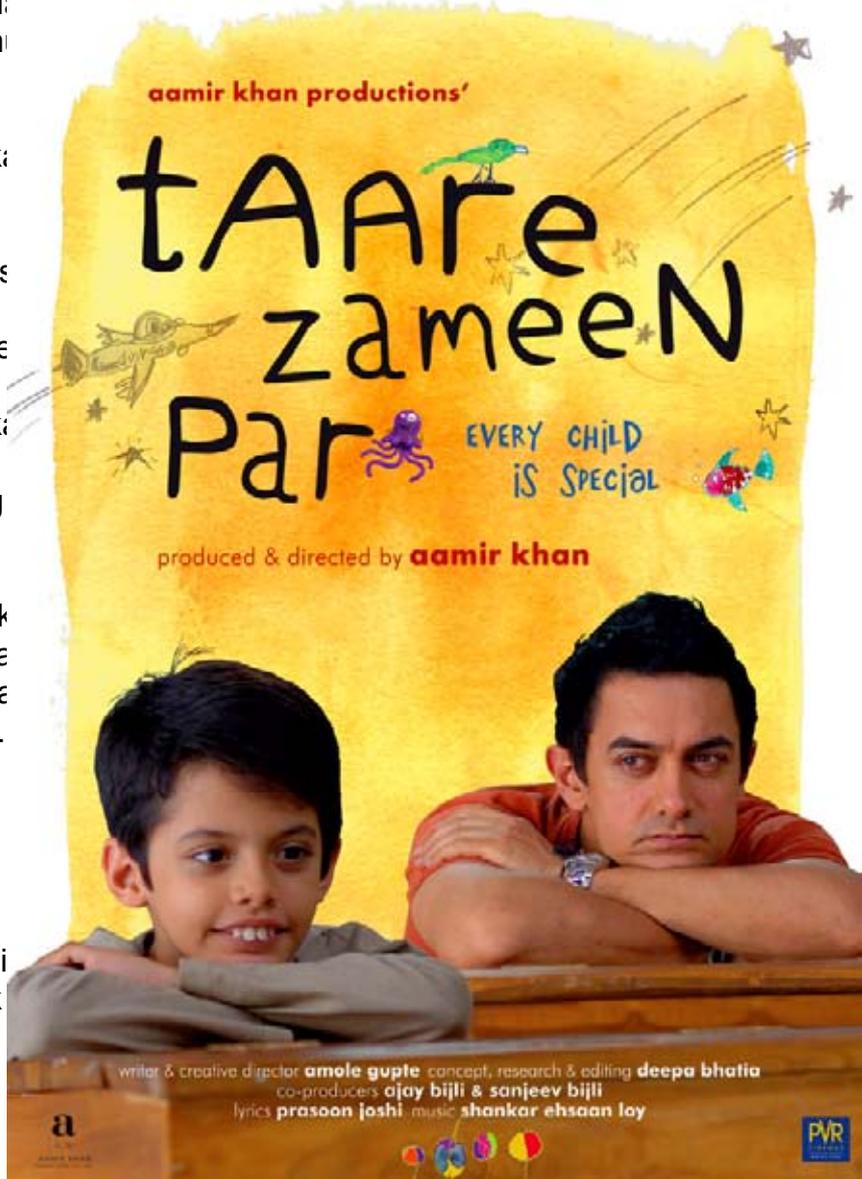
Seorang guru kesenian baru setelah melakukan investigasi menemukan bahwa si anak menderita disleksia. Ketika orang dewasa diminta untuk ambil bagian dalam kompetisi menggambar mereka mengetahui keterbatasan mereka sementara anak-anak lebih mampu dari mereka. Disleksia dapat disembuhkan dengan pertolongan yang tepat tapi dapatkah orang dewasa mulai

menggambar dan melukis seperti anak-anak? Tidak. Pengalaman ini mengubah perilaku mereka terhadap anak-anak. Akhir dari film ini sangatlah menyentuh dan membangkitkan ketika semangat menang dan akhirnya kita mengetahui bahwa hidup bukanlah semata-mata tentang kemenangan.

Plato pernah berkata, "Kita dapat dengan mudah memaafkan seorang anak yang takut akan gelap. Tragedi kehidupan sesungguhnya adalah ketika orang dewasa takut pada cahaya."

Film-film seperti ini seharusnya menjadi bagian dari semua program pelatihan guru dan pertemuan guru-orangtua murid. Sebuah diskusi setelah film dipertunjukkan harus menjadi mandat untuk dibawa pulang sebagai sebuah unsur penting yang dapat diambil dari film tersebut.

Prof. **M. M. Chaudhri**, mengajar di IIT Kanpur, NCERT dan memproduksi sinetron ilmiah populer Turning Point. Email: [mmchaudhri1935@yahoo.com](mailto:mmchaudhri1935@yahoo.com)



## Wawancara EENET Asia

dengan José Da Silva Monteiro, Koordinator Pendidikan Inklusif,  
Kementerian Pendidikan, Republik Demokratik Timor-Leste

foto oleh IDP Norway



Ketika “Konferensi Persiapan tingkat Regional pada Pendidikan Inklusif: Isu Kebijakan Utama di wilayah Asia dan Pasifik” di Bali, Indonesia, EENET Asia bertemu dengan Mr. José Da Silva Monteiro, Koordinator Pendidikan Inklusif untuk Timor Leste dan bertanya tentang perkembangan pendidikan inklusif di negaranya.

**Bagaimana pendidikan inklusif dikenal sebagai suatu yang penting di Timor-Leste?**

Negara kami selama 24 tahun berada di bawah pendudukan Indonesia dan sebelum itu, 450 tahun di bawah Portugis. Banyak anak-anak di negara kami belum memiliki akses terhadap pendidikan. Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana mengembangkan pendidikan inklusif yang melibatkan banyak anak; mereka yang belum mendapatkan pendidikan, anak-anak cacat dan yang lainnya yang harus tinggal di rumah...bagaimana mereka dapat mengakses pendidikan? Jadi program ini penting dan kementerian pendidikan di negara kami secara teguh mendukung pengembangannya.

**Tantangan apa yang anda hadapi pengembangan pendidikan inklusif?**

Tantangan utama saat ini adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya manusia. Di masa mendatang adalah bagaimana mengatur inklusi bagi seluruh anak dalam dunia pendidikan.

**Bagaimanakah situasi pendidikan dan sekolah di Timor-Leste bagi anak-anak cacat dan mereka yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda? Saat ini banyak anak-anak cacat dapat mengakses sekolah dan pendidikan, namun belum semua**

anak. Untuk masa mendatang pendidikan inklusif akan diperuntukkan bagi semua...ini adalah berita baik bagi semua orang.

**Anda menyebutkan sumber daya manusia sebagai tantangan. Apakah yang anda bicarakan adalah sumber daya manusia di dalam Kementerian Pendidikan atau guru-guru yang mendidik anak-anak?**

Saya berpikir tentang sumber daya manusia dalam kaitannya untuk mendapatkan guru yang baik dalam pendidikan inklusif, guru-guru yang mengetahui metode terbaik dalam proses belajar-mengajar. Begitu pun masalah dana juga merupakan sebuah isu. Walaupun saya memiliki banyak rencana, saya hanya mempunyai dana yang sangat kecil.

**Apakah anda telah memiliki rencana bagi pelatihan guru-guru di Timor-Leste dalam kaitannya dengan pendidikan inklusif...tentang bagaimana mengajar seluruh anak?**

Dalam hal ini kami masih sangat kurang. Kami ingin mengembangkan rencana-rencana tersebut.

**Adakah isu-isu lain, selain dari kecacatan, yang mempengaruhi inklusi di Timor-Leste?**

Bahasa adalah sebuah isu. Bahasa pertama adalah Tetum, sebagai bahasa nasional dan bahasa kedua adalah Bahasa Portugis. Pada saat ini kami mencoba untuk memperbaiki Bahasa Tetum untuk masa depan, sebagai bahasa akademis dan bahasa pengantar di sekolah. Tetum adalah bahasa yang paling banyak digunakan saat ini, bahkan duta besar-duta besar untuk Timor-Leste berbicara bahasa ini. Pada masa pendudukan Indonesia, kami menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga ada akses yang bagus terhadap pendidikan. Tapi sekarang tantangan yang besar dalam isu bahasa adalah Bahasa Portugis. Para guru tidak mengetahui tentang Bahasa Portugis, tapi sekarang mereka harus berlatih berbahasa Portugis.

**Adakah perbedaan yang besar antara akses pendidikan di daerah perkotaan seperti Dili [ibukota] dan di banyak daerah pedesaan? Transportasi dan aksesibilitas terhadap gedung sekolah merupakan tantangan bagi anak-anak**

cacat. Kami mengadakan pertemuan dengan UNICEF dan saya memohon kepada mereka jika mereka dapat bekerja sama dengan Kementerian Pembangunan Infrastruktur karena kami perlu memperbaiki gedung sekolah agar lebih aksesibel bagi anak-anak cacat.

**Apakah dengan menghadiri konferensi ini membangkitkan isu-isu penting lain yang ingin anda pertimbangkan dan terapkan di Timor-Leste?**

Saya telah mendengar banyak hal di sini yang saya dapat menggunakannya untuk mengembangkan pendidikan inklusif di Timor-Leste. Bagi saya ini adalah konferensi pertama tentang pendidikan inklusif. Di masa datang saya sangat memerlukan banyak informasi dan contoh dari negara lain. Visi kami adalah pada tahun 2015 semua orang dapat mengakses pendidikan dan pada tahun 2020 semua orang akan dapat membaca dan menulis. Kami adalah negara baru, yang kecil, tapi kami memiliki rencana bagi masa depan.

**Apakah tugas anda ketika kembali ke Timor-Leste? Bagaimana anda mengembangkannya?**

Setelah konferensi ini, saya akan kembali ke negara saya untuk merencanakan bagaimana mendapatkan data dari seluruh pelosok negeri ...berapa banyak jumlah anak-anak? Berapa dari mereka yang penyandang cacat? Ketika kami memiliki data ini, kami dapat melibatkan mereka dalam pendidikan inklusif. Kita tidak akan berbuat sesuatu jika kita tidak memiliki data. Pada saat ini kita bekerja dengan Plan Timor-Leste dan EMIS [Education Management Information System] yang membantu memberi saran kepada Kementerian Pendidikan kami. Kami akan bekerja sama dengan UNICEF, UNESCO, Plan dan Teman-teman lainnya dari Australia untuk mendukung perkembangan pendidikan inklusif. Ini adalah alasan utama saya untuk mengunjungi negara yang telah memiliki program pendidikan inklusif. Pada saat ini, saya hanya memiliki dana terbatas, tapi saya ingin melihat metode apakah yang negara lain telah gunakan untuk menerapkan pendidikan inklusif, sebagai titik acuan bagi negara kami.

**Apakah sistem pendidikan di Timor-Leste sekarang berubah karena Timor-Leste saat ini adalah sebuah negara baru?**

Ya, saat ini SD, SMP dan SMA gratis. Juga Universitas terbuka berbiaya sangat rendah.

**Bagaimanakah dengan kurikulumnya, berapa banyak yang telah berubah atau direformasi dari masa pendudukan Indonesia dulu?**

Pada saat ini, kami masih memiliki buku-buku berbahasa Indonesia. Di masa depan ada rencana untuk menggunakan buku-buku berbahasa Portugis, namun kami juga harus memperbaiki Bahasa Tetum. Tapi sekarang, Bahasa Portugis diajarkan mulai dari sekolah menengah, pada tingkat sekolah dasar mereka tidak dapat berbicara Bahasa Portugis. Tantangannya adalah banyak guru yang tidak dapat berbahasa Portugis jadi bagaimana mereka dapat mengajar anak-anak dalam Bahasa Portugis? Ini adalah sebuah tantangan...pendidikan guru.

**Salah satu isu sensitif setelah konflik antar negara adalah mengajarkan sejarah. Bagaimana mengubah pengajaran sejarah di Timor-Leste?**

Pada saat ini mereka ingin menerbitkan buku sejarah baru setelah kemerdekaan, namun kami belum memilikinya. Mereka ingin menerbitkan kisah perjuangan dalam meraih kemerdekaan dan setelah kemerdekaan dalam Bahasa Tetum.

**Sebagai koordinator dari Pendidikan Inklusif yang memiliki tugas baru, bagaimana anda dapat bekerjasama dengan orang-orang dalam Kementerian Pendidikan? Bagaimana anda merencanakan untuk menyatukan apa yang telah anda dan rekan anda lakukan?**

Pada saat ini kami memiliki seorang direktur jenderal dan saya bekerjasama dengan beliau dan juga dengan stakeholder lainnya seperti UNICEF, UNESCO dan Plan Timor-Leste dan Teman-teman dari Australia...ini adalah bentuk kerjasama kami.

**Anda ingin kemukakan hal lain tentang rencana Pendidikan Inklusif di Timor-Leste?**

Saya memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengembangkan pendidikan inklusif di Timor-Leste tidak hanya bagi penyandang cacat, tapi bagi semua. Rencana saya untuk masa depan juga tentang bagaimana mengikutsertakan anak yang tidak dapat mengakses pendidikan karena masalah ekonomi. Negara kami adalah negara baru dan kami ingin agar para pelajarnya berpikir tentang bagaimana membangun negara ini di masa depan...kita tidak dapat hanya duduk dan berdiam diri...kita harus melakukan sesuatu. Benar atau salah, kita perlu untuk belajar.

## Perhelatan ...

# Diskusi “Pendidikan Inklusif: Persoalan dan Pencarian Solusi”

30 April 2008, Dushanbe, Tajikistan

Pada tanggal 30 April 2008 sebuah diskusi diadakan di ruang pertemuan hotel “Kayon” di kota Dushanbe. Diskusi ini dilaksanakan oleh organisasi sosial publik “Health” dalam kerangka kerja proyek “Pendidikan Inklusif bagi Sekolah-Sekolah di Wilayah Firdavsi” yang didukung oleh organisasi internasional “Caritas” [dari Swiss].

Kegiatan ini diikuti oleh 35 orang peserta yang mewakili Kementerian Pendidikan dari Republik Tajikistan, Departemen Pendidikan dari Wilayah Firdavsi, Konsultan Pedagogi Medik Psikologi dari kota Dushanbe, Universitas Pedagogi, pemimpin lembaga pendidikan pra-sekolah, sekolah asrama, pusat layanan, organisasi publik, organisasi internasional [UNICEF, Soros Foundation, dan Save the Children], perwakilan dari media masa.

Pendidikan inklusif diasumsikan sebagai sebuah pendekatan dimana anak disamping dengan berbagai keberagaman diikutsertakan dalam sistem pendidikan umum. Pendekatan ini diawali dengan Deklarasi Salamanca yang diikuti oleh Tajikistan beserta 92 negara lainnya. Baru-baru ini organisasi sosial publik “Health” mengadakan penelitian tentang kebutuhan pendidikan anak cacat di Wilayah Firdavsi dalam kerangka kerja proyek. Dan telah membuka kelas integrasi dalam 2 sekolah umum. Awalnya 49 anak berkebutuhan khusus dipilih oleh para orangtua murid dimasukkan ke dalam sekolah tersebut dari tanggal 1 September 2007. Beberapa dari mereka diajar di rumah. Selain itu juga dilaksanakan kursus ulangan untuk pendidikan guru.

Kondisi pendidikan inklusif di Tajikistan didiskusikan dalam topik pembicaraan para peserta. Mereka memunculkan masalah tentang kurangnya kader pedagogi,

ketidakterediaan sekolah dan para staffnya yang menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang pendidikan inklusif.

Banyak peserta menyoroti perlunya penyediaan akses terhadap pendidikan sebagai dasar perubahan untuk model sosial dari penyandang cacat.

Peserta diskusi dalam laporannya menampilkan model dan pendekatan yang berbeda dalam pengenalan pendidikan inklusif, program persiapan bagi anak untuk bersekolah, rencana sekolah. Kebutuhan kerjasama dengan para orangtua murid, kelompok publik dan organisasi juga banyak ditekankan.

Persoalan yang menjadi pertimbangan para peserta disarankan untuk menyusun pengantar tentang pendidikan inklusif langkah demi langkah di sekolah umum dari berbagai aspek yang berbeda, mengembangkan kerjasama dengan rekan dari CIS dan negara asing untuk berbagi pengalaman. Dewan Pelaksana Departemen Pendidikan dan Kementerian Pendidikan menunjukkan dukungan yang positif terhadap elaborasi dan penerimaan Program Khusus tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Mereka berjanji untuk mengkoordinasikan kebijakan proyek terpadu, mendukung kegiatan dalam menciptakan lingkungan tanpa hambatan, mengembangkan paket dengan rekomendasi metodologis dalam rangka melaksanakan dan menerapkan pendidikan inklusif secara tepat.

Koordinator Proyek “Pendidikan Inklusif bagi Sekolah di Wilayah Firdavsi” dari Organisasi Sosial Publik “Health”  
Umarova V.M.

# Konferensi Teknologi Penunjang: Techshare India 2008

4-5 Februari 2008, New Delhi, India

Techshare adalah salah satu kegiatan teknologi Eropa terbesar untuk memperkenalkan teknologi yang aksesibel bagi penyandang cacat yang dikelola oleh Institut Nasional Kerajaan Inggris bagi para Tunanetra [RNIB].

Untuk pertama kalinya di India, Barrier Break Technologies mengadakan Techshare India 2008 yang secara sukses membawa seluruh ekosistem yaitu pemerintah, swasta, LSM, penyandang cacat, perusahaan produsen dan penyelenggara pendidikan berada bersama dalam satu atap. Sightsavers International menjadi sponsor konferensi ini dan juga yang memamerkan pena Dolphin.

Konferensi dan pameran ini memperkenalkan seluruh kerja teknologi bagi para penyandang cacat dan dengan sukses mengurangi hambatan antara pemerintah, swasta, LSM dan penyedia produk dan jasa di satu sisi dan 60 juta penyandang cacat di India pada sisi lainnya. Prakata penting dari para pembicara pada acara ini ditampilkan di sini.

Dalam upacara pembukaan, tamu utama Dr. [Smt.] Veena Chotray, Sekretaris, Kementerian Keadilan Sosial & Pendayagunaan berkata, "Saya menghargai usaha yang telah dibuat oleh pihak penyelenggara konferensi dan kita berada di jalur yang tepat." "Kebanyakan dari isu ini telah muncul selama beberapa dekade lalu sejalan dengan perkembangan teknologi. Disamping pemerintah sadar akan hal ini dan telah mengambil langkah untuk mengatasinya meskipun jurang pemisah pasti ada. Untuk mempromosikan tenaga kerja penyandang cacat pemerintah India telah menyisihkan dana sebesar Rs. 1.800 crores," tambahnya.

Mr. Shadi Abou-Zahra dari Konsorsium World Wide Web, dalam pidatonya mengatakan kebutuhan teknologi pendukung yang didesain untuk internet. Beliau berkata, "internet saat ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan ada banyak sarana tersedia bagi programer untuk membuat desain internet yang dapat

diakses oleh para penyandang cacat." Beliau juga menekankan secara komersial telah menyediakan produk penunjang untuk penyandang cacat.

Mr. Javed Abidi, Direktur Eksekutif, Pusat Nasional Promosi Tenaga Kerja Penyandang Cacat mengatakan, "India adalah sebuah negara yang istimewa yang memiliki teknologi terbaik, usaha rumah tangga yang hebat juga pekerja dengan otak cemerlang yang diekspor ke seluruh dunia. Dalam skenario ini, sangat disayangkan melihat penyandang cacat terkalahkan." "Situasi seperti ini menunjukkan bahwa sektor usaha bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki Teknologi Penunjang luar biasa yang tersedia dan bagaimana mereka dapat menyatukannya dengan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi penyandang cacat. Yang menurut saya hal ini disebut diskriminasi." beliau menambahkan.

Tema di konferensi ini termasuk:

Tema 1 - Jalan Kedepan - Gambaran Peta Jalan Aksesibilitas

Tema 2 - Membuat sebuah Perbedaan

Tema 3 - Menjembatani Pemisahan Digital

Tema 4 - Diskusi Bersama - Membuat sebuah Perbedaan dan Menjembatani Pemisahan Digital

Tema 5 - Lokakarya Aksesibilitas dalam Tindakan

Presentasi dan alamat pembicara dapat diakses di [www.barrierbreak.com/techshare\\_presentations2008.php](http://www.barrierbreak.com/techshare_presentations2008.php)

Untuk Informasi lebih lanjut silahkan hubungi Ms. **Shweta Chooramani**, Sightsavers International, melalui email: [schooramani@sightsavers.org](mailto:schooramani@sightsavers.org) atau post: Sight Savers International; South India Area Office; A-3 Shivdham Building; Plot No. 62, New Link Road; Malad (W); Mumbai 400064; India

# Konferensi Internasional Kedua Perkembangan Bahasa, Revitalisasi Bahasa dan Pendidikan Multi-bahasa dalam Masyarakat Ethnolinguistic

1- 3 Juli 2008, Bangkok, Thailand

Lebih dari 2,000 bahasa digunakan di wilayah Asia. Namun, hanya sebagian dari bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Sebagai akibatnya, jutaan anak Asia berbicara bahasa minoritas, mereka tidak dapat belajar mengembangkan potensi mereka, karena mereka tidak sepenuhnya mengerti bahasa yang digunakan di sekolah. Banyak yang gagal dan putus sekolah tanpa alasan yang tepat. Kebanyakan sistem pendidikan secara eksklusif menggunakan bahasa yang dominan, banyak orangtua dari kaum minoritas mulai percaya bahwa bahasa daerah mereka tidak penting digunakan, dan mulai tidak berbicara dalam bahasa pertama mereka kepada anak. Inilah awal dari kemungkinan punahnya ratusan bahasa-bahasa di Asia.

Diketahui bahwa sejumlah besar anak yang tidak bersekolah dan anak yang bersekolah tapi mereka tidak belajar sepenuhnya dengan kemampuan mereka, memiliki bahasa ibu yang berbeda dari bahasa pengantar yang digunakan di sekolah mereka. Pelajar menghadapi berbagai hambatan untuk belajar dan jika mereka mendaftar ke sekolah, cenderung mengulang kelas atau putus sekolah. Persoalan bahasa pengantar adalah fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif dan harus diterima jika tujuan Pendidikan untuk Semua ingin dicapai. Bersama persoalan lain yang berkaitan telah disepakati selama Konferensi Internasional Kedua pada Perkembangan Bahasa, Revitalisasi Bahasa dan Pendidikan Multi-Bahasa dalam Masyarakat Ethnolinguistic.

Konferensi dihadiri oleh 390 orang dari 33 negara dari dan di luar Asia untuk mempresentasikan, dibagi, berdiskusi dan belajar apa yang dapat dikerjakan untuk mengurangi tantangan yang dihadapi anak-anak di masyarakat ethnolinguistic minoritas, dan bagaimana penggunaan bahasa minoritas dapat dipertahankan dan ditingkatkan agar bahasa ini tidak hilang. Peserta termasuk

anggota dari masyarakat ethnolinguistic, akademisi, pejabat pemerintah, dan anggota dari organisasi internasional non-pemerintah. Tujuan dari konferensi adalah untuk:

- Meningkatkan kesadaran akan ancaman pada bahasa dunia dan perbedaan budaya dan pada ketidakadilan di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat ethnolinguistic yang tidak dominan;
- Meningkatkan kesadaran akan tujuan dan keuntungan program pendidikan Multi-Bahasa berbasis Bahasa Ibu [MLE] yang memungkinkan pembicara dari golongan bahasa minoritas dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan;
- Mempelajari praktek yang tepat dalam perkembangan bahasa, revitalisasi bahasa dan Pendidikan Multi-Bahasa berbasis Bahasa Ibu dari para praktisi di program tersebut;
- Mendorong peserta khususnya anggota dari masyarakat ethnolinguistic untuk mengembangkan jaringan kerja perorangan dan organisasi mereka, terlibat didalamnya dan mendukung usaha-usaha ini.

Konferensi memperlihatkan bahwa dalam dekade terakhir peningkatan jumlah masyarakat ethnolinguistic, LSM, universitas dan pemerintah di Asia tertarik dalam dan/ atau telah mulai menerapkan MLE. Namun demikian, tujuan dan keuntungan dari pengembangan bahasa, revitalisasi bahasa dan pendidikan multi-bahasa tidak secara luas dapat dimengerti atau diterima. Banyak upaya dilakukan tetapi tetap minim dan tidak memperbaiki apa yang telah dipelajari melalui penelitian dan pelatihan.

Presentasi utama dan 6 panel serta 93 presentasi secara paralel dibagi dalam 5 tema yang berhubungan dengan bahasa, budaya dan pendidikan. Adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan warisan budaya yang berharga
2. Mengupayakan pengembangan dan revitalisasi bahasa
3. Pengalaman dalam menjalankan MLE

4. Kebijakan bahasa dan pendidikan bahasa
5. Penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan pendidikan

Di 'Sesi Kelompok', tema utama konferensi menyediakan kesempatan untuk memberikan pertanyaan, berbagi pengalaman dan mendiskusikan isu spesifik secara informal, sementara di Area Pameran disediakan bagi para peserta untuk menampilkan materi belajar dan mengajar, foto-foto, brosur berisi informasi dan hal lain yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dan pendidikan multi-bahasa.

Konferensi ini adalah sebuah contoh yang bagus bagi kerjasama lembaga lokal dan internasional. Disponsori oleh UNESCO Bangkok, UNICEF, SEAMEO, SIL, the Institute for Language and Culture for Rural Development di Mahidol University, Save the Children UK and CARE.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi website [www.seameo.org/\\_ld2008](http://www.seameo.org/_ld2008) atau hubungi Mr. **Kimmo Kosonen**, SIL [email: [kimmo\\_kosonen@sil.org](mailto:kimmo_kosonen@sil.org)] atau Mr. **Johan Lindeberg**, UNESCO Bangkok [email: [j.lindeberg@unesco.org](mailto:j.lindeberg@unesco.org)]

## Pandangan Singkat Pelatihan Profesional Lanjutan di Brunei

**22-24 Juli 2008, Bandar Seri Begawan, Brunei**

Brunei Darussalam melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif secara aktif. Hampir semua sekolah umum di 4 wilayah daerah tingkat 2 memiliki paling tidak 1 orang guru pendidikan khusus yang terlatih [SENA]. Anak Berkebutuhan Khusus bersama dengan teman sebayanya dalam kelas umum dimana dukungan dan bantuan lebih lanjut diperlukan disamping anak diberi bantuan secara individu dengan intensif. Baru-baru ini guru tambahan dipekerjakan untuk mendukung anak dalam mengakses pelajaran mereka tanpa harus meninggalkan kelas.

Sebagai sebuah bentuk pengembangan profesional lanjutan, Unit Pendidikan Khusus melaksanakan sesi lokakarya setiap bulan untuk guru SENa supaya mereka tetap mengikuti perkembangan terkini. Sesi ini mencakup topik dari asesmen sampai kepada berbagi strategi pengajaran.

Sebuah aktifitas pengembangan profesional baru-baru ini dilaksanakan dalam bentuk Seminar dan Lokakarya Nasional yang Kedua dengan tema "Merangkul Perbedaan: Sekolah Inklusif yang Efektif." Acara 2 hari ini secara bersama-sama digelar oleh Bagian Pendidikan Khusus dan Universitas Brunei Darussalam.

Seminar dan lokakarya secara resmi dibuka oleh Tamu Kehormatan, Datin Paduka Dyg Apsah bte Hj Abd Majid, Sekretaris Tetap, Kementerian Pendidikan. Pembicara pertama

mengetengahkan tentang, "Merangkul Perbedaan: Memperkuat Sekolah Inklusif", disajikan oleh pembicara tamu Dr. Lori Bradshaw dari AS.

Tujuan utama dari seminar dan lokakarya tentang pendidikan khusus adalah:

- Menyediakan sebuah forum untuk berbagi informasi dan pengalaman metode terkini, pelatihan dan pengembangan terbaik dalam pendidikan khusus.
- Membangun jaringan kerja dan kerjasama profesional antara Bagian Pendidikan Khusus, sistem sekolah, Kementerian Pendidikan dan berbagai agensi lokal.
- Meninjau ulang isu dan progres dari program pendidikan khusus dan menyoroti tujuan perkembangan di masa depan.

Sekitar 500 peserta terdiri dari dewan guru, kepala sekolah, guru SENa dari Sekolah Dasar dan Menengah, guru SENa dari Departemen Ilmu Keagamaan, pejabat dan staff dari departemen yang berbeda di bawah Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Budaya, Pemuda dan Olahraga serta organisasi non-pemerintah hadir dalam seminar.

Ms. Mona Aliana Alimin, Psikolog Kependidikan, Bagian Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan, Brunei Darussalam. Beliau dapat dihubungi melalui: [monalialimin@brunet.bn](mailto:monalialimin@brunet.bn)

# Konferensi Awal tingkat Regional Asia Pasifik Sesi ke-48 dari Konferensi Internasional tentang Pendidikan [ICE]

29-31 Mei 2008, Bali, Indonesia

Konferensi ini adalah bagian dari proses konsultatif antara Negara anggota UNESCO dalam sesi ke-48 dari Konferensi Internasional tentang Pendidikan, berjudul "Pendidikan Inklusif: Jalan ke Masa Depan" [25-28 November 2008 di Jeneva, Swiss] dan dihadiri oleh 160 peserta dari 23 negara. Konferensi ini memberikan kesempatan dan materi yang produktif bagi peserta untuk berdiskusi dan bertukar pandangan, strategi, praktek dan pengalaman seputar pendidikan inklusif. Konferensi Regional mengidentifikasi 9 topik utama yang dikaitkan kedalam 4 sub-tema: a] pendekatan, ruang lingkup dan isi; b] kebijakan publik; c] sistem, jaringan dan peralihan dan d] pelajar dan guru.

## 1. Anak Cacat

- Merumuskan kebijakan yang menjelaskan dan mendefinisikan inklusi dan fokus terhadap hambatan menuju inklusi.
- Isu yang berhubungan dengan peningkatan mutu, sumber daya dan fasilitas serta kerjasama
- Peran SLB dalam mendukung inklusi.
- Peran pengajaran yang berpusat pada anak sebagai strategi menuju inklusi.

## 2. HIV dan AIDS dan Kesehatan

- HIV kaitannya dengan stigma, perilaku diskriminasi dan praktek yang menghalangi anak dalam mengakses pendidikan berkualitas.
- Menjaga kerahasiaan status HIV seseorang dan menyediakan akses bagi anak dan remaja yang terdampak dan/atau terinfeksi HIV terhadap pendidikan berkualitas dalam masyarakat tempat tinggal mereka
- Akses untuk anak terhadap pencegahan, konseling HIV dan respon pendidikan.
- Media untuk mempromosikan pencegahan HIV serta membantu meluruskan mitos dan pandangan yang salah.

## 3. Kaum Minoritas

- Kebijakan perekrutan secara proaktif dalam pelatihan guru untuk meningkatkan kapasitas dari kelompok minoritas
- Peran sistem pendidikan dalam dialog antar-budaya/agama untuk mempromosikan

peningkatan pengertian dan toleransi.

- Instruksi berbasis Bahasa Ibu pada tahun awal pendidikan dasar.
- Pemerintah dan organisasi multilateral seyogyanya memperkerjakan pembicara dari kelompok bahasa minoritas sebagai guru dan mengembangkan materi multi-bahasa.

## 4. Anak-Anak Migran

Tanpa memandang status mereka, semua anak dari pekerja migran seyogyanya didukung untuk mengenyam pendidikan.

## 5. Anak-Anak yang Terlantar

Dalam kamp-sekolah:

- Anak-anak diberikan pengajaran dalam bahasa ibu mereka dan anak-anak dari kelompok pengungsi memiliki kesempatan untuk belajar bahasa negara tempat tinggalnya dan diberi dukungan psiko-sosial.

Dalam sekolah umum di negara tempat tinggal:

- Anak-anak pengungsi seyogyanya memiliki akses yang sama terhadap pendidikan.
- Melaksanakan program kepedulian tentang pengungsi untuk menghindari diskriminasi
- Anak yatim-piatu seyogyanya dipertimbangkan dalam kebijakan dan program pendidikan inklusif.

## 6. Pemisahan Sosial

- Meninjau ulang ketentuan nasional yang ada untuk kelompok termarginalisasi, mendukung guru dan stakeholder lain dan menangani masalah tentang pemisahan sosial di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Memberikan pendidikan berkualitas bagi anak korban perang, perselisihan antar masyarakat dan bencana alam.
- Mengawasi ketentuan yang ada seperti pemberian beasiswa kepada kelompok yang ditargetkan.
- Memastikan kualitas sekolah berbasis agama sehingga kompetensi dapat dikembangkan.

## 7. Gender

- Kebutuhan data pendidikan tentang pemisahan gender dan penambahan kualitatif serta indikator mengenai gender yang sensitif.
- Mengembangkan dan menerapkan kerangka kerja hukum menentang diskriminasi gender.

- Menyatukan kesadaran gender dan sensitif terhadap gender dalam pelatihan calon dan guru serta materi pendidikan.
- Menjamin kesetaraan gender dalam pendidikan khususnya pendaftaran, ketahanan, dan kurikulum.
- Menjalankan strategi dalam menangani ketidakseimbangan gender di antara guru, kepala sekolah dan jajaran di sistem pendidikan.
- Peran sistem pendidikan adalah secara aktif melawan tradisi diskriminasi gender.

### 8. Pendidikan Pencegahan terhadap Resiko Bencana

- Bencana alam penyebab besar dalam pemisahan
- Anak yang hidup di daerah rawan bencana dan anak terlantar di daerah bencana, diijinkan dalam akses pendidikan yang setara.
- Pemerintah memperhatikan kelayakan gedung yang tahan bencana dan memberikan pengetahuan ke seluruh anak tentang bencana alam.
- Menjadi sebuah komponen pendidikan

Inklusif dan isu kebijakan yang penting.

### 9. Meningkatkan pembelajaran untuk mencapai pendidikan berkualitas

- Keterlibatan banyak stakeholder di tingkat nasional dan regional.
- Difersifikasi dan memperbaiki kebijakan dan strategi, sehingga pelajar siap menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat.
- Persiapan kerangka acuan dan alat-alat yang membantu dalam mengukur kualitas belajar.
- Pembentukan praktek masyarakat sebagai pusat pengetahuan tentang studi penelitian kaitannya dengan pembelajaran.

Diadaptasi dari "Summary of Outcomes - Asia-Pacific Regional Preparatory Conference for the 48<sup>th</sup> session of the International Conference on Education [ICE] 29-31 Mei, 2008, Bali, Indonesia", IBE, Untuk Informasi lebih lanjut silahkan hubungi Ms. **Clementina Acedo** di [c.acedo@unesco.org](mailto:c.acedo@unesco.org) dan Mr. **Johan Lindeberg** di [j.lindeberg@unesco.org](mailto:j.lindeberg@unesco.org)

## Review Periode Pertengahan Kebijakan PUS di Asia Selatan

16-19 Juni 2008, Kathmandu, Nepal

Laporan nasional Asesmen Pertengahan Dasawarsa [MDA] Pendidikan Untuk Semua [PUS] yang dibacakan, langkah berikut adalah untuk memastikan hasil dari MDA digunakan untuk memperbaiki dan merumuskan kebijakan, program dan strategi baru untuk menjangkau kelompok yang tidak beruntung dan tidak terjangkau dalam bidang pendidikan.

Perwakilan dari Asia Selatan bertemu di Nepal untuk mempersiapkan rekomendasi kebijakan yang bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan PUS pada 2015. Konferensi ini adalah sebuah kesempatan untuk negara di Asia Selatan dan partner PUS dalam memverifikasi dan mensyahkan laporan sintesis Asemen Pertengahan Dasawarsa PUS di Asia Selatan yang dilaksanakan oleh UNESCO.

Lebih dari 70 peserta terdiri dari perwakilan pemerintah Bangladesh, Bhutan, India, Maldiv, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka begitu pula UNESCO, UNICEF, Save the Children, SIL International Global Campaign for Education, dan rekan donatur PUS

lainnya menghadiri konferensi ini. Salah satu rekomendasi penting adalah usulan kebijakan untuk memperbaiki pendidikan guru dan pemberian kurikulum, untuk pemerintah dalam mempromosikan dan menuntaskan program wajib belajar; menyediakan Pendidikan Multi-Bahasa berbasis bahasa-ibu bagi taman kanak-kanak dan pendidikan dasar; ketentuan program dalam memasukkan ulang sistem pendidikan; dan untuk menjamin alokasi sumber dana bagi kelompok yang tidak terjangkau.

Koordinator Nasional PUS juga merekomendasikan untuk memanfaatkan SAARC sebagai wadah bertukar informasi dan membentuk bagian PUS pada sekretariat SAARC, sementara mitra PUS menyarankan bahwa koordinasi antara mitra PUS perlu diperbaiki untuk melancarkan mekanisme pendukung, sedangkan Kelompok Kerja Tematis dari PUS Asia perlu lebih fokus pada Asia Selatan.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Ms. **Leotes Lugo-Helin** [[l.lugo-helin@unesco.org](mailto:l.lugo-helin@unesco.org)] di UNESCO Bangkok

## Respon Pembaca

EENET Asia Indonesia

Bapak-bapak di bagian penerbitan saya mengucapkan Selamat Tahun Baru kepada seluruh staf EENET Asia. Diketahui bahwa organisasi anda menerbitkan buletin bacaan dan sejauh ini telah terbit 4 isu.

Dan jika mungkin sudilah kiranya mengirimkan kepada saya ke-4 isu tersebut. Materi anda akan menjadi sebuah aset besar bagi organisasi masyarakat seperti kami yang bernama Orissa Association for the Blind. Tolong kirimkan beberapa eksemplar karena saya memiliki akses internet yang sangat terbatas.

Kami juga ingin menjadi bagian dari jaringan kerja anda demi mempelancar pelaksanaan program pendidikan inklusif di Propinsi Orissa. Jadi mohon kiranya memberitahu kami prosedur apa yang harus kami ikuti untuk tujuan ini.

Terimakasih banyak dan hormat kami,

**R. P. Padhi**, Dosen Akademi Ilmu Politik Sonepur, Sonepur Wilayah Sonepur, Orissa, India 767017

Selamat untuk usaha tim yang luar biasa.

**Vandana Saxena**, India, Email: vsaxena78@hotmail.com

Yang terhormat tim EENET Asia,

Ini hanya sebagai pemberitahuan dan ucapan bahwa saya menerima EENET Asia Newsletter. Saya akan menghubungi kembali dengan beberapa komentar jika ada setelah saya membaca EENET Asia Newsletter.

**Imran Nazir**, Email: hamayalrana@yahoo.com

Yang terhormat rekan-rekan EENET Asia,

Selamat atas e-Newsletter. Ini adalah cara yang hebat bagi saya untuk tetap dapat mengikuti apa yang terjadi dalam kegiatan yang sangat aktif ini.

Perkenalkanlah saya untuk menginformasikan kepada semua yang ada bahwa mulai awal tahun 2008, saya telah pindah dari Sekretariat SEAMEO untuk menempati posisi Corporate Planning Officer, di Pusat Regional SEAMEO bagi Inovasi Pendidikan dan Teknologi di for Educational Innovation and Technology di kota Quezon, Philippina. Dibawah ini adalah alamat saya. Saya menantikan untuk dapat bertemu dengan anda semua sekali lagi dan silahkan berbagi beberapa pemikiran dan berita yang saya yakin akan sangat berguna dalam posisi baru saya saat ini. Cheers,

**Benito Espena Benoza**, SEAMEO INNOTECH,  
Email: bennetbenoza@gmail.com

## Respon Pembaca

Yang Terhormat EENET Asia

Senang rasanya telah menerima Newsletter dari anda!

Saya hanya ingin menginformasikan bahwa melalui link pertama "eenet.org.uk" anda tidak dapat mengakses newsletter yang BARU - hanya edisi nomer yang lama saja. Hanya melalui "idp-europe.org" anda dapat men'download' EENET Asia Newsletter edisi no. 5 yang baru. Semoga kerja anda sekalian berjalan baik dan lancar. Saya tetap tinggal dan bekerja di Kamboja.

Salam Hangat untuk Anda semua dari **Sue Fox**, Email: [suecamfox@yahoo.co.uk](mailto:suecamfox@yahoo.co.uk)

Yang Terhormat Bapak/Ibu,

Saya Maha Prasad Hadhale dari Damauli Tanahun, Nepal. Saya dipanggil Mahesh. Saya adalah seorang guru di perguruan tinggi. Saya bekerja di perguruan tinggi bagi mahasiswa penyandang cacat di wilayah saya. EENET newsletter sangat berguna bagi saya untuk digunakan sebagai sarana meningkatkan kepedulian dalam beberapa program yang berbeda. Dan disukai oleh mahasiswa saya karena kaya akan informasi. Kali ini saya mendapat EENET Asia Newsletter sebanyak enam eksemplar secara gratis walaupun saya tidak dapat secara langsung membantu EENET pada saat ini. Terimakasih banyak atas bantuannya.

**Mahesh**, Damauli, Nepal, Email: [mahaprasad\\_hadkhale@yahoo.com](mailto:mahaprasad_hadkhale@yahoo.com)

Yang Terhormat EENET Asia,

Kami ingin mengucapkan terimakasih atas perhatian EENET yang telah mengirimkan dan memperbaharui EENET Asia Newsletter dan Compendium South Asia. Anda sekalian sudah dengan sabar mengirimkan kepada kami paket dengan materi pembelajaran yang sangat bagus. Kami sangat menghargai usaha anda dan sekali lagi kami sungguh berterimakasih. Kami juga melampirkan bukti tanda terima bersama dengan surat ini. Kami sungguh berharap di kemudian hari akan menerima kembali materi pembelajaran serupa.

Salam Hangat,

**Emamul Haque**, Koordinator Program Pendidikan,  
Save the Children Sweden Denmark, Bangladesh  
Email: [emamul@scsd-bd.org](mailto:emamul@scsd-bd.org)



## Publikasi Penting

HIV dan AIDS

**2008 Report on the Global AIDS Epidemic**, Geneva: UNAIDS,  
[http://www.unaids.org/en/KnowledgeCentre/HIVData/GlobalReport/2008/2008\\_Global\\_report.asp](http://www.unaids.org/en/KnowledgeCentre/HIVData/GlobalReport/2008/2008_Global_report.asp)

**Denying Entry, Stay and Residence Due to HIV Status - Ten Things You Need to Know**,  
<http://www.iasociety.org/Web/WebContent/File/Entry%20denied%2010%20things%20you%20need%20to%20know.pdf>

**HIV Health and Your Community**, Berkeley: Hesperian Foundation,  
[http://www.hesperian.org/publications\\_download\\_hiv.php](http://www.hesperian.org/publications_download_hiv.php)

**Innovative Practices in Physical Education and Sports in Asia**, Bangkok: UNESCO,  
[http://www2.unescobkk.org/elib/publications/165\\_166/](http://www2.unescobkk.org/elib/publications/165_166/)

Lain-lain

**Directory of ICT Resources for Teaching and Learning of Science, Mathematics and Language, 2nd Edition**, Bangkok: UNESCO, [http://www2.unescobkk.org/elib/publications/169\\_170/](http://www2.unescobkk.org/elib/publications/169_170/)

**State of the World Minorities 2008**, London: Minority Rights Group International,  
<http://www.minorityrights.org/?lid=6138>

**A Community Guide to Environmental Health**, Berkeley: Hesperian Foundation,  
[http://www.hesperian.org/publications\\_download\\_EHB.php](http://www.hesperian.org/publications_download_EHB.php)

Hak Azazi Manusia

**Denied Status, Denied Education - Children of North Korean Women in China**, New York: Human Rights Watch, <http://hrw.org/reports/2008/northkorea0408/>

**The General Situation of Children in Afghanistan**, Kabul: Afghanistan Human Rights Commission,  
[http://www.aihrc.org.af/2008/April/Rep\\_eng\\_Chi\\_Nov\\_2007\\_U\\_Apr\\_2008.pdf](http://www.aihrc.org.af/2008/April/Rep_eng_Chi_Nov_2007_U_Apr_2008.pdf)

**A Human Rights-Based Approach to Education For All - A Framework for the Realization of Children's Right to Education and Rights within Education**, New York: UNICEF, Paris: UNESCO,  
[http://www.ungei.org/resources/files/A\\_Human\\_Rights\\_Based\\_Approach\\_to\\_Education\\_for\\_All.pdf](http://www.ungei.org/resources/files/A_Human_Rights_Based_Approach_to_Education_for_All.pdf)

**World Disaster Report 2007**, Geneva: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, <http://www.ifrc.org/Docs/pubs/disasters/wdr2007/WDR2007-English.pdf>

**Child Soldiers Global Report 2008**, London: Coalition to Stop the use of Child Soldiers,  
<http://www.childsoldiersglobalreport.org/>

Konflik & Situasi Darurat

**Disabilities Among Refugees and Conflict-Affected Populations**, New York: Women's Commission for Refugee Women and Children,  
[http://www.womenscommission.org/pdf/disab\\_fulll\\_report.pdf](http://www.womenscommission.org/pdf/disab_fulll_report.pdf)

**Growing up under Militarisation: Abuse and Agency of Children in Karen State**, Karen Human Rights Group, <http://www.khrg.org/khrg2008/khrg0801.pdf>

**Justice for Children - The Situation of Children in Conflict with the Law in Afghanistan**, Kabul: Afghanistan Independent Human Right Commission,  
[http://www.aihrc.org.af/Juvenile\\_Detention\\_eng.pdf](http://www.aihrc.org.af/Juvenile_Detention_eng.pdf)

**Non-Discrimination in Emergencies - Training Manual and Toolkit**, New Delhi: Save the Children India, [http://www.crin.org/docs/ND\\_Emergencies.pdf](http://www.crin.org/docs/ND_Emergencies.pdf)

Seluruh link ke publikasi ini tersedia online via <http://www.idp-europe.org/eenet>  
Lalu klik di newsletter yang anda temukan dan lagi klik "Publikasi Penting".  
Apabila anda masih kesulitan mohon menghubungi kami via [asia@eenet.org.uk](mailto:asia@eenet.org.uk)

**Poverty and Economic Vulnerability in South Asia: Does it Impact Girls' Education?**,

Kathmandu: UNICEF, UNGEI,  
[http://www.unicef.org/rosa/rosa\\_\\_Final\\_Poverty\\_and\\_Economic\\_22may\\_08.pdf](http://www.unicef.org/rosa/rosa__Final_Poverty_and_Economic_22may_08.pdf)

**From Parity to Equality in Girls' Education: How are we doing in South Asia?**,

Kathmandu: UNICEF, UNGEI, [http://www.unicef.org/rosa/Final\\_FPEGE\\_23\\_may\\_08.pdf](http://www.unicef.org/rosa/Final_FPEGE_23_may_08.pdf)

**Progress in Girls' Education: The challenge of Gender Equality in South Asia,**

Kathmandu: UNICEF, UNGEI,  
[http://www.unicef.org/rosa/Final\\_Progress\\_in\\_Girls\\_Education\\_23\\_May\(1\).pdf](http://www.unicef.org/rosa/Final_Progress_in_Girls_Education_23_May(1).pdf)

**Gender Mainstreaming: Does it happen in Education in South Asia?**,

Kathmandu: UNICEF, UNGEI, [http://www.unicef.org/rosa/Gender\\_26\\_May\\_08.pdf](http://www.unicef.org/rosa/Gender_26_May_08.pdf)

**Beyond Gender: Measuring Disparity in South Asia using an Education Parity Index,**

Kathmandu: UNICEF, UNGEI, [http://www.unicef.org/rosa/New\\_BeyondGender\\_09June\\_08.pdf](http://www.unicef.org/rosa/New_BeyondGender_09June_08.pdf)

**Diasappearing Daughters**, London: ActionAid,

[http://www.crin.org/docs/diasappearing\\_daughters\\_0608%5B1%5D.pdf](http://www.crin.org/docs/diasappearing_daughters_0608%5B1%5D.pdf)

**Gender and HIV prevention education: Effort in the Asia-Pacific Region**, Bangkok:

UNESCO, [http://www2.unescobkk.org/elib/publications/145/Gender\\_HIV\\_prevention.pdf](http://www2.unescobkk.org/elib/publications/145/Gender_HIV_prevention.pdf)

**Because I am a Girl: The State of the World's Girls 2008**, Surrey: PLAN International,

[http://www.plan-international.org/pdfs/BIAAG\\_2008\\_english.pdf](http://www.plan-international.org/pdfs/BIAAG_2008_english.pdf)

**CBM Disability and Development Policy**, Bensheim: CBM,

[http://www.cbm.org/en/general/downloads/19648/Disability\\_and\\_Development\\_Policy.pdf](http://www.cbm.org/en/general/downloads/19648/Disability_and_Development_Policy.pdf)

**It's About Ability - An Explanation of the Convention on the Rights of Persons with**

**Disabilities**, New York: UNICEF, [http://www.unicef.org/publications/index\\_43893.html](http://www.unicef.org/publications/index_43893.html)

**The Convention on the Rights of the Child and Quality Education**, Kathmandu: Save the

Children Sweden, <http://sca.savethechildren.se/upload/scs/SCA/Publications/The%20CRC%20and%20quality%20education%20-%20concept%20paper.pdf>

**Developing Positive Identities: Diversity and Young Children**, The Hague: Bernard van Leer

Foundation, [http://www.bernardvanleer.org/publication\\_store/publication\\_store\\_publications/developing\\_positive\\_identities\\_diversity\\_and\\_young\\_children/file](http://www.bernardvanleer.org/publication_store/publication_store_publications/developing_positive_identities_diversity_and_young_children/file)

**Making Schools Inclusive: How Change Can Happen**, London: Save the Children UK,

<http://www.savethechildren.org.uk/en/docs/making-schools-inclusive.pdf>

**Child Rights Situation Analysis**, Bangkok: Save the Children Sweden,

[http://www.crin.org/docs/Child\\_Rights\\_Situation\\_Analysis\\_Final%5B1%5D.pdf](http://www.crin.org/docs/Child_Rights_Situation_Analysis_Final%5B1%5D.pdf)

**EFA Global Monitoring Report 2008 - Education For All By 2015: Will We Make it?**,

Paris: UNESCO, <http://www.efareport.unesco.org>

**Inclusive Education: Where There Are Few Resources**, Oslo Atlas Alliance,

Please contact [atlas@atlas-alliansen.no](mailto:atlas@atlas-alliansen.no) or [info@eenet.org.uk](mailto:info@eenet.org.uk)

## Kontak EENET Asia:

Download EENET Asia Newsletters: [www.idp-europe.org/eenet](http://www.idp-europe.org/eenet)

Email EENET Asia: [asia@eenet.org.uk](mailto:asia@eenet.org.uk)

Alamat:

EENET Asia

Jalan Panglima Polim X No. 9

Kebayoran Baru

Jakarta Selatan 12160

Indonesia



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization

UNESCO Bangkok  
Asia-Pacific Programme of  
Education for All (APPEAL)



Schweizerische Eidgenossenschaft  
Confédération suisse  
Confederazione Svizzera  
Confederaziun svizra

Swiss Agency for Development  
and Cooperation SDC



sightsavers  
INTERNATIONAL



BRAILLO • NORWAY



idp norway

